

BAB IV

TEMUAN-TEMUAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Temuan-temuan

4.1.1 Kegiatan Pembelajaran

Penerapan model pembelajaran konstruktivistik di kelas menggunakan teknik diskusi. Teknik ini digunakan karena membuka kemungkinan-kemungkinan terjadinya dialog, sumbang saran, saling mengemukakan pendapat, membuka peluang memperagakan (*exhibit*) pembelajar, berkesempatan bertransaksi. Situasi ini cocok bagi terselenggaranya model pembelajaran konstruktivistik dalam pembelajaran sastra (Kajian Frosa-Fiks).

Selama diskusi berlangsung semua pembicaraan direkam. Perekaman itu dilakukan langsung. Rekaman itu ditranskripsikan. Transkripsi itu sebagai data kemudian dianalisis sebagai usaha menemukan unsur-unsur penting yang berhubungan dengan pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran konstruktivistik.

Pembelajaran dilaksanakan tiga kali. Kegiatan pertama dilaksanakan di kelas mahasiswa semester 8. Mereka telah mendapatkan mata kuliah Kajian Prosa-Fiksi. Kegiatan pembelajaran kedua dan ketiga dilaksanakan di kelas mahasiswa semester 4. Mahasiswa ini sedang mengikuti perkuliahan Kajian Prosa-Fiksi.

Analisis dilaksanakan secara integral. Penulis tidak memisahkan per kegiatan. Kegiatan itu akan diintegrasikan. Hal-hal apa yang penulis temukan dalam kegiatan pembelajaran itu. Temuan-temuan itu akan didukung data.

Unsur yang dianalisis berhubungan dengan desain model pembelajaran konstruktivistik. Akan tetapi tidak selalu berurutan. Semua unsur akan dianalisis dengan tekanan-tekanan tertentu sesuai dengan kebutuhan yang memungkinkan terwujudnya keutuhan aspek model pembelajaran konstruktivistik itu tergambar dalam analisis itu. Dengan cara itu diharapkan muncul wujud corak pembelajaran sastra (Kajian Prosa-Fiksi) dengan model pembelajaran konstruktivistik.

4.1.1.1 Kegiatan Pengajar

Pengajar bertanggung jawab atas terciptanya suasana yang memungkinkan pembelajar mengadakan diskusi. Diskusi sebagai jalan terjadinya transaksi antara pembelajar dan pembelajar serta antara pembelajar dengan teks narasi-fiksi yang dibacanya. Oleh karena itu, kewajiban utama pengajar adalah membuka ke arah terjadinya diskusi. Pembuka awal akan menjadi dasar pengembangan diskusi.

Pengajar dalam kegiatan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran konstruktivistik memulai pembelajaran dengan memberikan arahan hal-hal di bawah ini.

1. Pembelajar diperbolehkan mengemukakan apa saja yang berhubungan dengan isi teks narasi-fiksi yang dibacanya.
2. Respons pembelajar tidak perlu diseragamkan.
3. Siapa pun boleh berbicara selama dalam kaitan itu.
4. Kebebasan berbicara pembelajar dijamin.

5. Arus pembicaraan akan dijaga. Oleh karena itu, pembelajar berbicara setelah dipersilakan oleh pengajar.
6. Pembelajar dalam berbicara harus santun dan menghormati pembelajar yang lain.

Aturan itu dikemukakan pengajar sebagai rambu-rambu sehingga tidak terjadi kekacauan yang akan mengarah kepada ketidaknyamanan.

Pengajar membuka diskusi dengan mengajukan pertanyaan.

1. Pengajar *Bagaimana perasaan Anda setelah membaca cerita pendek itu? (Kegiatan Pembelajaran(KP) 1*
1. Pengajar *Kita mulai dari emosi. Apa yang ada dalam pikiran Anda ketika membaca cerita pendek itu? Silakan Mulyani! (KP2)*
1. Pengajar *Kita akan mulai dengan prediksi, perkiraan nasib Sandra bila ia telah dewasa. Silakan siapa yang akan memulai. Silakan Sdr. Eka! (KP3)*

Pembuka itu menentukan perjalanan seterusnya. Bila gagal meraba kesiapan pembelajar diskusi itu akan terhenti, tidak ada pembelajar yang menyampaikan gagasan, respons. Berdasarkan pembuka, berupa pertanyaan, terdapat perbedaan. Pada *(KP1)* dan *(KP2)* pengajar membuka diskusi dengan pertanyaan generik sedangkan pada *(KP3)* pertanyaan pengajar langsung pada unsur yang terdapat dalam teks narasi-fiksi.

Perbedaan tersebut berakibat pada perbincangan selanjutnya.

Di bawah ini dialog setelah pengajar membuka dengan pertanyaan generik pada kegiatan pembelajar 1

1. Pengajar *Bagaimana perasaan Anda setelah membaca cerita pendek itu?*
2. Amsori *Saya kecewa. Mengapa kecewa? Karena pada awal sang tokoh utama, yaitu saya begitu bertanggung jawab sehingga mau bersedia memenuhi perlengkapan sebelum pemakaman.*

- Akan tetapi, pada detik-detik terakhir ia tidak mau memberikan sambutan di pemakaman ayahnya
3. Pengajar Mengapa menurut Anda penting memberikan sambutan di pemakaman itu?
 4. Amsori Sambutan tidak begitu penting. Tetapi mendoakan kewajiban anak terhadap orang tuanya. Menurut hadis bahwa setelah orang tua meninggal yang diharapkan adalah doa anak saleh. Mestinya ia mendoakan orang tuanya betapapun semasa hidupnya ia menyakiti anaknya.
 5. Pengajar Ada yang lain?
 6. Amengsih Mendoakan bisa saja dalam hati. Tetapi pada saat pemakaman yang penting adalah sambutannya. Dalam sambutan itu disampaikan bahwa yang meninggal itu orang baik, yang kedua mohon maaf barangkali yang meninggal itu banyak dosa dan kesalahan sengaja maupun tidak sengaja. Orang yang meninggal tidak boleh diceritakan yang tidak baiknya. **(KPI)**

Respons pembelajar pada kegiatan pembelajaran (KPI) berbeda dengan respons pada kegiatan pembelajaran 3 seperti di bawah ini.

1. Pengajar Kita akan mulai dengan prediksi, perkiraan nasib Sandra bila ia telah dewasa. Silakan siapa yang akan memulai. Silakan Sdr. Eka.
2. Eka Menurut saya dia itu akan menjadi wanita baik-baik. Ibunya sering berpesan agar dia menjadi orang baik-baik. Dia berusaha mengikuti kehendak ibunya.
3. Pengajar Ada lagi. Silakan Ropioh!
4. Ropioh Dia akan menjadi wanita baik-baik, tetapi dia akan mendapat tekanan batin. Mungkin dia akan jadi pendiam tidak normal seperti anak-anak yang lain. Kehidupan dia lebih pahit meskipun dia kuat menahannya.
5. Pengajar Yang lain. Silakan Mulyani!
6. Mulyani Menurut saya, kalau ia dibiarkan di tempat lokalisasi, pada akhirnya ia akan terjerumus seperti ibunya. Alangkah baiknya agar tidak terjerumus seperti ibunya, Sandra dipindahkan.
7. Pengajar Ya, yang lain. Silakan Sukarna!
8. Sukarna Meskipun ibunya seorang pelacur ia menginginkan anaknya menjadi orang baik-baik. Sandra akan menjadi baik karena dia bisa berkaca pada ibunya. Ia akan memperbaiki diri sendiri dari pengalaman-pengalaman yang dialami sendiri.
9. Pengajar Ada lagi. Silakan Sri Watiah!
- 10 Sri Dalam kehidupan Sandra ia tidak akan merasa tentram dalam hidupnya karena masih terbayang-bayang oleh pekerjaan ibunya. **(KP3)**

Di bawah ini contoh dialog, respons pembelajar atas pertanyaan pengajar pada kegiatan pembelajaran 2.

1. Pengajar *Kita mulai dari emosi. Apa yang ada dalam pikiran Anda ketika membaca cerita pendek itu? Silakan Mulyani!*
4. Sri Sunarti *Karena bapak menanyakan tentang emosi berarti berkaitan dengan perasaan. Dalam hal ini saya sangat marah sekali, kecewa dan saya sekaligus penasaran dan sedih sekali. Kecewanya karena sekawanan pemuda itu tidak menghormati orang tua itu, dia mengatakan, "Orang tua tidak usah ikut campur, karena ini adalah urusan perkelahian antara pelajar." Kemudian perasaan saya marah dan sedih juga, yaitu perasaan betapa kejamnya yang seharusnya tidak dilakukan oleh seorang remaja. Seusianya bertindak seolah tidak mempunyai rasa kemanusiaan. Ia begitu menyeret bahkan mengeluarkan anak itu dari gerbong kereta. Sepertinya kalau kita baca sejarah seperti pembantaian para jendral yang dilakukan PKI. Kemudian ada perasaan kecewa, yaitu yang dilakukan dua pasang remaja begitu acuh tak acuh terhadap ... tidak memiliki rasa empati artinya kedua remaja itu tidak merasakan apa yang dialami orang lain. Dengan kata lain yang lain sedang menangisi remaja itu, tapi kedua pemuda itu bergembira di atas kematian orang lain. Kemudian saya sangat bangga kepada pengemis buta itu. Walau ia itu di satu sisi memiliki kekurangan dengan segala keterbatasannya, yaitu cacat tetapi memberikan sesuatu kepada yang lain, yaitu memberikan doa kepada almarhum. Kemudian ada rasa penasaran karena kedua pembunuh tersebut atau alur akhir tidak ada penyelesaian. Apakah mereka ditangkap atau berkeliaran. Barangkali itu gambaran emosi saya. Saya marah, saya kutuk perbuatan sekawanan pemuda itu yang membantai anak tersebut. (KP2)*

Pembelajar, karena rangsangan pertanyaan itu, sebagai pembuka, memberikan responsnya. Pembelajar berusaha mengikuti pertanyaan pembuka yang disampaikan pengajar. Berdasarkan data di atas terlihat adanya perbedaan respons yang disampaikan oleh pembelajar.

Peran pengajar seterusnya adalah meneruskan dialog agar berjalan dengan baik, lancar, dan terarah. Setelah kegiatan membuka/mengetuk (*tapping*) kegiatan

pengajar selanjutnya adalah mengklarifikasi, mengundang partisipan,

memfokuskan, dan mempertajam. Kegiatan itu tidak dapat dipisahkan.

Bergantian kegiatan itu dilakukan pengajar. Pengajar akan memilih kegiatan mana yang cocok dilaksanakan sesuai dengan situasi pembicaraan. Lontaran pengajar

harus selalu berakibat pada adanya tindakan lanjutan berupa respons yang

diberikan oleh pembelajar. Di bawah ini contoh dialog karena tindakan pengajar,

yaitu *mengklarifikasi* ucapan pembelajar.

1. Pengajar *Bagaimana perasaan Anda setelah membaca cerita pendek itu?*
2. Amsori *Saya kecewa. Mengapa kecewa? Karena pada awal sang tokoh utama, yaitu saya begitu bertanggung jawab sehingga mau bersedia memenuhi perlengkapan sebelum pemakaman. Akan tetapi, pada detik-detik terakhir ia tidak mau memberikan sambutan di pemakaman ayahnya*
3. Pengajar *Mengapa menurut Anda penting memberikan sambutan di pemakaman itu?*
4. Amsori *Sambutan tidak begitu penting. Tetapi mendoakan kewajiban anak terhadap orang tuanya. Menurut hadis bahwa setelah orang tua meninggal yang diharapkan adalah doa anak saleh. Mestinya ia mendoakan orang tuanya betatapun semasa hidupnya ia menyakiti anaknya.*
5. Pengajar *Ada yang lain?*
6. Arnengsih *Mendoakan bisa saja dalam hati. Tetapi pada saat pemakaman yang penting adalah sambutannya. Dalam sambutan itu disampaikan bahwa yang meninggal itu orang baik, yang kedua mohon maaf barangkali yang meninggal itu banyak dosa dan kesalahan sengaja maupun tidak sengaja. Orang yang meninggal tidak boleh diceritakan yang tidak baiknya.*
7. Pengajar *Mengapa anaknya tidak mau menyambut? Bagaimana saudara Oman?*
8. Oman *Anaknya tidak tahu ayahnya yang meninggal itu sebagai apa. Biasanya dalam sambutan itu diutarakan yang baik-baiknya, misalnya sebagai dermawan. Jadi, intinya dia tidak tahu apa yang harus diucapkan dalam pidato itu.*
9. Pengajar *Jadi, tidak tahu ayahnya itu sebagai apa. Ada yang lain? Silakan Saudara Ato?*
10. Ato *Dalam tokoh itu ada sifat dualisme, perasaan yang berlawanan. Satu sisi, layak atau lazim dalam pemakaman itu ada sambutan. Satu sisi sang ayah itu dalam kehidupan rumah tangganya, katakanlah kurang baik. Jadi, kalau ia menyampaikan sambutan,*

bingung. Apa yang harus disampaikan. Jadi, ada pertentangan batin. (KPI)

Komentar pengajar seperti pada ungkapan (nomor 3) sebagai respons pembelajar (nomor 2), sebagai undangan kepada pembelajar untuk memberikan responsnya. Hal itu perlu dilakukan pengajar sebagai usaha perangsangan atas pikiran pembelajar. Dengan ungkapan itu, berupa penantangan kepada pembelajar, terjadilah perbincangan yang masing-masing mengeluarkan responsnya. Respons itu menjadi tambahan atas respons pembelajar lainnya. Lontaran pertanyaan yang disampaikan pengajar (*Mengapa menurut Anda penting memberikan sambutan di pemakaman itu?*) menjadi awal terjadinya perbedaan respons (gagasan) tentang sambutan. Jadi, pengajar hanya mengawali. Lontaran-lontaran itu dimaksudkan sebagai acuan, arahan sehingga pembelajar terangsang menyampaikan gagasannya.

Pengajar akan memperhitungkan kapan saatnya mengomentari, kapan saatnya untuk memfokuskan. Penulis kutipkan contoh di bawah ini.

2. Pengajar *Kita mulai dari emosi. Apa yang ada dalam pikiran Anda ketika membaca cerita pendek itu? Silakan Mulyani!*
3. Mulyani *Saya melihat kejadian setelah pembunuhan. Tidak ada penyelesaian ke mana ketiga kawanannya pelajar itu. Seolah-olah ada rantai yang putus.*
4. Pengajar *Itu bukan perasaan tapi Anda mempertanyakan. Ada yang lain? Silakan Sri! (KP2)*

Pernyataan itu perlu disampaikan agar perbincangan selanjutnya menjadi terarah. Bila hal itu dibiarkan pembicaraan tidak akan terarah. Di samping itu, akan muncul kesan bahwa pengajar tidak memperhatikan pernyataan pembelajar. Kesan itu perlu ditutup agar pembicaraan selanjutnya terfokus pada apa yang

sedang dibicarakan. Produktivitas pembicaraan harus disejajarkan secara fungsional dan berkesinambungan.

Pengajar harus jeli melihat hal yang perlu dikembangkan dari pernyataan pembelajar.

14. Iif *Sandra hidup dalam lingkungan pelacur meskipun jiwanya menolak kemungkinan dia juga akan menjadi pelacur. Dia melihat kejadian itu sehari-hari. Kejadian itu akan mempengaruhinya.*
15. Pengajar *Ada yang menarik dari Sdr. Iif. Silakan Sdr. Eka!*
16. Eka *Menurut saya meskipun dia hidup di lingkungan yang seperti itu, tetapi 'kan mempunyai kepribadian yang berbeda-beda. Dia tidak ingin seperti ibunya. Dia ingin menjadi wanita normal. Dia bersekolah, Dia bisa melihat bahwa yang dilakukan ibunya itu salah. Lagian 'kan ibunya menghendaki menjadi wanita baik-baik.*
17. Sukarna *Kalau melihat jiwa Sandra, dia tabah. Dia menerima makian-makian dari ibunya. Melalui sekolah, pergaulan dia akan mempertimbangkan semuanya. Mungkin akan tumbuh bunga di antara sampah-sampah. Kemungkinan itu selalu ada.*
18. Pengajar *Silakan Sukarna!*
19. Sukarna *Dia akan merasa kaget membaca karangan Sandra. Dia akan berubah pikiran ternyata tidak semua anak-anaknya bahagia. Dia akan mendekati Sandra dan menasihatinya dan mungkin dia akan mengistimewakan Sandra di antara teman-temannya. (KP3)*

Komentar pengajar (no.15) merangsang pembelajar memberikan komentar. Dengan cara itu pembicaraan tidak terputus dan menjadi terarah. Bila perlu pengajar hanya mempersilakan pembelajar (sebagai ungkapan mengundang partisipasi dalam berdiskusi) seperti ungkapan nomor 18. Ungkapan memepersilakan sebagai dasar pengembangan, juga sebagai cara memberi kesempatan kepada pembelajar untuk ikut mengomentari respons. Dengan cara ini pengajar tidak mencampuri lebih jauh. Pembelajar dipersilakan saling menilai responsnya masing-masing.

20. Pengajar *Jadi, Ibu Guru Tati akan mengarahkan. Ya, silakan Tarsinih!*
21. Tarsinih *Yang jelas Ibu Guru Tati akan kaget seandainya dia tahu Sandra anak pelacur mungkin karangannya akan diganti dengan karangannya yang lain sehingga tidak mengganggu Sandra karena masalahnya setiap kali Sandra mengarang dia sakit hati kepada Ibu Guru Tati.*
22. Pengajar *Masalahnya ibu guru Sandra itu tidak tahu.*
23. Tarsinih *Seandainya dia tahu, lho, Pak!*
24. Pengajar *Ya, silakan Eka!*
25. Eka *Ibu Guru Tati akan kaget. Dia akan bertanya ada apa di balik itu. Di akan mendekati Sandra, akan bertanya. Mungkin dari pendekatannya dia akan menemukan jawabannya. Mungkin Ibu Guru Tati akan lebih dekat dengan Sandra. Dia bisa dijadikan tempat berbicara, dijadikan panutan.*
26. Pengajar *Yang lain? Ya, silakan Maman!*
27. Maman *Mungkin setelah membaca karangan Sandra, Ibu Guru Tati akan kaget. Dia akan berusaha menanyakan si Sandra. Dan kalau mau Sandra itu diangkat menjadi anaknya.*
28. Pengajar *Ya, silakan Aesah!*
29. Aesah *Ibu Guru Tati akan kaget membaca karangan Sandra. Dia juga berpikir mengapa setiap menulis karangan, Sandra itu lama, setiap kali ia memberikan tugas mengarang, Sandra itu lain daripada anak yang lain. Ibu Guru Tati mungkin akan mengira-ngira apa yang ditulis Sandra itu benar. Pada waktu mengamati mungkin Sandra ada masalah dengan judul yang ditawarkan dia. Ibu Guru Tati akan mengadakan pendekatan kepada Sandra dan dia akan memberikan tugas mengarang yang tidak ada hubungannya dengan keluarga.*
30. Pengajar *Ya, silakan Siti Jubaedah!*
31. Siti Jubaedah *Ibu Guru Tati kaget. Dia tidak menyangka mempunyai anak yang kurang baik dibandingkan dengan yang lainnya. Setelah membaca karangan Sandra ia akan mengadakan pendekatan kepada Sandra.*
32. Pengajar *Ya, silakan Sdr. Iif!*
33. Iif *Pertama kali mencoba mendekati si Sandra sendiri sampai ia menulis ibuku seorang pelacur. Kemudian mengadakan survai. Ibu Guru Tati akan mencoba mengunjungi ibu Sandra. Hal itu untuk minta penjelasan daripada ibunya sendiri. (KP3)*

Ungkapan yang disampaikan pengajar (no. 24, 26, 28, dan 30) sebagai upaya agar pembelajar dapat langsung saling mengomentari respons yang terlontar. Dengan cara ini pengajar berusaha tidak mencampuri respons yang telah



disiapkan pembelajar. Di samping itu, pengajar melihat perhatian pembelajar. Keseketikaan dalam berpikir akan tergambar dalam lontaran respons para pembelajar. Dengan cara seperti itu pengajar dapat memperoleh gambaran kesiapan pembelajar dalam mengantisipasi respons pembelajar lainnya.

Pengajar tidak boleh membiarkan pembicaraan berlangsung begitu saja. Ia harus memfokuskan pembicaraan agar terjadi keseimbangan produktivitas dengan kebergunaan.

11. Pengajar *Kita lihat ada beberapa yang menarik. Kita kecewa terhadap perilaku para pelajar. Apakah menurut Anda pelajar itu harus begitu atau tidak. Kalau Anda ingat peristiwa itu, Anda ingat apa? Ya silakan Aesah!*
12. Aesah *Tawuran. Misalnya antara SMA 7 dan SMA 8 tawuran, itu didasarkan, mungkin hal yang kecil, sepele. Karena emosinya meluap-luap, membeci yang lain, mungkin ada anak yang dipukul. Temannya cerita lagi kepada temannya. Biasanya pelajar yang tidak punya masalah ikut-ikutan.*
13. Pengajar *Mengapa menurut Anda ikut-ikutan?*
14. Retno *Mungkin takut dikatakan tidak membela sekolah atau pengecut. Sehingga ia ingin terlibat, berantem.*
15. Pengajar *Kalau Anda, Idris bagaimana?*
16. Idris *Kalau temannya akrab. Kalau teman disakiti kita merasa sakit, otomatis ikut.*
17. Pengajar *Sukarna, silakan!*
18. Sukarna *Kalau secara emosional kita akan membela sebagai rasa solidaritas, ikut di dalam membela teman kita. Kalau dilihat dari sisi sadar itu tidak baik sekali.*
19. Pengajar *Sisi emosi dan sadar. Sisi emosi boleh saja. Dari segi rasio salah. Apakah Anda membenarkan tindakan yang dilakukan pelajar itu?*
20. Sukarna *Menurut saya tidak baik sekali. Menurut saya masih banyak cara memecahkannya. Tidak dengan kekerasan. Mungkin kalau kita bisa bayangkan, api dibalas dengan api, api itu akan makin besar. Kalau api itu dibalas dengan air, sedikit demi sedikit akan habis, padam. (KP2)*

Ungkapan pengajar (11) sebagai usaha pemfokusan arah pembicaraan.

Ungkapan itu membantu pembelajar memusatkan perhatian terhadap arah pembicaraan. Maksud itu berhasil dengan munculnya pernyataan pembelajar

(nomor12) kemudian diikuti dengan pertanyaan pengajar sebagai klarifikasi (no. 13 dan 19). Hal ini dilakukan pengajar sebagai usaha menolong pembelajar dalam menyusun konstruksinya (responsnya). Berdasarkan ungkapan pengajar (nomor 13) tersusun pernyataan pembelajar (no. 14, 15, 18, 20). Tugas pengajar selalu mengikuti pembicaraan pembelajar. Ungkapan pembelajar sebelumnya memunculkan lontaran pembelajar, menantang pembelajar untuk mengungkapkan responsnya.

Penulis kutipkan contoh peran pengajar memfokuskan pembicaraan.

- 36 Pengajar *Pendapatnya sama dengan pendapat Sdr. Iif menjadi anak asuh. Pendapat-pendapat Anda mengatakan Ibu Guru Tati kaget tetapi ia ingin Sandra menjadi anak yang baik. Ada di antara Anda barangkali yang berpendapat Ibu Guru Tati marah, kok murid saya anak pelacur. Silakan Sukarna!*
- 37 Sukarna *Tidak, pak. Karena figur seorang guru harus digugu dan ditiru. Guru harus bisa mengarahkan muridnya tersebut. Kalau guru tidak mau mempunyai murid anak pelacur itu kan tidak mungkin sekali. Kenapa dia dimasukkan ke situ. Agar dia dididik. Bukan untuk memojokkan atau memarahi muridnya tersebut karena latar belakang dia anak pelacur.*
- 38 Pengajar *Silakan Retno!*
- 39 Retno *Di satu sisi ia tidak layak menjadi ibu karena dia tidak memberikan panutan yang baik kepada Sandra. Apakah pantas seorang ibu menyebut anaknya dengan anak jadah, anak setan. Di sisi yang lain ibu Sandra sangat mencintai anaknya ia berpesan agar Sandra tidak menjadi pelacur seperti dirinya.*
- 40 Pengajar *Jadi ada ucapan-ucapan yang tidak layak diucapkan seorang ibu. Silakan Sdr. Sukarna.*
- 41 Sukarna *Ibu Sandra itu sebenarnya memiliki tanggung jawab tapi karena nasibnya karena pekerjaannya mungkin tidak bisa mencari yang lain untuk bekerja hingga dia menjadi seorang pelacur. Menurut saya perkataan-perkataan itu mungkin, saja dalam keadaan mabuk. Di sana disebutkan banyak botol-botol bir berserakan. Mungkin dia dalam keadaan mabuk. Di luar kesadaran ia mengucapkan itu kepada Sandra. Di saat tertentu ibu Sandra sempat membacakan cerita, dongeng, setiap hari minggu mengajak jalan-jalan ke plaza itu, plaza ini. Itu bukti sebenarnya ibunya mencintai Sandra dalam keadaan sadar.*
- 42 Pengajar *Silakan Sdr. Ari!*

- 43 Ari *Perlakuan ibu Sandra sebagai perlakuan wanita murahan.*
 Suhartinih *Meskipun ia itu pada anaknya memperlakukan baik, pada anaknya bertanggung jawab dalam perkembangan anaknya.*
- 44 Pengajar *Silakan Sdr. Sri!*
- 45 Sri *Apa pun alasannya yang dilakukan ibu Sandra terhadap Sandra, itu tidak baik. Cenderung itu amoral. Apalagi seorang ibu. Ibu itu identik dengan kasih sayang, kelembutan justru itu memberikan kata-kata kasar. Itu contoh perilaku yang tidak baik. Apalagi sampai menitipkan Sandra kepada Mami atau mucikari. Nah itu menurut saya semacam teror mental. Artinya Sandra secara psikologis akan mengalami tekanan-tekanan yang dalam psikologi itu akan mengalami kesulitan dengan lawan jenisnya. Mungkin akan mengalami trauma.*
- 46 Pengajar *Ya, silakan Sdr. Mulyani!*
- 47 Mulyani *Ibu Sandra memaki-maki Sandra bila Sandra masuk lewat depan. Maksud ibunya baik, maksudnya baik buat dirinya agar tidak mengganggu kegiatan ibunya. Dia juga ibu yang baik karena mendongengi anaknya sebelum tidur. Dia memiliki kepribadian yang kontroversial.*
- 48 Pengajar *Bagaimana Sukarna!*
- 49 Sukarna *Sebetulnya ibunya itu tidak mau Sandra berkelakuan tidak baik. Ia ingin Sandra jangan sampai melihat pekerjaannya. Jangan sampai Sandra itu mencontoh kelakuan ibunya. Jadi, menurut saya itu termasuk ke dalam mendidikan secara tidak langsung.*
(KP3)

Ungkapan pengajar (no.36) sebagai komentar dari beberapa pendapat (respons) yang dilontarkan oleh pembelajar. Pernyataan itu sebagai bukti bahwa pengajar mengikuti pembicaraan para pembelajar. Apa yang diungkapkan pengajar itu sengaja dilontarkan kepada pembelajar. Ungkapan itu sebagai usaha melanjutkan pikiran pembelajar. Berdasarkan pikiran itu muncul komentar pembelajar (nomor 37, 39). Ungkapan itu dikomentari pengajar (nomor 40). Ungkapan itu ternyata merangsang pembelajar memberikan komentar lebih jauh seperti terlihat pada ungkapan yang dilontarkan pembelajar (no. 41, 42, 43, 45, 47, 49). Ungkapan pembelajar tidak seragam, tetapi mengarah pada unsur yang sama. Artinya fokus pembelajar sama.

Tugas pengajar memelihara agar perbincangan dalam diskusi berkelanjutan. Dengan cara itu diharapkan pembelajar dapat mengungkapkan apa yang dipikirkan secara teratur. Oleh karena itu, pengajar bertanggung jawab memberikan tanda peralihan pembicaraan dari satu topik kepada topik yang lain.

Pengalihan dari satu topik ke topik yang lain menyadarkan pembelajar bahwa banyak hal yang dapat diperbincangkan dalam diskusi itu. Pengajar harus memberikan bantuan, menolong pembelajar agar diskusi itu tetap berlangsung. Salah satu cara yang dapat dilakukan pengajar adalah dengan mengadakan peralihan dari satu topik ke topik yang lain.

- | | |
|---------------|--|
| 13. Pengajar | <i>Apakah menurut Anda sang ayah sudah pasti jelek?</i> |
| 14. Tina | <i>Satu sisi ia jelek. Tetapi terdesak situasi.</i> |
| 15. Pengajar | <i>Bagaimana Amsori?</i> |
| 16. Amsori | <i>Ada sesuatu yang baik dari ayahnya. Dia memberikan hadiah setelah ia mendapatkan pekerjaan tetap. Jadi, menurut saya, tokoh saya itu tetap mengecewakan. Jadi, menurut saya tetap anak itu kurang ajar.</i> |
| 17. Pengajar | <i>Apa betul anak itu kurang ajar? Bagaimana Oman?</i> |
| 18. Oman | <i>Belum tentu. Memang ayah setelah bekerja sering memberikan. Akan tetapi, yang diberikannya sering yang tidak diperlukan. Hanya sekali ketika saya diberi hadiah, yaitu corolla merah. Tetapi baru enam bulan. Lagi senang-senangnyanya dicabut kembali. Itu kan menonjol lagi.</i> |
| 19. Pengajar | <i>Silakan Arnengsih!</i> |
| 20. Arnengsih | <i>Saya mengomentari pendapat Sdr. Amsori yang memojokkan anaknya.. pemberian itu tidak hanya materi saja, tetapi perhatian, kasih sayang, pendidikan juga perlu. Ayah sisi baiknya itu. Sisi jeleknya ada. Di rumah, istri tua ia berbuat jelek tetapi baik di istri muda. Dia mempunyai perasaan dosa. Tetapi, di istri mudanya ia berperilaku baik.</i> |
| 21. Pengajar | <i>Sdr. Suko kalau Anda sebagai anak. Bagaimana sikap Anda?</i> |
| 22. Suko | <i>Saya sangat setuju dengan sikap anak itu. Karena saya sendiri seperti anak itu. Sepertinya cerita itu untuk saya. Mungkin orang tuanya itu seperti orang tua saya. Sikap orang tua hanya mementingkan pribadinya, dirinya sendiri.</i> |
| 23. Pengajar | <i>Sdr. Eka kalau Anda sebagai istrinya, bagaimana?</i> |
| 24. Eka | <i>Saya sendiri.</i> |
| 25. Pengajar | <i>Kalau Anda sebagai istrinya, Anda setuju dengan</i> |

26. Eka *kepasrahannya. Tidak. Kesalahan itu bukan hanya anak, istrinya salah, perempuan muda itu juga salah. Sebagai anak harus menghormati orang tua. Sejelek apa pun orang tua kita, kita tetap harus menghormati. Seorang istri harus menerima tetapi ada batasnya. Mungkin saja Pak Budiluhur sebagai lelaki mendapatkan kekurangan dari istrinya. Mengapa istri saya diam saja, tidak protes. Kok, diam saja.*
27. Pengajar *Yang muda bagaimana. Silakan Sdr. Merlin?*
28. Merlin *Sebagai istri Budiluhur saya tidak akan begitu. Saya tidak akan menerima begitu saja.*
29. Pengajar *Jadi, Anda tidak pasrah begitu saja. Anto bagaimana menurut pendapat Anda, jika Anda mendapatkan istri yang tidak pasrah. (KPI)*

Dalam dialog di atas terdapat 4 unsur yang berhubungan. Pengajar memberikan tanda-tanda agar pembelajar mengikuti pembicaraan. Pengajar melontarkan bagian-bagian itu dengan menyebutkan unsur pada saat yang tepat. Peralihan dari *ayah* ke *anak*, kemudian ke *istri* dalam struktur pembicaraan yang mengarah pada pemahaman, perluasan pemahaman. Jadi, pengajar bertugas memberikan rangsangan agar pembelajar berpikir lebih luas tentang apa yang telah dibicarakannya. Tugas pengajar adalah membawa ke arah yang lebih jauh, memperluas pemahaman pembelajar. Pengajar membiarkan pembelajar mengadu argumentasi. Pengajar hanya menjadi mediator.

Perhatikan dialog di bawah ini.

19. Pengajar *Sisi emosi dan sadar. Sisi emosi boleh saja. Dari segi rasio salah. Apakah Anda membenarkan tindakan yang dilakukan pelajar itu?*
20. Sukarna *Menurut saya tidak baik sekali. Menurut saya masih banyak cara memecahkannya. Tidak dengan kekerasan. Mungkin kalau kita bisa bayangkan, api dibalas dengan api, api itu akan makin besar. Kalau api itu dibalas dengan air, sedikit demi sedikit akan habis, padam.*
21. Pengajar *Bagaimana Anda menyikapi perilaku pelajar di dalam gerbong itu? Silakan Mulyani!*

22. Mulyani *Pada dasarnya pelajar itu bersikap baik sebelum adanya dendam Mereka menjadi ganas, binal karena dilatarbelakangi dendam karena merasa teman-teman mereka yang tiga orang itu terbunuh oleh sekolah siswa yang jadi korban tersebut. Nah, melihat temannya terbunuh ia merasa dendam. Mereka membalas dendam kepada sekolah yang telah membunuh temannya. Mereka mungkin menemukan seorang siswa dan belum tentu siswa itu ikut membunuh tetapi karena hanya dia yang ditemui maka dia menjadi pelampiasan mereka itu. Jadi, siswa yang dibunuh tadi belum tentu ikut membunuh. Dia hanya korban.*
23. Pengajar *Jadi hanya dendam tidak ada maksud lain?*
24. Mulyani *Karena dendam. Teman-temannya dibunuh. Otomatis nyawa dibayar nyawa.*
25. Pengajar *Solidaritas juga, ya?*
26. Mulyani *Ya, barangkali. Suatu emosi. Itu gejala remaja.*
27. Pengajar *Apa betul solidaritas seperti itu?*
28. Eka *Ya boleh saja. Tapi jangan solidaritas seperti itu. Itu tidak adil.*
29. Pengajar *Jadi, menurut Anda solidaritas itu tidak baik!*
30. Ropioh *Solidaritas yang dilakukan oleh sekawanan pelajar itu salah. Karena melakukannya dengan emosi yang tidak terkendalikan. Sementara tindakan yang dilakukan seperti itu akan membutuhkan hati siapa pun. Jadi, mereka melakukan tindakan itu dengan amarah. Membunuh anak itu yang mungkin tidak bersalah.*
31. Pengajar *Bagaimana tindakan itu jika dengan rasio. Apa sih tindakan mereka. Kita bayangkan. Kita imajinasikan. Ya Eka, silakan!*
32. Eka *Kalau pakai rasio, menanyakan dulu. Apa betul dia membunuh. Kalau tidak mengapa dia harus melakukan penganiayaan.*
33. Pengajar *Diinvestigasi dulu. Ya, silakan Reni!*
34. Reni *Sekolah yang anaknya dibunuh itu mendatangi guru atau kepala sekolahnya. Menjernihkan masalah tersebut kemudian dimusyawarahkan, dicari tahu siapa sebenarnya yang bersalah dalam masalah itu. Mungkin kepala sekolah atau guru sekolah tersebut dapat melaporkan kepada polisi untuk diberikan sanksi.*
35. Pengajar *Pihak sekolah perlu ikut campur. Ya, silakan Sri!*
36. Sri Sunarti *Begini, pak! Kalau dilihat dari perkembangan anak. Sebenarnya remaja memang ada yang menggunakan rasio. Tapi pada masa itu emosinya sedang meledak-ledak. Mengapa remaja itu tidak menggunakan rasio. Sebetulnya itu akibat dari faktor penyebab. Perkelahian yang tiga orang itu mengapa diselesaikan. Kalau sebelumnya terjadi islah, perdamaian antara yang bertikai mungkin peristiwa di kereta listrik itu tidak akan terjadi. Sepertinya masalah itu masih menggantung, belum terselesaikan sendiri. Yang berpikir rasio adalah orang dewasa, remaja menggunakan emosi. Jadi, guru orang tua, aparat harus mengontrol remaja. Jadi, menurut saya yang di kereta sebagai akibat.*

37. Pengajar *Menurut Anda masyarakat di situ peduli atau tidak terhadap peristiwa yang terjadi di kereta api itu? Silakan sdr. Maman!(KP2)*

Peralihan di atas tidak dirasakan oleh pembelajar. Pengajar memindahkan topik dalam dialog. Pemindahan itu dimasukkan ke dalam pembicaraan yang sedang berlangsung sehingga pembelajar tidak merasakannya. Hal itu dilakukan karena pengajar percaya bahwa pembelajar telah siap. Perhatikan kutipan di atas. Pada ungkapan 21 (*Bagaimana Anda menyikapi perilaku pelajar di dalam gerbong itu? Silakan Mulyani!*) pengajar memasukkan topik baru tentang *perilaku pelajar*. Setelah direspons oleh salah seorang pembelajar pengajar mengalihkan ke topik lain. Topik yang masih berhubungan dengan respons pembelajar, yaitu tentang solidaritas (*Solidaritas juga, ya?*). Topik itu dimunculkan pengajar sebagai komentar atas respons pembelajar. Topik terus dikembangkan pengajar ke arah solidaritas, dan tindakan rasional. Secara tidak sadar pembelajar mengikuti pembicaraan ini. Pemahaman mereka menjadi meluas tanpa diceramahi.

Pengalihan topik itu merupakan siasat pengajar agar pembicaraan tidak terhenti. Keberlangsungan pembicaraan merupakan dasar keberhasilan berdialog dalam diskusi. Dalam diskusi yang penting tidak kehabisan bahan pembicaraan. Pengajar harus jeli melihat kemungkinan-kemungkinan pengembangan topik berdasarkan pembicaraan yang sedang dilaksanakan.

Perhatikan dialog di bawah ini.

- 50 Pengajar *Coba Anda perhatikan dalam hal-hal tertentu justru ibunya itu mendidik agar Sandra seperti itu, misalnya menerima pager.*
- 51 Ropioh *Menurut saya itu didikan yang tidak baik. Karena dia diberikan kesempatan untuk melihat atau untuk belajar.*

- 52 Pengajar *Silakan Sdr. Sukarna!*
- 53 Sukarna *Menurut saya anak di bawah umur belum mengerti. Puger misalnya itu untuk orang dewasa, ya di atas SLTP. Mungkin ia tidak mengerti daripada maksud yang ada di sini. Menurut saya itu tidak mendidik jelek.*
- 54 Ropioh *Setiap kali menerima pager Sandra tahu ibunya tidak akan pulang berhari-hari. Ini berarti otomatis dia sudah tahu pekerjaan ibunya.*
- 55 Pengajar *Jadi kita maklumi saja perlakuan ibu Sandra itu.*
- 56 Ropioh *Tidak, Pak! Karena sebagaimana seorang ibu tidak cukup hanya memberikan makanan atau menyekolahkan. Dia juga seharusnya diberikan kasih sayang.*
- 57 Pengajar *Jadi saran Anda bagaimana?*
- 58 Ropioh *Sangat tidak setuju. Suruh berhenti. Masih banyak pekerjaan yang dapat dia kerjakan selain itu.*
- 59 Pengajar *Silakan, Eka!*
- 60 Eka *Kalau dia sayang kepada anaknya, ia akan berubah, akan mencari pekerjaan yang lain. Lingkungan anaknya bukan hanya itu. Di masyarakat juga. Ia akan menilai entar bagaimana hidupnya di masyarakat anaknya itu.*
- 61 Pengajar *Silakan Sukarna!*
- 62 Sukarna *Ini pengalaman. Ternyata di lingkungan seperti itu anaknya itu tidak seperti ibunya. Dia disekolahkan, disuruh ngaji, dia suruh benar. Memang pada saat ibunya sedang bekerja anak itu dijauhkan.*
- 63 Pengajar *Jadi, setiap ibu wts itu tidak mau anaknya begitu.*
- 64 Pengajar *Apa yang dapat kita petik? Silakan Sdr. Reni!*
- 65 Reni *Menurut saya karakter Sandra itu sendiri, anak yang tegar, sabar menghadapi perlakuan ibu yang kasar terhadap dirinya. Tapi meskipun ia mendapatkan perlakuan yang kasar dari ibunya dalam hati kecilnya ia masih mencintai ibunya tersebut.*
- 66 Pengajar *Terus yang lain! Ya, Aesah!*
- 67 Aesah *Karakter Sandra itu ia seorang anak yang baik. Walaupun ia sering menerima perlakuan kasar, dimaki tetapi ia menerima perlakuan ibunya. Terus ia pun selalu mengikuti perintah ibunya. Dia juga seorang anak yang selalu berusaha menepati janji, selalu manis. Tidak pernah murung. Tegar. Ia menerima apa adanya.*
- 68 Pengajar *Apa ia akan rendah diri. Silakan Nurwati!*
- 69 Nurwati *Dia akan rendah diri karena ia merasa anak seorang palacur. Dia tidak mempunyai kepercayaan diri. Dia punya teman tapi dia merasa minder.*
- 70 Pengajar *Ada lagi. Ya, Ari!*
- 71 Ari *Ya meskipun Sandra kelas V SD. Namun ia berani menghadapi masalah yang rumit. Mestinya ia tidak menghadapi masalah itu. Namun, ia berani menghadapi masalah itu dengan tegar. Tanpa bantuan orang lain. Berani.*

- 72 Pengajar *Yang lain. Ya Sri.*
 73 Sri *Ia termasuk anak yang jujur dan berani yaitu mau mengungkapkan apa adanya. Dengan menuliskan bahwa ibunya seorang pelacur. Jarang anak seusia dia yang jujur. Meskipun anak itu polos. Dia tidak berbohong, berani dan terbuka mengungkapkan identitasnya. Berarti ia berani mengungkapkan apa adanya. (KP3)*
 Sunarti

Kita dapat melihat usaha pengajar mengubah dalam artian mengembangkan topik yang sedang berlangsung. Dialog yang dimulai dengan topik perilaku ibu (nomor 50) disambut dengan respons pembelajar (*Menurut saya itu didikan yang tidak baik. Karena dia diberikan kesempatan untuk melihat atau untuk belajar./51*). Berdasarkan respons itu (nomor 51, 53, dan 54) pengajar mencoba menarik perhatian dan mengajak pembelajar berpikir tentang masalah tadi (*Jadi kita maklumi saja perlakuan ibu Sandra itu/ 55.*). Topik dialihkan lagi, dikembangkan lagi (*Jadi, setiap ibu wts itu tidak mau anaknya begitu/63*). Setelah itu pengajar mengajukan topik lain, yaitu tentang rendah diri (*Apa ia akan rendah diri/68*)

Perubahan topik itu tampaknya tidak atau bukan seperti disiapkan oleh pengajar. Topik itu muncul berdasarkan perkembangan perbincangan yang terjadi dalam diskusi itu. Oleh karena itu, kejelian pengajar dalam mencermati perbincangan itu sangat menentukan. Dia harus mengikuti arus pembicaraan yang terjadi dalam pembicaraan itu. Kemunculan topik dan banyaknya tanggapan ditentukan oleh pengamatan pengajar terhadap ungkapan yang dilontarkan oleh pembelajar.

Perhatikan dialog di bawah ini. Pengajar mencoba menyelipkan istilah yang berhubungan dengan topik yang sedang dibicarakan.

74. Pengajar *Ada yang menganggap perbuatan itu bodoh. Karena orang tua itu tidak bisa apa-apa.*
75. Iing *Karena orang lain tidak membantu, ia terpaksa membantunya.*
76. Pengajar *Orang itu terpaksa membantu. Ada lagi?*
77. Mulyani *Tindakan orang tua itu bijaksana, tetapi terlalu berani. Kalau saya dalam posisi itu tidak seperti itu. Menolong, ya minta bantuan kepada yang lain juga. Akibatnya 'kan diinjak-injak, ditendang-tendang. Berpikirlah dua kali Kalau saya membantu dan dikeroyok akibatnya terluka dan anak itu tetap terbunuh. Jadi, menurut saya orang tua itu terlalu berani mengambil risiko.*
78. Pengajar *Bagaimana menurut Anda, Sri?*
79. Sri Sunarati *Menurut saya tindakan nekad karena hanya bertindak sendirian. Bila dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari orang yang melakukan seperti itu. Membantu pemuda itu tanpa mengetahui latar belakang asal-usul yang ironis sekali. Kalau zaman sekarang menolong orang dengan pamrih, balas budi. Jadi, ketika membaca cerita itu apa ada orang yang rela seperti itu. Meskipun saya juga secara hati nurani saya tidak rela ada orang diperlakukan sewenang-wenang. Saya tidak rela orang lemah diperlakukan sewenang-wenang. Saya akan membantu dengan sekuat tenaga. Jadi, menurut saya perbuatan orang tua itu di satu sisi bijaksana, di sisi lain nekad..*
80. Pengajar *Sdr. Watiah apakah menurut Anda tindakan itu tindakan pahlawan?*
81. Watiah *Menurut saya tindakan itu bodoh. Menuntut belas kasihan kepada sekawanan: pelajar. Pelajar itu akan bengis dan kejam.*
82. Pangajar *Bagaimana Nur menurut Anda?*
83. Nur *Menurut saya tidak, karena orang tua memohon kepada sekawanan pelajar itu karena sudah tidak ada lagi cara lain. Bagaimana supaya anak itu tidak dianiaya.*
84. Pengajar *Jadi, menurut Anda itu strategi.*
85. Eka *Saya sependapat. Di satu sisi bersikap bijak, di sisi lain bersikap bodoh. Bodoh dalam arti kok mau dia meminta belas kasihan kepada orang kejam seperti itu, kepada orang yang tidak berperikamusiaan.*
86. Pengajar *Jadi, menurut Anda itu bukan taktik.*
87. Sukarna *Menurut saya tidak bodoh. Memang cara itu yang dapat dilakukan. Kalau dengan melawan dia akan lebih nekad. Barangkali dengan cara itu hati anak itu terketuk. Menurut saya itu suatu strategi. Dengan ketidakmampuan dia untuk meraih kemampuan sekawanan pelajar itu. (KP2)*

Istilah *pahlawan* (80), *strategi* (84), dan *taktik* (84) dimunculkan pengajar sebagai penambah wawasan dan penyentuhan skema yang tersedia dalam

pembelajar. Apakah pembelajar mempunyai pengetahuan yang berhubungan dengan istilah-istilah itu. Jadi, pengajar mencoba dan mencoba mengungkapkan apa yang diketahui pembelajar; apa yang telah dialami oleh pembelajar dan bagaimana mereka mengkonstruksikannya dengan peristiwa yang terdapat dalam teks narasi-fiksi yang dibacanya.

Tugas pengajar yang penting dalam diskusi adalah mengajak pembelajar berpikir. Unsur ini merupakan unsur inti yang terus dijadikan sasaran pengajar pada saat berdialog.

Perhatikan dialog di bawah ini.

29. Pengajar *Jadi, Anda tidak pasrah begitu saja. Anto bagaimana menurut pendapat Anda, jika Anda mendapatkan istri yang tidak pasrah.*
30. Ato *Kalau menurut saya, jika istri tidak menerima apa adanya telah melanggar kodrat. Manusia itu telah digariskan aturannya. Dalam rumah tangga itu aturannya telah ditentukan. Apa yang ada dalam suami itu istri harus tahu. Begitu juga suami harus tahu apa yang ada dalam istrinya. Kalau sang istri sudah tahu kemampuan suami dan tidak diterimanya otomatis sang suami pun tidak menerima. Istri berhak protes bila suami tidak menyadari keadaan istrinya. Tetapi bila istri telah menyadari keadaannya.*
31. Pengajar *Jadi, Anda akan bahagia bila mempunyai istri seperti istri Pak Budiluhur. Bagaimana Sdr. Iin?*
32. Iin *Menurut saya istri itu harus mengabdikan kepada suami. Istri yang begitu pasrah, saya bertanya ada apa di belakang itu. Pasti ada sesuatu. Pada waktu nikah ada perjanjian supaya istrinya tidak boleh melawan. Diperlakukan apa saja oleh suaminya.*
33. Pengajar *Apa ada perkawinan seperti itu?*
34. Iin *Ada, umpamanya hamil sebelum nikah, dipaksa orang tua.*
35. Pengajar *Silakan, Oman! Mau menambahkan?*
36. Oman *Kehidupan antara suami istri ada rahasia. Menurut saya dalam cerita itu, wanita itu, seorang istri dan ibu yang baik.*
37. Pengajar *Istri dan ibu yang baik akan melahirkan anak yang baik.*
38. Amsori *Menurut ahli pendidikan Mesir, ibu sekolah bagi anak-anaknya. Artinya dari ibulah anak-anak berkembang. Dalam sejarah dibuktikan bahwa anak-anak mengikuti ibunya bukan ayahnya. Jadi, ibu dominan terhadap anaknya.*
39. Pengajar *Bagaimana Kunsari?*

40. Kunsari *Menurut saya ayah itu orang baik. Contohnya saya. Saya mirip seperti istrinya Pak Budiluhur. Istri harus menjaga wibawa suaminya. Istri pun harus membantu kehidupan keluarganya. Jadi, istri harus segalanya bisa, serba bisa.*
41. Pengajar *Bagaimana menurut Anda, Merlin?*
42. Merlin *Menurut saya ayahnya, bukan anaknya.*
43. Pengajar *Ayah, dia sebagai ayah atau sebagai suami?*
44. Merlin *Ayah sebagai ayah dan ayah sebagai suami. Sebagai suami ia telah melecehkan istrinya. Sebagai ayah ia tidak mendapatkan simpatik anaknya-anaknya. Sehingga pada akhir hayatnya anak-anaknya tidak mau mengucapkan satu pun kebaikan ayahnya.*
45. Pengajar *Padahal ayahnya itu baik, ya.*
46. Merlin *Tidak.*
47. Pengajar *Mengapa tidak?*
48. Tina *Dari cerita itu jelas. Ayahnya kawin 'lagi. anak-anaknya tidak ada yang tahu. (KPI)*

Ungkapan pengajar mengarah pada keharusan pembelajar. Pertanyaan arahan ini memaksa pembelajar memberikan respons sebagai jawaban atas pertanyaan pengajar. Jawaban (respons) itu sebagai bukti ada atau tidaknya pengetahuan sebelumnya atau pengalaman sebelumnya yang digunakan pembelajar. Jadi, pertanyaan itu sebagai rangsangan agar pembelajar mengungkapkan apa yang telah diketahuinya dan menyajikan apa yang sudah dialaminya sebagai penunjang keahamannya terhadap teks narasi-fiksi yang dibacanya. Perhatikan ungkapan pembelajar nomor 38. Dia menggunakan pengetahuan sebelumnya yang dimilikinya (*Menurut ahli pendidik Mesir, ibu sekolah bagi anak-anaknya. Artinya dari ibulah anak-anak berkembang. Dalam sejarah dibuktikan bahwa anak-anak mengikuti ibunya bukan ayahnya. Jadi, ibu dominan terhadap anaknya.*).

Pengajuan pertanyaan itu di samping sebagai ajakan berpikir juga sebagai klarifikasi terhadap pernyataan sebelumnya. Klarifikasi tidak hanya ditujukan



kepada pembelajar yang menyampaikan ungkapan itu, tetapi kepada semua pembelajar. Hal ini disengaja agar para pembelajar merasa dilibatkan dalam diskusi itu.

Perhatikan dialog di bawah ini.

113. Pengajar *Mengapa pengarang menampilkan dua remaja yang membawa tape-recorder. Menari. Untuk apa sih?*
114. Eka *Pengalihan.*
115. Pengajar *Pengalihan. Maksudnya bagaimana, Eka?*
116. Eka *Ketika semuanya terguncang, terbingong, dia mengambil inisiatif mengembalikan suasana semula.*
117. Pengajar *Anda setuju dengan tindakan dua remaja itu.*
118. Eka *Ada setujunya.*
119. Pengajar *Ada setujunya. Kenapa?*
120. Eka *Melihat pembunuhan itu stress, tegang. Jadi, perlu hiburan.*
121. Pengajar *Ada yang lain? Ada yang tidak setuju?*
122. Rofioh *Saya tidak setuju. Seakan-akan mereka itu tidak mempedulikan peristiwa yang baru saja terjadi. Jadi seharusnya tidak sampai membunyikan musik, menari-nari. Jadi, seakan-akan mereka tuh menari-nari di atas penderitaan orang lain.*
123. Pengajar *Yang lain?*
124. Sukarna *Menurut saya, sah-sah saja. Kalau kita larut dalam suasana itu mungkin tidak baik juga bagi kita. Dua karakter remaja itu ingin mengubah suasana. Dari suasana stress jadi suasana yang lain. Bukan berarti mereka tidak peduli. Mereka sebetulnya peduli tapi apa daya. Nah mereka buktikan pedulinya itu setelah peristiwa itu supaya tidak ditingat pembunuhan itu, mungkin salah satu hiburan.*
125. Peneliti *Bagaimana, Sri?*
126. Sri Sunarti *Saya tidak setuju. Walaupun tadinya tidak membantu tapi caranya tidak begitu. Caranya kurang baiklah. Mengapa tidak dengan membaca doa bersama. Mungkin itu gambaran remaju sekarang. Kurang merasakan apa yang dirasakan orang lain, merasakan penderitaan orang lain. Melakukan doa bersama seperti yang dilakukan pengemis itu. Saya tidak sependapat dengan menari-nari. Saya tidak sependapat dengan pak tua yang begitu tergoda menari.*
127. Pengajar *Bagaimana Aesah?*
128. Aesah *Saya kurang sependapat. Karena yang dilakukan oleh kedua remaja itu kurang baik. Seharusnya setelah mereka melihat peristiwa itu merenungi mengapa tadi saya diam saja. Jadi sebaiknya dia merenungi dan apa yang harus dilakukan untuk yang akan datang. Jadi, jangan sampai hal tersebut terulang*

- kembali.
129. Pengajar *Jadi, salah. Ini kematin. Mereka gembira.*
130. Sukarna *Tadi saya menggarisbawahi yang itu. Mereka itu peduli. Tapi apa hendak dikata, jadi rasa kepedulian mereka itu diterjemahkan dengan joget ria.*
131. Pengajar *Ini pola pikir Sukarna. Kita dengarkan saja..*
132. Sukarna *Dari segi negatif memang negatif. Tapi ada juga positifnya. Itu pendapat saya*
133. Ropioh *Menut saya yang namanya peduli harus ada usaha. Sedangkan kedua remaja itu tidak berusaha. Setelah kejadian itu mereka malah menari-nari. Jadi harus ada usaha. Kalau hanya ngomong saya peduli, ya itu mah bukan peduli. (KP2)*

Ungkapan pengajar nomor 115 (*Pengalihan. Maksudnya bagaimana. Eka?*), nomor 117 (*Anda setuju dengan tindakan dua remaja itu.*), dan nomor 119 (*Ada setujunya. Kenapa?*) mengarah kepada pembelajar tertentu. Pengajar mencoba mengajak pembelajar itu untuk mempertanggungjawabkan ucapannya. Hal ini sebagai wujud klarifikasi pengajar. Ungkapan pengajar nomor 121 (*Ada yang lain? Ada yang tidak setuju?*) ditujukan kepada semua pembelajar. Dengan cara ini pengajar berusaha membagi-bagi perhatian berdasarkan kebutuhan. Pengajar mempertimbangkan waktu dalam mengklarifikasi, kapan ia harus mengklarifikasi pada pembelajar tertentu dan kapan harus mengklarifikasi kepada semua pembelajar.

Unsur yang cukup penting dalam diskusi adalah “menyapa”. Pembelajar harus mengetahui bahwa pengajar memperhatikannya. Oleh karena itu, pengajar tidak boleh melupakan menyapa pembelajar dengan menyebut namanya.

Perhatikan dialog di bawah ini.

- 64 Pengajar *Apa yang dapat kita petik? Silakan Sdr. Reni!*
- 65 Reni *Menurut saya karakter Sandra itu sendiri, anak yang tegar, sabar menghadapi perlakuan ibu yang kasar terhadap dirinya. Tapi meskipun ia mendapatkan perlakuan yang kasar dari ibunya dalam hati kecilnya ia masih mencintai ibunya tersebut.*

- 66 Pengajar *Terus yang lain! Ya, Aesah!*
- 67 Aesah *Karakter Sandra itu ia seorang anak yang baik. Walaupun ia sering menerima perlakuan kasar, dimaki tetapi ia menerima perlakuan ibunya. Terus ia pun selalu mengikuti perintah ibunya. Dia juga seorang anak yang selalu berusaha menepati janji, selalu manis. Tidak pernah murung. Tegar. Ia menerima apa adanya.*
- 68 Pengajar *Apa ia akan rendah diri. Silakan Nurwati!*
- 69 Nurwati *Dia akan rendah diri karena ia merasa anak seorang palacur. Dia tidak mempunyai kepercayaan diri. Dia punya teman tapi dia merasa minder.*
- 70 Pengajar *Ada lagi. Ya, Ari!*
- 71 Ari *Ya meskipun Sandra kelas V SD. Namun ia berani menghadapi masalah yang rumit. Mestinya ia tidak menghadapi masalah itu. Namun, ia berani menghadapi masalah itu dengan tegar. Tanpa bantuan orang lain. Berani.*
- 72 Pengajar *Yang lain. Ya Sri.*
- 73 Sri *Ia termasuk anak yang jujur dan berani yaitu mau mengungkapkan apa adanya. Dengan menuliskan bahwa ibunya seorang pelacur. Jarang anak seusia dia yang jujur. Meskipun anak itu polos. Dia tidak berbohong, berani dan terbuka mengungkapkan identitasnya. Berarti ia berani mengungkapkan apa adanya.*
- 74 Pengajar *Modalnya dia punya dia anak jujur. Silakan Aesah!(KP3)*

Situasi akrab perlu diciptakan pengajar. Penyebutan nama menjadikan suasana nyaman. Pembelajar merasa diperhatikan, merasa diakui keberadaannya, merasa diajak berpartisipasi. Akan tetapi pengajar harus berhati-hati dalam menyebutkan nama. Pengajar harus yakin bahwa pembelajar yang disebut namanya siap menyampaikan responsnya. Pengajar dapat melihatnya dua hal untuk mengetahui kesiapan pembelajar. **Pertama**, pengajar melihat tanda pembelajar itu akan menyampaikan responsnya. **Kedua**, pengajar sengaja menyebut nama itu. Kedua cara itu atau cara apa pun yang digunakan pengajar tetap terfokus pada perhatian yang menyeluruh terhadap pembelajar.

Perhatikan dialog di bawah ini.

23. Pengajar *Sdr. Eka kalau Anda sebagai istrinya, bagaimana?*
24. Eka *Saya sendiri.*

25. Pengajar *Kalau Anda sebagai istrinya, Anda setuju dengan kepasrahannya.*
26. Eka *Tidak. Kesalahan itu bukan hanya anak, istrinya salah, perempuan muda itu juga salah. Sebagai anak harus menghormati orang tua. Sejelek apa pun orang tua kita, kita tetap harus menghormati. Seorang istri harus menerima tetapi ada batasnya. Mungkin saja Pak Budiluhur sebagai lelaki mendapatkan kekurangan dari istrinya. Mengapa istri saya diam saja, tidak protes. Kok, diam saja.*
27. Pengajar *Yang muda bagaimana. Silakan sdr. Merlin?*
28. Merlin *Sebagai istri Budiluhur saya tidak akan begitu. Saya tidak akan menerima begitu saja.*
29. Pengajar *Jadi, Anda tidak pasrah begitu saja. Anto bagaimana menurut pendapat Anda, jika Anda mendapatkan istri yang tidak pasrah.*
30. Ato *Kalau menurut saya, jika istri tidak menerima apa adanya telah melanggar kodrat. Manusia itu telah digariskan aturannya. Dalam rumah tangga itu aturannya telah ditentukan. Apa yang ada dalam suami itu istri harus tahu. Begitu juga suami harus tahu apa yang ada dalam istrinya. Kalau sang istri sudah tahu kemampuan suami dan tidak diterimanya otomatis sang suami pun tidak menerima. Istri berhak protes bila suami tidak menyadari keadaan istrinya. Tetapi bila istri telah menyadari keadaannya.*
31. Pengajar *Jadi, Anda akan bahagia bila mempunyai istri seperti istri Pak Budiluhur. Bagaimana Sdr. Iin?*
32. Iin *Menurut saya istri itu harus mengabdikan kepada suami. Istri yang begitu pasrah, saya bertanya ada apa di belakang itu. Pasti ada sesuatu. Pada waktu nikah ada perjanjian supaya istrinya tidak boleh melawan. Diperlakukan apa saja oleh suaminya.*
33. Pengajar *Apa ada perkawinan seperti itu?*
34. Iin *Ada, umpamanya hamil sebelum nikah, dipaksa orang tua.*
35. Pengajar *Silakan, Oman! Mau menambahkan?*
36. Oman *Kehidupan antara suami istri ada rahasia. Menurut saya dalam cerita itu, wanita itu, seorang istri dan ibu yang baik. (KPI)*

Ungkapan nomor 23 (Sdr. Eka kalau Anda sebagai istrinya, bagaimana?), nomor 29 (Jadi, Anda tidak pasrah begitu saja. Anto bagaimana menurut pendapat Anda, jika Anda mendapatkan istri yang tidak pasrah.), dan nomor 31 (Jadi, Anda akan bahagia bila mempunyai istri seperti istri Pak Budiluhur.

Bagaimana Sdr. Iin?) menunjukkan bahwa pembelajar tidak bersiap-siap memberikan responsnya. Akan tetapi, namanya disebut oleh pengajar. Pengajar yakin pembelajar itu mempunyai respons atas yang ditanyakannya. Ternyata semua pembelajar itu merespons. Ungkapan nomor 27 (*Yang muda bagaimana. Silakan sdr. Merlin?*), dan nomor 35 (*Silakan, Oman! Mau menambahkan?*) menunjukkan bahwa pembelajar itu memang akan memberikan respons.

Kedua cara itu cukup mendukung dalam menciptakan suasana yang akrab antara pengajar dan pembelajar. Sapaan itu bagi pembelajar menjadi bukti bahwa pengajar memperhatikan. Bagi pengajar berarti bahwa dia memperhatikan semua pembelajar yang aktif terlibat dalam diskusi itu. Kesalingmengertian ini tampak membantu berpikir pembelajar, kelancaran diskusi jelas akan menjadi suasana enak dan menyenangkan.

Pengajar dalam kegiatan diskusi itu tampak membatasi diri dalam berbicara. Ia berusaha menjadi mediator. Dia hanya mengatur arus pembicaraan. Kalimat-kalimat yang diungkapkannya tidak pernah melebihi ungkapan yang dikemukakan pembelajar. Perhatikan contoh dialog di bawah ini.

- | | |
|--------------|--|
| 75. Pengajar | <i>Mengapa anak-anaknya hanya sayang kepada ibunya?</i> |
| 76. Anto | <i>Kebiasaan anaknya melihat hal-hal seperti itu, kekerasan, keegoisan. Sikapnya ketidaksukaan kepada ayah. Ini membuktikan sikap ketidakpedulian kepada ayahnya karena tidak peduli, otomatis memikirkannya.</i> |
| 77. Merlin | <i>Pemberian dari ayahnya tidak perlu.</i> |
| 78. Amsori | <i>Anak-anaknya sudah gede. Jadi, tidak terlalu peduli terhadap kegiatan ayahnya. Bahkan pada waktu ayahnya meninggal, Amir, salah satu anaknya tidak peduli. Ia tidak hadir. Ini berarti betapa tidak pedulinya dia terhadap ayahnya.</i> |
| 79. Pengajar | <i>Bagaimana Suko?</i> |
| 80. Suko | <i>Bukan berarti berselingkuh tidak diketahui. Tentunya seorang istri sudah tahu. Cuma dia tidak mau memberitahukan kepada anak-anaknya.</i> |

81. Arnengsih *Naluri perempuan.*
82. Pengajar *Kalau Anda diposisikan sebagai Budiluhur. Apakah Anda akan berperilaku seperti itu? Apakah tindakan itu wajar?*
83. Gentar *Tidak.*
84. Pengajar *Kenapa tidak. Dia sadar belum menafkahi istrinya, apalagi punya istri lagi.*
85. Novi *Menurut saya tidak wajar.*
86. Pengajar *Mengapa tidak wajar?*
87. Novi *Istri pertama saja belum dinafkahi. Kenapa harus punya istri lagi? Menurut saya, kalau Pak Budiluhur mencari istri lagi tidak wajar. Seharusnya ia memberikan kebahagiaan kepada anak-anaknya, memberikan nafkah kepada keluarganya.*
88. Pengajar *Pak Budiluhur itu tidak mendapatkan apa-apa di rumah.*
89. Novi *Ya, kenapa dia sudah kaya, sudah punya pekerjaan harus nikah lagi. Kenapa dia tidak balas budi. Dia tidak adil. Wajar anak-anaknya tidak mau berdo'a di pemakaman ayahnya.*
90. Pengajar *Bagaimana Merlin?*
91. Merlin *Pak Budiluhur itu orang yang tidak bersyukur.*
92. Amsori *Menurut saya anak itu kalau tidak mau mendoakan, sekalian jangan mengurus pemakaman.*
93. Anto *Karena toleransi kepada orang lain. Kita harus menghormati kepada orang lain. Pantas-pantasnya bagaimana. Tidak bisa seperti tadi.*
94. Amsori *Tetapi tetap kalau ia untuk menghormati orang lain tetap ada celaan dari orang lain, kenapa tidak berdo'a. Meskipun dia mencukupinya untuk pemakaman tetapi dia tidak mau berdo'a, tetapi celaan datang dari orang. Jadi, menurut saya percuma. Kalau tidak mau berdo'a, sekalian saja jangan mengurus segalanya.*
95. Pengajar *Kalau ia tidak bisa berdo'a.*
96. Amsori *Seorang dosen.*
97. Oman *Dosen ekonomi.*
98. Amsori *Ya, pakai bahasa Indonesia saja. Berdo'a itu tidak harus pakai bahasa Arab.*
99. Merlin *Lebih afdol pakai bahasa Arab.*
100. Pengajar *Bagaimana Suko?*
101. Suko *Menurut saya mereka tidak mau berdo'a atau memberikan sambutan wajar. Mereka dalam keadaan berduka. (KPI)*

Kalimat-kalimat pendek itu berfungsi untuk memancing ungkapan pembelajar. Dengan cara seperti itu pengajar memperlihatkan perannya sebagai mediator. Dia menjaga agar kegiatan diskusi itu tetap berlangsung. Dia tidak

menunjukkan keinginannya menguasai pembicaraan. Tugas mediator dipegang teguh oleh pengajar.

Perhatikan dialog di bawah ini.

- 44 Pengajar *Silakan Sdr. Sri!*
- 45 Sri *Apa pun alasannya yang dilakukan ibu Sandra terhadap Sandra, itu tidak baik. Cenderung itu amoral. Apalagi seorang ibu. Ibu itu identik dengan kasih sayang, kelembutan justru itu memberikan kata-kata kasar. Itu contoh perilaku yang tidak baik. Apalagi sampai menitipkan Sandra kepada Mami atau mucikari. Nah itu menurut saya semacam teror mental. Artinya Sandra secara psikologis akan mengalami tekanan-tekanan yang dalam psikologi itu akan mengalami kesulitan dengan lawan jenisnya. Mungkin akan mengalami trauma.*
- 46 Pengajar *Ya, silakan Sdr. Mulyani!*
- 47 Mulyani *Ibu Sandra memaki-maki Sandra bila Sandra masuk lewat depan. Maksud ibunya baik, maksudnya baik buat dirinya agar tidak mengganggu kegiatan ibunya. Dia juga ibu yang baik karena mendongengi anaknya sebelum tidur. Dia memiliki kepribadian yang kontroversial.*
- 48 Pengajar *Bagaimana Sukarna!*
- 49 Sukarna *Sebetulnya ibunya itu tidak mau Sandra berkelakuan tidak baik. Ia ingin Sandra jangan sampai melihat pekerjaannya. Jangan sampai Sandra itu mencontoh kelakuan ibunya. Jadi, menurut saya itu termasuk ke dalam mendidikan secara tidak langsung.*
- 50 Pengajar *Coba Anda perhatikan dalam hal-hal tertentu justru ibunya itu mendidik agar Sandra seperti itu, misalnya menerima pager.*
- 51 Ropioh *Menurut saya itu didikan yang tidak baik. Karena dia diberikan kesempatan untuk melihat atau untuk belajar.*
- 52 Pengajar *Silakan Sdr. Sukarna!*
- 53 Sukarna *Menurut saya anak di bawah umur belum mengerti. Pager misalnya itu untuk orang dewasa, ya di atas SLTP. Mungkin ia tidak mengerti daripada maksud yang ada di sini. Menurut saya itu tidak mendidik jelek.*
- 54 Ropioh *Setiap kali menerima pager Sandra tahu ibunya tidak akan pulang sehari-hari. Ini berarti otomatis dia sudah tahu pekerjaan ibunya.*
- 55 Pengajar *Jadi kita maklumi saja perlakuan ibu Sandra itu.*
- 56 Ropioh *Tidak, Pak! Karena sebagaimana seorang ibu tidak cukup hanya memberikan makanan atau menyekolahkan. Dia juga seharusnya diberikan kasih sayang.*
- 57 Pengajar *Jadi saran Anda bagaimana?*
- 58 Ropioh *Sangat tidak setuju. Suruh berhenti. Masih banyak pekerjaan yang dapat dia kerjakan selain itu.*

- 59 Pengajar *Silakan, Eka!*
- 60 Eka *Kalau dia sayang kepada anaknya, ia akan berubah, akan mencari pekerjaan yang lain. Lingkungan anaknya bukan hanya itu. Di masyarakat juga. Ia akan menilai entar bagaimana hidupnya di masyarakat anaknya itu.*
- 61 Pengajar *Silakan Sukarna!*
- 62 Sukarna *Ini pengalaman. Ternyata di lingkungan seperti itu anaknya itu tidak seperti ibunya. Dia disekolahkan, disuruh ngaji, dia suruh benar. Memang pada saat ibunya sedang bekerja anak itu dijauhkan. (KP3)*

Dalam dialog itu tampak bahwa pengajar hanya mengatur, mempersilakan pembelajar menyampaikan responsnya. Pengajar menyadari bahwa yang berperan dalam pembelajaran itu adalah pembelajar, yang berhak menyampaikan respons itu adalah pembelajar, dan yang sedang mengkonstruksikan pengetahuannya adalah pembelajar. Oleh karena itu, dia menyadari pembelajar harus diberi kesempatan seluas-luasnya dalam berdialog.

Berdasarkan analisis di atas penulis memperoleh temuan bahwa pengajar telah menjalankan peran di bawah ini.

1. Mengetuk, yaitu mengajak pembelajar berdiskusi, menemukan topik yang harus dibicarakan.
2. Mengundang partisipasi pembelajar untuk ikut berdiskusi.
3. Mengklarifikasi.
4. Memfokuskan.
5. Menyusun.
6. Menyapa.
7. Menyimpulkan.
8. Menjaga jarak.

9. Berbicara pada saat yang tepat.

4.1.1.2 Kegiatan Pembelajar

Model pembelajaran konstruktivistik memusatkan pembelajaran kepada pembelajar. Keberhasilan pembelajaran model ini bergantung kepada seberapa jauh pembelajar aktif dalam kegiatan pembelajaran. Penandaan keberhasilan ditentukan oleh gerak kegiatan pembelajar. Aktivitas pembelajar itu mengarah kepada usaha pembelajar mengkonstruksikan pengetahuannya. Oleh karena itu, analisis data akan ditekankan pada aktivitas pembelajar. Kegiatan pembelajar dalam upaya mengkonstruksikan pengetahuannya.

Pengkonstruksian pengetahuan (pemahaman terhadap teks) ditandai dengan adanya kegiatan transaksi dan interaksi. Kegiatan inilah yang akan disorot dalam analisis sebagai usaha memperoleh temuan-temuan.

Transaksi. Kegiatan transaksi adalah proses pemaknaan yang dilakukan pembelajar terhadap teks narasi-fiksi yang dibacanya. Kegiatan pemaknaan ini akan melahirkan pemahaman. Pemahaman lebih luas daripada pemaknaan. Pemaknaan cenderung kepada personal, arahnya terserah kepada pembaca. Adapun kegiatan transaksi memadukan antara teks dan pembaca. Oleh karena itu, kegiatan ini melahirkan pemahaman pembaca terhadap teks narasi-fiksi yang dibacanya.

Interaksi. Transaksi bersifat personal dan sosial. Pada tahapan sosial pembelajar menyampaikan transaksinya (responsnya) kepada pembelajar lain. Tahapan inilah yang disebut interaksi. Para pembelajar mengadakan kontak, sumbang saran, pertukaran respons, dan perluasan. Dari kegiatan ini diharapkan

pembelajar mendapatkan tambahan informasi sebagai bekal pada tahapan pengkonstruksian pengetahuannya (pemahaman terhadap teks). Tahap yang dimaksud adalah tahapan refleksi.

Kegiatan analisis berdasarkan pelaksanaan kegiatan pembelajaran.

Kegiatan analisis dilaksanakan berdasarkan topik perbincangan dalam diskusi.

Kegiatan Pembelajaran Pertama. Dalam kegiatan pembelajaran pertama para pembelajar mendiskusikan teks narasi fiksi (cerpen) yang berjudul *Sambutan di Pemakaman Ayah* karya Jujur Prananto. Cerpen ini bercerita tentang kebingungan para anak ketika diminta menyambut pada pemakaman ayahnya. Mereka bingung karena tidak ada satu pun dari mereka yang mau memberikan sambutan pada pemakaman ayahnya. Mereka tidak tahu apa yang harus mereka katakan tentang ayahnya di pemakaman. Mereka tidak mempunyai catatan yang baik tentang ayahnya. Ayahnya selalu menyakiti ibu mereka. Ayahnya tidak pernah berbuat baik kepada mereka. Jadi, mereka tidak ada yang mau memberikan sambutan. Di pemakaman ternyata ada seorang wanita muda dengan dua anak memberikan sambutan. Wanita itu istri muda ayah mereka, Pak Budiluhur.

Topik 1: Sambutan di Pemakaman

Di antara anak-anak *Pak Budiluhur* terjadi perbincangan tentang siapa yang akan memberikan sambutan di pemakaman nanti. Ternyata tidak ada seorang pun yang bersedia. Pembelajar memberikan respons atas peristiwa itu. Inilah responsnya.

7. Pengajar *Bagaimana perasaan Anda setelah membaca cerita pendek itu?*
8. Amsori *Saya kecewa. Mengapa kecewa? Karena pada awal sang tokoh utama, yaitu saya begitu bertanggung jawab sehingga mau bersedia memenuhi perlengkapan sebelum pemakaman. Akan*

- tetapi, pada detik-detik terakhir ia tidak mau memberikan sambutan di pemakaman ayahnya
9. Pengajar Mengapa menurut Anda penting memberikan sambutan di pemakaman itu?
 10. Amsori Sambutan tidak begitu penting. Tetapi mendoakan kewajiban anak terhadap orang tuanya. Menurut hadis bahwa setelah orang tua meninggal yang diharapkan adalah doa anak saleh. Mestinya ia mendoakan orang tuanya betatapun semasa hidupnya ia menyakiti anaknya.
 11. Pengajar Ada yang lain?
 12. Arnengsih Mendoakan bisa saja dalam hati. Tetapi pada saat pemakaman yang penting adalah sambutannya. Dalam sambutan itu disampaikan bahwa yang meninggal itu orang baik, yang kedua mohon maaf barangkali yang meninggal itu banyak dosa dan kesalahan sengaja maupun tidak sengaja. Orang yang meninggal tidak boleh diceritakan yang tidak baiknya.
 13. Pengajar Mengapa anaknya tidak mau menyambut? Bagaimana saudara Oman?
 14. Oman Anaknya tidak tahu ayahnya yang meninggal itu sebagai apa. Biasanya dalam sambutan itu diutarakan yang baik-baiknya, misalnya sebagai dermawan. Jadi, intinya dia tidak tahu apa yang harus diucapkan dalam pidato itu.
 15. Pengajar Jadi, tidak tahu ayahnya itu sebagai apa. Ada yang lain? Silakan Saudara Ato?
 16. Ato Dalam tokoh itu ada sifat dualisme, perasaan yang berlawanan. Satu sisi, layak atau lazim dalam pemakaman itu ada sambutan. Satu sisi sang ayah itu dalam kehidupan rumah tangganya, katakanlah kurang baik. Jadi, kalau ia menyampaikan sambutan, bingung. Apa yang harus disampaikan. Jadi, ada pertentangan batin.
 17. Pengajar Ada lagi. Silakan Tina!
 18. Tina Bagimanapun orang tua kita. Kita harus memberikan doa terakhirnya buat orang tua kita.

Pembelajar memperagakan kemampuannya dalam dialog itu. Beberapa istilah muncul dalam interaksi itu. Mereka memasukkan *doa*, *isi sambutan*, *hadis*, *sifat dualisme*, *kewajiban anak*. Istilah-istilah itu menunjukkan bukti adanya perluasan pemahaman terhadap apa yang mereka perbincangkan. Istilah *doa* dikaitkan dengan pemakaman kerana menurut mereka antara *doa* dengan pemakaman berkaitan erat. Bahkan lebih penting daripada sambutan. *Sambutan*

tidak begitu penting. Tetapi, mendoakan kewajiban anak terhadap orang tuanya. (nomor 4). Pendapat ini ditentang oleh pembelajar lain, bahwa sambutan itu justru yang penting. Mendoakan bisa saja dalam hati. Tetapi pada saat pemakaman yang lebih penting adalah sambutan. (nomr 6). Pembelajar ini menjelaskan pentingnya sambutan. Pendapatnya didukung oleh pembelajar lain (Bagimanapun orang tua kita. Kita harus memberikan doa terakhirnya buat orang tua kita.).

Berdasarkan data di atas tampak ada interaksi antara pembelajar. Mereka saling memperhatikan. Pendapat yang satu direspons dengan yang lain. Dalam dialog itu muncul respons yang merupakan perluasan dari pembelajar. Mereka mengambil pokok masalah sambutan dan siapa yang harus menyambut. Menurut pembelajar sambutan tetap harus dilaksanakan, karena *Dalam sambutan itu disampaikan bahwa yang meninggal itu orang baik, yang kedua mohon maaf barangkali yang meninggal itu banyak dosa dan kesalahan sengaja maupun tidak sengaja. Orang yang meninggal tidak boleh diceritakan yang tidak baiknya. (nomor 6). Akan tetapi, menurut mereka anaknya bingung karena tidak ada yang harus dikatakan tentang ayahnya. Menurut pembelajar sambutan itu tetap penting.*

Respons pembelajar merupakan hasil transaksi antara mereka dengan teks narasi-fiksi yang dibacanya kemudian diperagakan dalam interaksi itu.

Topik 2 : Hubungan Keluarga

Dalam keluarga itu hubungan ayah dan anak-anaknya tidak pernah harmonis. Anak-anaknya merasa tidak senang terhadap ayahnya. Perlakuan

ayahnya terhadap ibu menurut anak-anaknya tidak manusiawi, tidak menggambarkan kesan seorang ayah.

Atas peristiwa itu pembelajar memberikan respons. Inilah respons mereka.

19. Pengajar *Apakah menurut Anda sang ayah sudah pasti jelek?*
20. Tina *Satu sisi ia jelek. Tetapi terdesak situasi.*
21. Pengajar *Bagaimana Amsori?*
22. Amsori *Ada sesuatu yang baik dari ayahnya. Dia memberikan hadiah setelah ia mendapatkan pekerjaan tetap. Jadi, menurut saya, tokoh saya itu tetap mengecewakan. Jadi, menurut saya tetap anak itu kurang ajar.*
23. Pengajar *Apa betul anak itu kurang ajar? Bagaimana Oman?*
24. Oman *Belum tentu. Memang ayah setelah bekerja sering memberikan. Akan tetapi, yang diberikannya sering yang tidak diperlukan. Hanya sekali ketika saya diberi hadiah, yaitu corolla merah. Tetapi baru enam bulan. Lagi senang-senanganya dicabut kembali. Itu kan menonjok lagi.*
25. Pengajar *Silakan Arnengsih!*
26. Arnengsih *Saya mengomentari pendapat Sdr. Amsori yang memojokkan anaknya. Pemberian itu tidak hanya materi saja, tetapi perhatian, kasih sayang, pendidikan juga perlu. Ayah sisi baiknya itu. Sisi jeleknya ada. Di rumah, istri tua ia berbuat jelek tetapi baik di istri muda. Dia mempunyai perasaan dosa. Tetapi, di istri mudanya ia berperilaku baik.*
27. Pengajar *Sdr. Suko kalau Anda sebagai anak. Bagaimana sikap Anda?*
28. Suko *Saya sangat setuju dengan sikap anak itu. Karena saya sendiri seperti anak itu. Sepertinya cerita itu untuk saya. Mungkin orang tuanya itu seperti orang tua saya. Sikap orang tua hanya mementingkan pribadinya, dirinya sendiri.*
29. Pengajar *Sdr. Eka kalau Anda sebagai istrinya, bagaimana?*
30. Eka *Saya sendiri.*
31. Pengajar *Kalau Anda sebagai istrinya, Anda setuju dengan kepasrahannya.*
32. Eka *Tidak. Kesalahan itu bukan hanya anak, istrinya salah, perempuan muda itu juga salah. Sebagai anak harus menghormati orang tua. Sejelek apa pun orang tua kita, kita tetap harus menghormati. Seorang istri harus menerima tetapi ada batasnya. Mungkin saja Pak Budiluhur sebagai lelaki mendapatkan kekurangan dari istrinya. Mengapa istri saya diam saja, tidak protes. Kok, diam saja.*
33. Pengajar *Yang muda bagaimana. Silakan sdr. Merlin?*
34. Merlin *Sebagai istri Budiluhur saya tidak akan begitu. Saya tidak akan*



- menerima begitu saja.
35. Pengajar *Jadi, Anda tidak pasrah begitu saja. Anto bagaimana menurut pendapat Anda, jika Anda mendapatkan istri yang tidak pasrah.*
36. Ato *Kalau menurut saya, jika istri tidak menerima apa adanya telah melanggar kodrat. Manusia itu telah digariskan aturannya. Dalam rumah tangga itu aturannya telah ditentukan. Apa yang ada dalam suami itu istri harus tahu. Begitu juga suami harus tahu apa yang ada dalam istrinya. Kalau sang istri sudah tahu kemampuan suami dan tidak diterimanya otomatis sang suami pun tidak menerima. Istri berhak protes bila suami tidak menyadari keadaan istrinya. Tetapi bila istri telah menyadari keadaannya.*
37. Pengajar *Jadi, Anda akan bahagia bila mempunyai istri seperti istri Pak Budiluhur. Bagaimana Sdr. Iin?*
38. Iin *Menurut saya istri itu harus mengabdikan kepada suami. Istri yang begitu pasrah, saya bertanya ada apa di belakang itu. Pasti ada sesuatu. Pada waktu nikah ada perjanjian supaya istrinya tidak boleh melawan. Diperlakukan apa saja oleh suaminya.*
39. Pengajar *Apa ada perkawinan seperti itu?*
40. Iin *Ada, umpamanya hamil sebelum nikah, dipaksa orang tua.*
41. Pengajar *Silakan, Oman! Mau menambahkan?*
42. Oman *Kehidupan antara suami istri ada rahasia. Menurut saya dalam cerita itu, wanita itu, seorang istri dan ibu yang baik.*
43. Pengajar *Istri dan ibu yang baik akan melahirkan anak yang baik.*
44. Amsori *Menurut ahli pendidik Mesir, ibu sekolah bagi anak-anaknya. Artinya dari ibulah anak-anak berkembang. Dalam sejarah dibuktikan bahwa anak-anak mengikuti ibunya bukan ayahnya. Jadi, ibu dominan terhadap anaknya.*

Dalam interaksi itu pembelajar memperagakan pengetahuannya. Menurut pembelajar (nomor 16) ciri kebaikan ayah itu karena ia sering memberikan hadiah kepada anaknya. Pendapat ini ditentang oleh pembelajar lain (nomor 20). pemberian tidak hanya materi, tetapi kasih sayang, juga pendidikan lebih penting. Pembelajar lain (nomor 26) melontarkan pendapat bahwa istri itu salah, Pak Budiluhur sebagai suami mungkin tidak mendapatkan kepuasan. Istri menurut pembelajar (nomor 32) boleh saja harus mengabdikan kepada suami tetapi tidak harus pasrah seperti istri Pak Budiluhur. Tentang pasrah beberapa pembelajar

menyampaikan responsnya. Menurut pembelajar (nomor 28) dia tidak akan menerima begitu saja. Hal ini ditanggapi oleh pembelajar yang lain (nomor 30) istri itu harus menerima apa adanya, *kalau tidak berarti melanggar kodrat*. Padahal ibu itu sangat penting. Menurut pembelajar (nomor 38) *“Menurut ahli pendidik Mesir, ibu sekolah bagi anak-anaknya. Artinya dari ibulah anak-anak berkembang. Dalam sejarah dibuktikan bahwa anak-anak mengikuti ibunya bukan ayahnya. Jadi, ibu dominan terhadap anaknya.”*

Seorang pembelajar (nomor 22) mengemukakan pengalamannya (*Saya sangat setuju dengan sikap anak itu. Karena saya sendiri seperti anak itu. Sepertinya cerita itu untuk saya. Mungkin orang tuanya itu seperti orang tua saya. Sikap orang tua hanya mementingkan pribadinya, dirinya sendiri.*).

Pembelajar berterus terang. Dia sangat terlibat dengan cerita itu.

Dalam peragaan itu pembelajar telah menyampaikan pengetahuannya. Mereka telah mengeluarkan pengetahuan yang dimilikinya untuk memahami apa yang ada dalam cerita itu. Proses itu sebagai proses transaksi, memadukan pengetahuan sebelumnya dengan peristiwa yang ada dalam teks narasi-fiksi yang dibacanya. Mereka bertukar pengetahuan, menyumbang saran dengan pembelajar lain. Pemahaman mereka menjadi bertambah. Beberapa masukan dari pembelajar lain menjadi bahasan pemahaman terhadap teks narasi-fiksi yang dibacanya.

Salah seorang pembelajar menyampaikan pengalamannya. Ia menghubungkan cerita itu dengan kehidupannya dan dia berani berterus terang dengan kalimat yang lugas, *Sepertinya cerita itu untuk saya*. Kalimat ini menunjukkan bahwa ia terlibat dengan teks narasi-fiksi itu.

Dengan peragaan yang ditunjukkan oleh pembelajar kemampuan mereka dapat diketahui, apa yang mereka ketahui tentang peristiwa itu dan apa yang mereka alami.

Topik 3 : Ayah, Pak Budiluhur

Perilaku ayah di rumah sangat berbeda dengan di luar rumah. Di rumah sangat galak terhadap istri dan anak-anaknya. Di rumah tidak memperlihatkan fungsinya sebagai ayah dan sebagai suami. Di luar rumah dia berperilaku penuh kasih sayang kepada istri mudanya, kepada anak-anaknya menyayanginya. Hal ini terungkap pada waktu pemakaman ayahnya. Seorang wanita muda mendoakan *Pak Budiluhur* disertai dengan dua anak kecil yang lucu. Inilah respons pembelajar atas peristiwa itu.

45. Pengajar *Bagaimana Kunsari?*
46. Kunsari *Menurut saya ayah itu orang baik. Contohnya saya. Saya mirip seperti istrinya Pak Budiluhur. Istri harus menjaga wibawa suaminya. Istri pun harus membantu kehidupan keluarganya. Jadi, istri harus segalanya bisa, serba bisa.*
47. Pengajar *Bagaimana menurut Anda, Merlin?*
48. Merlin *Menurut saya ayahnya, bukan anaknya.*
49. Pengajar *Ayah, dia sebagai ayah atau sebagai suami?*
50. Merlin *Ayah sebagai ayah dan ayah sebagai suami. Sebagai suami ia telah melecehkan istrinya. Sebagai ayah ia tidak mendapatkan simpatik anaknya-anaknya. Sehingga pada akhir hayatnya anak-anaknya tidak mau mengucapkan satu pun kebaikan ayahnya.*
51. Pengajar *Padahal ayahnya itu baik, ya.*
52. Merlin *Tidak.*
53. Pengajar *Mengapa tidak?*
54. Tina *Dari cerita itu jelas. Ayahnya kawin lagi, anak-anaknya tidak ada yang tahu.*
55. Pengajar *Jadi, kita lihat di sini, ya silakan Eka?*
56. Eka *Ayah terhadap keluarganya buruk tetapi terhadap istri mudanya baik. Seperti terdapat dalam baris terakhir doa anak-anaknya. Sikap ke istri tua dan ke istri muda berbeda. Kita harus melihat di balik itu ada apa?*
57. Arnengsih *Karena tidak mencintai istrinya. Istrinya mencintainya 100%.*

58. Pengajar *Sekarang kita fokuskan, mengapa anak-anaknya hanya mencintai ibunya?*
59. Suciati *Kehidupan suami istri tidak tampak dari lahirnya saja.*
60. Pengajar *Nah, bagaimana tanggapan Sdr.?*
61. Suciati *Istri telah melayani dengan baik. Anak-anaknya melihat tetapi ada yang tidak dilihat anak-anaknya. Ada rahasia. Perasaan batin. Ada rahasia di antara suami istri yang tidak perlu diketahui anak-anaknya.*
62. Pengajar *Dalam rumah tangga ada yang seperti, ya. Bagaimana Merlin?*
63. Merlin *Tetapi laki-laki tidak kasar seperti itu. Sudah dilayani kok, begitu.*
64. Pengajar *Nah, bagaimana tanggapan Sdr.?*
65. Gentar *Tidak semua laki-laki. Menurut saya laki-laki itu tidak memiliki tujuan perkawinan. Buktinya istrinya itu dijadikan sebagai budak belian. Rumah itu dijadikan sebagai terminal.*
66. Iin *Menurut saya, Pak Budiluhur itu tidak cinta.*
67. Arnengsih *Perkawinan yang tidak didasarkan cinta, memang begitu. Seperti yang saya alami.*
68. Pengajar *Bagaimana, Sdr. Suko?*
69. Suko *Bukan berarti saya menolak pendapat itu. Menurut saya ayah dan ibu itu kawin dengan cinta. Ayah dan istri muda pun dengan cinta. Tapi kenapa ayah itu nikah lagi. Karena dia sudah mendapatkan uang lebih banyak. Kalau yang satu seperti itu, yang satu lagi seperti ini..*
70. Suciati *Itu tak-tik Pak Budiluhur untuk mendapatkan istri muda.*
71. Pengajar *Kita akan memposisikan Pak Budiluhur tidak kerja. Bagaimana Amsori. Bagaimana jika Anda diposisikan seperti itu?*
72. Amsori *Saya akan rumangsa. Artinya jangan mentang-mentang saya lelaki, mencari berapa pun gampang. Mengapa tidak melepaskan istri tuanya kalau mau kawin. Mungkin benar menurut Bu Iin. Suaminya balas budi. Tapi ketika sudah punya pekerjaan tetap, dia jadi berubah. Hukum laki-laki adalah harta, tahta, dan wanita. Orang yang punya harta dan jabatan cenderung mempunyai istri dua. Raja pun biasanya mempunyai istri lebih dari dua.*
73. Kunsari *Mungkin saja dia diberi pekerjaannya oleh istri muda.*
74. Arnengsih *Tidak mungkin. Sahabatnya yang memberikan pekerjaan.*
75. Pengajar *Bagaimana Sdr. Eka?*
76. Eka *Dia sarjana muda ekonomi. Mungkin ingin memperlihatkan egoismenya. Perlakuannya terhadap istri tuanya sebagai kegoisannya. Karena tidak punya pekerjaan. Dia menafkahi dan mengawini istri. Ini kan tanda laki-laki.*

Dalam interaksi itu pembelajar membicarakan Pak Budiluhur. Mereka menyorotinya dari berbagai sudut, *ayah itu orang baik. sebagai suami ia melecehkan istrinya sebagai ayah tidak mendapat simpatik dari anak-anaknya. ayah terhadap keluarganya buruk. terhadap istri mudanya baik. Pak Budiluhur itu tidak cinta istrinya. Perlakuan kepada istrinya sebagai bukti keegoisannya. laki-laki tidak kasar seperti itu.*

Respons mereka didasari kesamaan bahwa seorang ayah tidak semestinya berbuat seperti itu. Sudut pandang mereka berbeda. Latar belakang pengetahuannya berbeda, tetapi mereka mempunyai kesamaan pendapat bahwa perilaku Pak Budiluhur itu tidak terpuji. Jadi, skema yang tersedia, yang digunakan pada saat bertransaksi dengan teks narasi-fiksi mempunyai kesamaan. Skema umum tersedia dalam diri pembelajar. Keberbedaannya tampak dalam melihat pecahan-pecahan peran ayah, Pak Budiluhur. Peran ayah sebagai kepala keluarga dilihat oleh seorang pembelajar, yang menyatakan bahwa ayah itu baik. Ungkapan itu bersifat pribadi, sangat pribadi (*Menurut saya ayah itu orang baik. Contohnya saya. Saya mirip seperti istrinya Pak Budiluhur. Istri harus menjaga wibawa suaminya. Istri pun harus membantu kehidupan keluarganya. Jadi, istri harus segalanya bisa, serba bisa.*). Pembelajar yang lain mengaitkan perilaku Pak Budiluhur dengan kehidupan secara umum. Jadi, pandangan pembelajar terhadap ayah, Pak Budiluhur dipengaruhi oleh sosok ayah, sosok suami, sosok anak yang terdapat dalam diri pembelajar. Oleh karena itu, keseluruhan respons mereka seperti itu. Mereka mengkomunikasikannya. Ternyata pendapat mereka tidak berjauhan bahkan hampir sama.

Tentang perkawinan disinggung oleh beberapa pembelajar, *kehidupan suami istri tidak tampak dari lahirnya saja, Pak Budiluhur tidak mempunyai tujuan perkawinan*. Pemotretan pembelajar terhadap perkawinan itu didasari oleh pengalaman mereka melihat kehidupan rumah tangga. Mereka membandingkan apa yang dilihatnya dengan apa yang dibacanya. Jadilah respons seperti itu. Ada pembelajar yang mengeluarkan istilah *budak belian (Tidak semua laki-laki. Menurut saya laki-laki itu tidak memiliki tujuan perkawinan. Buktinya istrinya itu dijadikan sebagai budak belian. Rumah itu dijadikan sebagai terminal.)* Istilah itu memperkaya, memperluas pemahaman pembelajar terhadap apa yang terjadi dalam teks itu. Istilah *terminal* disejajarkan dengan rumah yang mengaitkan suami seperti mobil. Suami (mobil) hanya beristirahat sebentar kemudian pergi lagi. Pengibaran ini menunjukkan bahwa pembelajar mempunyai skema yang cukup luas, pengetahuan yang cukup dalam tentang kerumahtanggaan. Istilah *budak belian* juga mengisyaratkan hubungan yang tidak seimbang antara suami dengan istri. Suami di tempat yang tidak tersentuh. Konsep itu ditunjang juga oleh pendapat pembelajar yang lain bahwa lelaki selalu berkaitan dengan tiga hal, yaitu, *harta, tahta, dan wanita*. Pendapat itu saling menguatkan. Jadilah, interaksi di antara pembelajar itu membangun pemahaman mereka atas peristiwa yang berhubungan dengan ayah, tokoh dalam cerita pendek itu.

Di antara pembelajar terjadi perbedaan pendapat tentang apakah perkawinan itu dilandasi dengan cinta atau tidak. Beberapa pembelajar berpendapat bahwa perkawinan itu tidak dilandasi cinta (*Karena tidak mencintai istrinya. Istrinya mencintainya 100%. Menurut saya, Pak Budiluhur itu tidak*

cinta. Perkawinan yang tidak didasarkan cinta, memang begitu. Seperti yang saya alami.) Salah seorang pembelajar berpendapat bahwa perkawinan itu dilandasi cinta (*Bukan berarti saya menolak pendapat itu. Menurut saya ayah dan ibu itu kawin dengan cinta. Ayah dan istri muda pun dengan cinta. Tapi kenapa ayah itu nikah lagi. Karena dia sudah mendapatkan uang lebih banyak. Kalau yang satu seperti itu, yang satu lagi seperti ini..*) Pendapat-pendapat itu diperkuat dengan perkataan, *seperti yang saya alami*. Mereka telah mengalami. Dilihat dari latar belakang pembelajar. Berdasarkan pendapat itu mereka betul-betul telah mengalami dan berada dalam perkawinan seperti itu. Ada yang sebagai istri yang dikecewakan suami. Anak yang dikecewakan oleh perilaku ayahnya. Pengalaman mereka yang berbeda dalam kesamaan digunakan menyoroti peristiwa yang sama. Persepsi mereka berbeda. Responsnya berbeda. Hal itu menjadi bukti bahwa interaksi di antara pembelajar menghasilkan pemahaman yang lebih luas tentang peristiwa yang terjadi dalam teks narasi-fiksi itu.

Respons pembelajar yang dikomunikasikan, yang diinteraksikan saling memperluas pemahaman mereka tentang ayah dan perkawinan. Pemahaman mereka bertahap meluas. Pengalaman dan pengetahuan mereka tampak dijadikan sebagai dasar pemahaman. Dalam interaksi itu mereka saling memperhatikan. Hal ini terbukti dengan terjadinya sambungan respons yang mereka lontarkan yang berisi penyetujuan, penguatan, atau perbedaan.

Topik 4 : Perselingkuhan

Pak Budiluhur ternyata mempunyai istri muda. Hal itu diketahui pada waktu pemakaman. Betapa pandainya *Pak Budiluhur* menutupi

perselingkuhannya karena selama dia masih hidup tidak ada yang mengetahuinya.

Beberapa peserta diskusi memberikan responsnya. Respons di bawah ini dikaitkan dengan pengalaman yang dimiliki oleh pembelajar (partisipan).

77. Pengajar *Mengapa anak-anaknya tidak tahu ayahnya kawin lagi?*
78. Amsori *Saya punya teman. Saking pandainya berselingkuh baru ketahuan suaminya punya istri lagi setelah dia meninggal. Waktu melayat baru tahu. Suaminya meninggal di istri mudanya. Dia kaget siapa wanita itu. Setelah tahu di juga bingung. Mau marah, siapa yang mesti dimarahi? 'Kan sudah meninggal. Mau marah tidak ada gunanya.*
79. Arnengsih *Ini ada hubungannya dengan kehidupan saya. Keluarga saya mampu. Suami saya mencintai saya. Saya tidak. Antara orang tua. Memang orang tua saya. Perkawinan ada perjanjian di atas kertas segel. Tidak akan menyakiti. Pokoknya banyak janjinya. Saya dilanda kemelut. Mungkin karena cobaan. Mungkin dia tidak ingat. Bisa terjadi. Mungkin karena pengaruh pergaulan. karena tuntutan. Jadi, bisa terjadi laki-laki itu.*
80. Amsori *Pak Budiluhur itu mempunyai uang.*
81. Pengajar *Mengapa anak-anaknya hanya sayang kepada ibunya?*
82. Anto *Kebiasaan anaknya melihat hal-hal seperti itu, kekerasan, keegoisan. Sikapnya ketidaksukaan kepada ayah. Ini membuktikan sikap ketidakpedulian kepada ayahnya karena tidak peduli, otomatis memikirkannya.*
83. Merlin *Pemberian dari ayahnya tidak perlu.*
84. Amsori *Anak-anaknya sudah gede. Jadi, tidak terlalu peduli terhadap kegiatan ayahnya. Bahkan pada waktu ayahnya meninggal, Amir, salah satu anaknya tidak peduli. Ia tidak hadir. Ini berarti betapa tidak pedulinya dia terhadap ayahnya.*
85. Pengajar *Bagaimana Suko?*
86. Suko *Bukan berarti berselingkuh tidak diketahui. Tentunya seorang istri sudah tahu. Cuma dia tidak mau memberitahukan kepada anak-anaknya.*
87. Arnengsih *Naluri perempuan.*
88. Pengajar *Kalau Anda diposisikan sebagai Budiluhur. Apakah Anda akan berperilaku seperti itu? Apakah tindakan itu wajar?*
89. Gentar *Tidak.*
90. Pengajar *Kenapa tidak. Dia sadar belum menafkahi istrinya, apalagi punya istri lagi.*
91. Novi *Menurut saya tidak wajar.*
92. Pengajar *Mengapa tidak wajar?*
93. Novi *Istri pertama saja belum dinafkahi. Kenapa harus punya istri lagi? Menurut saya, kalau Pak Budiluhur mencari istri lagi tidak wajar. Seharusnya ia memberikan kebahagiaan kepada anak-*

94. Pengajar *anaknya, memberikan naskah kepada keluarganya.*
Pak Budiluhur itu tidak mendapatkan apa-apa di rumah.
95. Novi *Ya, kenapa dia sudah kaya, sudah punya pekerjaan harus nikah lagi. Kenapa dia tidak balas budi. Dia tidak adil. Wajar anak-anaknya tidak mau berdoa di pemakaman ayahnya.*
96. Pengajar *Bagaimana Merlin?*
97. Merlin *Pak Budiluhur itu orang yang tidak bersyukur.*

Dalam dialog itu tergambar keragaman respons. Ada dua orang yang mengemukakan pengalamannya. Salah seorang pembelajar menyatakan bahwa dia pernah melayat temannya yang meninggal. Ternyata dia meninggal di rumah istri mudanya dan istri tuanya baru tahu pada waktu itu. (*Saya punya teman. Saking pandainya berselingkuh baru ketahuan suaminya punya istri lagi setelah dia meninggal. Waktu melayat baru tahu. Suaminya meninggal di istri mudanya. Dia kaget siapa wanita itu. Setelah tahu dia juga bingung. Mau marah, siapa yang mesti dimarahi? Kan sudah meninggal. Mau marah tidak ada gunanya.*). Satu orang lagi pembelajar yang menyatakan pengalamannya sendiri, kehidupannya sendiri (*Ini ada hubungannya dengan kehidupan saya. Keluarga saya mampu. Suami saya mencintai saya. Saya tidak. Antara orang tua. Memang orang tua saya. Perkawinan ada perjanjian di atas kertas segel. Tidak akan menyakiti. Pokoknya banyak janjinya. Saya dilanda kemelut. Mungkin karena cobaan. Mungkin dia tidak ingat. Bisa terjadi. Mungkin karena pengaruh pergaulan, karena tuntutan. Jadi, bisa terjadi laki-laki itu.*). Peristiwa perselingkuhan dalam cerita itu menggugah skema mereka ketika mereka bertransaksi dengan teks narasi-fiksi yang dibacanya. Berdasarkan hal itu mereka mencoba memahami peristiwa itu. Berdasarkan hal itu mereka menyatakannya. Berdasarkan hal itulah keluar pemahaman yang berbeda seperti di bawah ini.

1. *Dia kaget siapa wanita itu. Setelah tahu dia juga bingung. Mau marah, siapyang mesti dimarahi? 'Kan sudah meninggal. Mau marah tidak ada gunanya*
2. *Saya dilanda kemelut. Mungkin karena cobaan. Mungkin dia tidak inga. Bisa terjadi. Mungkin karena pengaruh pergaulan, karena tuntutan. Jadi, bisa terjadi laki-laki itu.).*

Pemahaman itu berdasarkan skema yang berbeda, yang satu melihat dan yang satu lagi mengalami sendiri; yang satu memotret, yang satu lagi menjadi pemain. Oleh karena itu, unsur perasaan dalam pernyataan itu berbeda.

Pembelajar yang mengalami sendiri lebih tajam, lebih terasa sedangkan yang melihat tidak terasa nuasa perasaannya. Akan tetapi, berdasarkan interaksi itu pembelajar lain dapat memahami lebih luas tentang perselingkuhan tersebut. Hal itu terbukti dengan munculnya beberapa respons yang membicarakan perselingkuhan.

Perilaku perselingkuhan Pak Budiluhur yang tidak diketahui itu mendapat sorotan dari para pembelajar. Pada umumnya mereka memojokkan Pak Budiluhur. Menurut mereka, *ini sifat ketidakpedulian ayahnya terhadap keluarga, istrinya sudah tahu hanya tidak menyampaikannya kepada anak-anaknya, itu masalah naluri perempuan, dia tidak adil, dia tidak bersyukur.* Ungkapan itu sebagai simpati kepada istri Pak Buduluhur yang pasrah, menerima apa adanya, merasa teraniaya. Menurut skema mereka mestinya Pak Budiluhur sebagai suami tidak bersikap seperti itu. Istrinya telah memberikan semua yang diminta. Seharusnya diperlakukan dengan baik. Oleh karena itu, muncul ungkapan tidak adil.

Perlakuan Pak Budiluhur dianggap tidak adil, mementingkan keinginannya sendiri. Itulah pemahaman mereka yang mereka interaksikan dalam dialog itu. Perluasan pemahaman tampak jelas dari tahapan interaksi itu. Para pembelajar saling mengisi respons yang diungkapkan temannya.

Hal menarik yang perlu diungkapkan oleh pembelajar adalah *naluri perempuan dan istrinya sudah tahu cuma tidak memberitahunya kepada anak-anaknya*. Pemahaman atas tindakan istri Pak Budiluhur menunjukkan adanya ketersediaan pengetahuan dan pengalaman pembelajar atas peristiwa itu. Pembelajar memahami tindakan istrinya yang merahasiakan peristiwa itu. Dalam kehidupan yang mereka alami hal itu sering terjadi. Betapa hebatnya seorang istri menyimpan rahasia suaminya. Mereka, para istri rela berkorban demi keutuhan rumah tangganya. Jadi, mereka para pembelajar membawa teks ke dalam kehidupan mereka. Ini merupakan salah satu bentuk pemahaman. Dalam teks itu ada kehidupan yang bisa dimasukkan sebagai perluasan pemahaman. Para pembelajar dalam interaksi itu telah memberikan nyawa kepada teks itu. Menurut mereka naluri perempuan selalu tajam mencium peristiwa itu. Seorang perempuan pasti tahu kelakuan suaminya. Perasaan tidak dapat dibohongi. Akan tetapi, istri Pak Budiluhur memang seorang perempuan yang tegar dan sabar, dia tetap melayani suaminya sebagaimana biasanya.

Berdasarkan kenyataan tadi pembelajar mengomentari perselingkuhan yang dilakukan oleh Pak Budiluhur. Komentar mereka pada umumnya memojokkan Pak Budiluhur; *Istri pertama saja belum dinafkahi. Kenapa harus punya istri lagi? Menurut saya, kalau Pak Budiluhur mencari istri lagi tidak wajar.*

Seharusnya ia memberikan kebahagiaan kepada anak-anaknya, memberikan nafkah kepada keluarganya, dia tidak adu, dia tidak bersyukur. Kebetulan yang menyampaikan respons itu semuanya perempuan. Mereka bersepakat untuk berpihak kepada istri Pak Budiluhur. Dalam ungkapan mereka ada rasa kebersamaan, rasa keberpihakan. Hal itu wajar karena skema yang mereka gunakan adalah perasaan perempuannya. Mereka marah terhadap perilaku Pak Budiluhur yang belum pernah membahagiakan istrinya. Selama berumah tangga hanya menyakitinya. Menurut mereka tindakan Pak Budiluhur itu tidak wajar, sangat tidak layak. Pembelajar itu mempunyai gambaran sosok suami itu seharusnya seperti apa. Mereka mempunyai konsep suami yang ideal. Pada saat mereka menemukan suami seperti Pak Budiluhur mereka bereaksi, mereka memprotes. Itulah gambaran transaksi yang telah mereka lakukan. Itulah prosesnya hingga sampai pada dialog seperti di atas. Mereka telah melakukan tahapan transaksi dan interaksi.

Penilaian dan reaksi pada pembelajar atas perilaku Pak Budiluhur menunjukkan bahwa para pembelajar telah melakukan transaksi. Peristiwa itu telah menggugah pengalaman dan pengetahuan mereka untuk memahami perilaku Pak Budiluhur yang berselingkuh.

Topik 5 : Fokus

Pemahaman pembelajar atas keseluruhan peserta yang terjadi dalam cerita itu terekam dari dialog-interaktif mereka pada saat mereka membicarakan fokus cerita itu. Dasar yang dijadikan penentuan fokus adalah pandangan seluruh. Mereka melihat peristiwa yang menarik bagi mereka. Oleh karena itu, pendapat

mereka tentang fokus cerita ini berbeda. Beberapa pendapat mereka tentang fokus adalah; *sambutan di pemakaman ayah, munculnya wanita cantik dengan kedua anaknya di pemakaman, ayahnya tidak berbuat baik kepada anak-anaknya, dan istri melindungi suami.*

Inilah interaksi para pembelajar.

98. Pengajar *Apakah menurut Anda pokok persoalannya di situ?*
 99. Amsori *Menurut saya yang menjadi masalah cerita itu sambutan di pemakaman ayah. Mengapa tidak ada yang mau menyambut.*
 100. Oman *Yang memberi tahu bukan pengarang, tapi tokohnya.*
 101. Pengajar *Silakan, Lilik!*
 102. Lilik *Saya rasa itu bukan ide utama. Pernyataan itu hanya sebagai pengantar.prolog mengapa keluarganya tidak ada yang mau memberikan sambutan.*
 103. Pengajar *Menurut Anda apa persoalannya,*
 104. Lilik *Menurut saya persoalannya di bagian akhir munculnya wanita cantik dengan dua anaknya di pemakaman..*
 105. Pengajar *Kunirih, bagaimana menurut Anda?*
 106. Kunirih *Ayahnya tidak pernah berbuat baik terhadap anak-anaknya. Anaknya, pada waktu ayahnya meninggal tidak ada yang mau berbuat baik kepada ayahnya, tidak ada yang mau memberikan sambutan.*
 107. Suciati *Menurut saya istri melindungi suaminya karena istrinya sangat mencintai suaminya. Ini pernah terjadi pada teman saya. Dia sangat mencintai suaminya. Suaminya meninggalkan dia. Sudah sekian lama. Terus ditunggunya suaminya. Ternyata suaminya kawin lagi. Lama-lama karena merasa tidak dinikmati, akhirnya ia minta cerai.*

Mengapa pembelajar berpendapat bahwa fokusnya sambutan di pemakaman ayah. Pembelajar melihat hal inilah yang dibicarakan sejak awal. Karena hal itu cerita menjadi berkembang. Anak-anaknya dibingungkan oleh kata *sambutan* itu. Mereka bingung apa yang mereka sampaikan dalam sambutan itu. Ayah mereka tidak pernah berbuat baik kepada mereka. Atas dasar itu terbukalah siapa ayah mereka; dia selalu menyakiti ibunya, dia tidak pernah berbuat baik

kepada anak istrinya. Inilah yang menyebabkan mereka memutuskan tidak akan memberikan sambutan pada pemakaman ayahnya. Mereka tidak hormat kepada ayahnya karena memang tidak ada alasan untuk berbuat seperti itu.

Pembelajar yang menyatakan bahwa fokusnya adalah munculnya wanita cantik dengan dua anaknya pada pemakaman kurang memperhatikan peristiwa seluruh. Bagian akhir ini hanya menjadi pusat perhatian pengunjung, pelayat jenazah ayahnya. Bukan sebagai fokus keseluruhan cerita. Pembelajar itu tidak membedakan antara fokus cerita dan fokus tokoh.

Mengapa fokusnya *ayah tidak pernah berbuat baik kepada anaknya?* Menurut penuturan anak-anaknya sifat ayah mereka seperti itu. Peristiwa dominan dalam cerita itu. Semua pengamatan anaknya diceritakan. Semua ketidakbaikan ayah mereka kepada ibu dan anak-anaknya dibeberkan. Jadi, beralasan kalau fokusnya itu, meskipun tidak merupakan intinya.

Hal yang sama dikemukakan pembelajar yang berpendapat bahwa fokus cerita itu adalah istri melindungi suami. Menurut penuturan anak-anaknya ibunya tidak pernah menjelekkan ayah. Dari mulut ibunya tidak pernah keluar kata-kata jelek tentang ayahnya. Dari sisi itulah pembelajar melihat bahwa fokus cerita itu adalah istri yang melindungi suaminya.

Apa pun yang dikemukakan oleh pembelajar selalu berlandaskan skema yang mereka miliki. Pengetahuan, pengalaman, dan perasaan mereka mendasari munculnya penetapan fokus sebagai respons terhadap teks narasi-fiksi yang mereka baca dan itulah pemahaman mereka terhadap teks itu.

Dialog di atas menunjukkan bahwa mereka telah memperagakan kemampuannya dan keahamannya.

Kegiatan Pembelajaran Kedua. Dalam kegiatan pembelajaran kedua pembelajar bertranskasi dengan cerpen *Di Atas Kereta Rel Listrik* karya Hamsad Rangkuti. Cerpen itu bercerita tentang penganiayaan pelajar (siswa) dari sekolah tertentu oleh sekelompok pemuda dari sekolah lain. Menurut pelajar itu seperti yang diceritakannya kepada tokoh aku, dia tidak ikut dalam perkelahian itu. Tokoh aku berusaha mencegah penganiayaan itu, karena dia percaya kepada anak itu dan dia sudah berjanji akan melindungi anak itu. Akan tetapi, dia tidak bisa menahan keberingasan sekelompok pemuda itu. Dia tidak bisa menghindarkan anak itu dari kematian. Hanya dia sendiri yang menolong. Penumpang lain tidak ada yang tergerak. Sekelompok pemuda itu melemparkan anak itu ke luar kereta api.

Berdasarkan cerpen itu pembelajar mengadakan transaksi kemudian berinteraksi dengan pembelajar lain. Interaksi itulah yang akan penulis analisis.

Topik 1 : Perasaan

Pembelajar menyoroti penganiayaan yang terjadi dalam kereta rel listrik. Mereka menyoroti perilaku pemuda, *pemuda yang tidak sopan, tidak menghormati orang tua*. Pembelajar melihat penganiayaan itu seperti *pembantaian para jendral oleh PKI*. Mereka merasa kesal atas perilaku sekelompok pemuda itu. Mereka geram atas sikap penumpang lain yang tidak membantu tokoh aku dalam usaha mencegah penganiayaan (pembunuhan). Pembelajar kecewa atas perilaku pemuda itu yang tidak melihat terlebih dahulu

segalanya dengan jernih. Pembelajar kecewa, sedih, kesal atas sikap sekelompok pemuda itu yang tidak berperikemanusiaan.

Penulis kutip dialog-interaktif para pembelajar.

5. **Pengajar** *Kita mulai dari emosi. Apa yang ada dalam pikiran Anda ketika membaca cerita pendek itu? Silakan Mulyani!*
6. **Mulyani** *Saya melihat kejadian setelah pembunuhan. Tidak ada penyelesaian ke mana ketiga kawan pelajar itu. Seolah-olah ada rantai yang putus.*
7. **Pengajar** *Itu bukan perasaan tapi Anda mempertanyakan. Ada yang lain? Silakan Sri!*
8. **Sri Sunarti** *Karena bapak menanyakan tentang emosi berarti berkaitan dengan perasaan. Dalam hal ini saya sangat marah sekali, kecewa dan saya sekaligus penasaran dan sedih sekali. Kecewanya karena sekawanan pemuda itu tidak menghormati orang tua itu, dia mengatakan, "Orang tua tidak usah ikut campur, karena ini adalah urusan perkelahian antara pelajar." Kemudian perasaan saya marah dan sedih juga, yaitu perasaan betapa kejamnya yang seharusnya tidak dilakukan oleh seorang remaja. Seusianya bertindak seolah tidak mempunyai rasa kemanusiaan. Ia begitu menyeret bahkan mengeluarkan anak itu dari gerbong kereta. Sepertinya kalau kita baca sejarah seperti pembantaian para jenderal yang dilakukan PKI. Kemudian ada perasaan kecewa, yaitu yang dilakukan dua pasang remaja begitu acuh tak acuh terhadap ... tidak memiliki rasa empati artinya kedua remaja itu tidak merasakan apa yang dialami orang lain. Dengan kata lain yang lain sedang menangisi remaja itu, tapi kedua pemuda itu bergembira di atas kematian orang lain. Kemudian saya sangat bangga kepada pengemis buta itu. Walau ia itu di satu sisi memiliki kekurangan dengan segala keterbatasannya, yaitu cacat tetapi memberikan sesuatu kepada yang lain, yaitu memberikan doa kepada almarhum. Kemudian ada rasa penasaran karena kedua pembunuh tersebut atau alur akhir tidak ada penyelesaian. Apakah mereka ditangkap atau berkeliaran. Barangkali itu gambaran emosi saya. Saya marah, saya kutuk perbuatan sekawanan pemuda itu yang membantai anak tersebut.*
9. **Pengajar** *Siapa lagi? Aesah, silakan!*
10. **Aesah** *Saya kesal terhadap semua penumpang yang ada dalam gerbong itu. Seolah-olah tidak peduli terhadap nasib yang menimpa orang lain. Saya juga kecewa terhadap sekawanan pelajar dari sekolah menengah karena seharusnya mereka mengerti terhadap apa yang seharusnya mereka lakukan sebagai pelajar. Jadi, bukan malah berkelahi.*

11. Pengajar *Ya, ada lagi? Ya, Reni!*
12. Reni *Yang pertama saya kecewa terhadap kelakuan sekawanan pelajar yang semena-mena dengan tanpa melihat bahwa orang itu bersalah atau tidak langsung menganiaya pelajar dari sekolah yang mereka anggap sebagai lawannya. Kemudian lagi mengapa hanya Pak Tua saja yang menolong pemuda itu sedangkan di dalam gerbong banyak yang lebih muda, lebih kuat daripada Pak Tua itu. Kemudian lagi yang seharusnya sekawanan pemuda pada waktu penumpang menari-nari di dalam kereta apakah para pelajar itu keluar atau masih ada dalam kereta itu. Mungkin ini sama dengan pertanyaan Pak Mulyani. Saya juga seharusnya atas keikhlasan pengemis buta yang dengan ikhlasnya memberikan doa kepada si pemilik sepatu yang ada di kereta itu.*
13. Pengajar *Ada lagi yang mengemukakan perasaan. Ada? Ya, silakan Eka!*
14. Eka *Perasaan saya ketika membaca cerita pendek itu, yaitu emosi yang bisa dikatakan banyak. Ada geregetan, kesal, sedih, kecewa atas sikap pelajar yang nampaknya tidak mempunyai rasa kemanusiaan dan dia sepertinya tidak mengerti budi pekerti. Dia berbuat yang tidak seharusnya terhadap orang tua yang seharusnya dihormati kok dia bertindak yang kurang ajar. Saya kecewa atas tindak tanduk pelajar itu tiba-tiba menganiaya terhadap orang yang belum tentu bersalah. Berarti itu suatu kecerobohan. Kemudian saya terharu terhadap situasi yang terjadi dalam kereta api itu sendiri. kemudian saya juga, menurut saya ada yang membuat saya tersenyum ketika Pak Tua itu memberikan sekeping uang kepada pengemis itu dan dia memanipulasi situasi yang terjadi di gerbong itu. Sebenarnya saya ada tersenyum juga ketika sepasang anak muda dalam situasi yang sedang berkabung dan situasi semuanya terguncang dan situasi yang kacau itu dia bisa mengalihkan perhatian.*

Mengapa para pembelajar itu marah atas perilaku sekelompok pemuda itu?

Dalam skema mereka terdapat sosok pemuda, pelajar. Pemuda yang pelajar mestinya sopan menghormati orang tua. Menurut pengalaman mereka pelajar itu tidak akan pernah melakukan penganiayaan, pembunuhan sesadis itu. Senakal-nakalnya pemuda itu tidak akan sampai melakukan pembunuhan seperti itu.

Perilaku remaja itu dikaitkan dengan pembantaian para jendral oleh PKI.

Wawasan pembelajar mungkin masih bersifat lokal. Di ibu kota hal seperti itu



sudah biasa. Perkelahian remaja sudah menjadi pemandangan sehari-hari. Banyak yang sudah kenal atas kejadian itu. Inilah bukti bahwa apa yang mereka miliki, skema/skemata berpengaruh terhadap respons yang mereka lontarkan dalam interaksi itu.

Pembelajar juga menyoroti sikap penumpang yang tidak peduli terhadap kejadian itu. Mereka membiarkan tokoh aku yang sudah tua itu berjuang sendirian. Mereka kecewa atas sikap itu. Seharusnya karena jumlah mereka lebih banyak semestinya mereka menolong Pak Tua itu untuk mencegah terjadinya pembunuhan, tetapi ini tidak dilakukan oleh mereka. Skema pembelajar masih ada di sini, belum sampai merambah ke kota besar yang kehidupannya cenderung individual.

Beberapa ungkapan pembelajar dalam interaksi itu mengarah pada skema mereka, seperti ungkapan tindakan remaja yang brutal, sewenang-wenang, bertindak sebelum bertanya bersalah atau tidak. Apa yang ada dalam pikiran pembelajar telah digunakan untuk menyoroti perilaku pemuda, pelajar. Dalam pikirannya pelajar itu tidak seperti itu. Mereka, pembelajar telah mempunyai konsep tentang perilaku pelajar dan tentang apa kegiatan pelajar itu. Apa yang mereka lihat tidak seperti apa yang mereka baca. Oleh karena itu, mereka mencoba memahami dengan memadukan apa yang mereka ketahui dan apa yang terjadi dalam cerita itu.

Pembelajar juga menyoroti perilaku remaja yang menari setelah peristiwa pembunuhan. Ungkapan mereka bernada kesal: (1) *Kemudian ada perasaan kecewa, yaitu yang dilakukan dua pasang remaja begitu acuh tak acuh terhadap*

... tidak memiliki rasa empati artinya kedua remaja itu tidak merasakan apa yang dialami orang lain. Dengan kata lain yang lain sedang menangisi remaja itu, tapi kedua pemuda itu bergembira di atas kematian orang lain. (2) Sebenarnya saya ada tersenyum juga ketika sepasang anak muda dalam situasi yang sedang berkabung dan situasi semuanya terguncang dan situasi yang kacau itu dia bisa mengalihkan perhatian. Kedua pendapat itu berbeda dalam melihat peristiwa itu. Pendapat pertama kesal kecewa karena sepasang remaja itu tidak mempunyai rasa empati sedangkan pendapat kedua hanya tersenyum melihat adegan itu. Landasan melihat peristiwa itu berbeda. Keseriusan yang dinyatakan dalam ungkapan pertama menjadi dasar pemahamannya sedangkan kesantaian menjadi landasan pemahaman yang dilontarkan pembelajar kedua. Perbedaan pendapat itu, pemahaman itu bisa saja terjadi karena perbedaan cara memandang. Mereka berbeda cara mengaitkan peristiwa itu ke dalam keseluruhan peristiwa yang terjadi dalam cerita itu. Mereka mempunyai cara masing-masing untuk memandang peristiwa itu. Pembelajar pertama melihat tidak layaknya adegan itu ketika yang lain sedang bersedih. Pembelajar kedua itu hanya sebagai selingan, pengalihan suasana agar tidak terlalu bersedih, agar suasana kembali pada keceriaan.

Masalah tindakan sepasang remaja itu diperbincangkan lebih jauh oleh pembelajar. Penulis kutipkan dialognya.

113. Pengajar *Mengapa pengarang menampilkan dua remaja yang membawa tape-recorder. Menari. Untuk apa sih?*
114. Eka *Pengalihan.*
115. Pengajar *Pengalihan. Maksudnya bagaimana, Eka?*
116. Eka *Ketika semuanya terguncang, terbelong, dia mengambil inisiatif mengembalikan suasana semula.*

117. Pengajar *Anda setuju dengan tindakan dua remaja itu.*
118. Eka *Ada setujunya.*
119. Pengajar *Ada setujunya. Kenapa?*
120. Eka *Melihat pembunuhan itu stress, tegang. Jadi, perlu hiburan.*
121. Pengajar *Ada yang lain? Ada yang tidak setuju?*
122. Rofioh *Saya tidak setuju. Seakan-akan mereka itu tidak mempedulikan peristiwa yang baru saja terjadi. Jadi seharusnya tidak sampai membunyikan musik, menari-nari. Jadi, seakan-akan mereka tuh menari-nari di atas penderitaan orang lain.*
123. Pengajar *Yang lain?*
124. Sukarna *Menurut saya, sah-sah saja. Kalau kita larut dalam suasana itu mungkin tidak baik juga bagi kita. Dua karakter remaja itu ingin mengubah suasana. Dari suasana stress jadi suasana yang lain. Bukan berarti mereka tidak peduli. Mereka sebetulnya peduli tapi apa daya. Nah mereka buktikan pedulinya itu setelah peristiwa itu supaya tidak diingat pembunuhan itu, mungkin salah satu hiburan.*
125. Pengajar *Bagaimana, Sri?*
126. Sri Sunarti *Saya tidak setuju. Walaupun tadinya tidak membantu tapi caranya tidak begitu. Caranya kurang baiklah. Mengapa tidak dengan membaca doa bersama. Mungkin itu gambaran remaja sekarang. Kurang merasakan apa yang dirasakan orang lain, merasakan penderitaan orang lain. Melakukan doa bersama seperti yang dilakukan pengemis itu. Saya tidak sependapat dengan menari-nari. Saya tidak sependapat dengan pak tua yang begitu tergoda menari.*
127. Pengajar *Bagaimana Aesah?*
128. Aesah *Saya kurang sependapat. Karena yang dilakukan oleh kedua remaja itu kurang baik. Seharusnya setelah mereka melihat peristiwa itu merenungi mengapa tadi saya diam saja. Jadi sebaiknya dia merenungi dan apa yang harus dilakukan untuk yang akan datang. Jadi, jangan sampai hal tersebut terulang kembali.*
129. Pengajar *Jadi, salah. Ini kematian. Mereka gembira.*
130. Sukarna *Tadi saya menggarisbawahi yang itu. Mereka itu peduli. Tapi apa hendak dikata, jadi rasa kepedulian mereka itu diterjemahkan dengan joget ria.*
131. Pengajar *Ini pola pikir Sukarna. Kita dengarkan saja..*
132. Sukarna *Dari segi negatif memang negatif. Tapi ada juga positifnya. Itu pendapat saya*
133. Ropioh *Menut saya yang namanya peduli harus ada usaha. Sedangkan kedua remaja itu tidak berusaha. Setelah kejadian itu mereka malah menari-nari. Jadi harus ada usaha. Kalau hanya ngomong saya peduli, ya itu mah bukan peduli.*

Dalam dialog itu beberapa pembelajar melontarkan pendapatnya tentang adegan sepasang remaja yang mengajak menari kepada semua penumpang:

1. **Pengalihan** Ketika semuanya terguncang, terbingong, dia mengambil inisiatif mengembalikan suasana semula.
2. Melihat pembunuhan itu stress, tegang. Jadi, **perlu hiburan**.
3. **Saya tidak setuju**. Seakan-akan mereka itu tidak mempedulikan peristiwa yang baru saja terjadi. Jadi seharusnya tidak sampai membunyikan musik, menari-nari. Jadi, seakan-akan mereka tuh menari-nari di atas penderitaan orang lain.
4. **Menurut saya, sah-sah saja**. Kalau kita larut dalam suasana itu mungkin tidak baik juga bagi kita. Dua karakter remaja itu ingin mengubah suasana. Dari suasana stress jadi suasana yang lain. Bukan berarti mereka tidak peduli. Mereka sebetulnya peduli tapi apa daya. Nah mereka buktikan pedulinya itu setelah peristiwa itu supaya tidak diingat pembunuhan itu, mungkin salah satu hiburan
5. **Saya tidak setuju**. Walaupun tadinya tidak membantu tapi caranya tidak begitu. Caranya kurang baiklah. Mengapa tidak dengan membaca doa bersama. Mungkin itu gambaran remaja sekarang. Kurang merasakan apa yang dirasakan orang lain, merasakan penderitaan orang lain. Melakukan doa bersama seperti yang dilakukan pengemis itu. Saya tidak sependapat dengan menari-nari. Saya tidak sependapat dengan Pak Tua yang begitu tergoda menari.
6. **Saya kurang sependapat**. Karena yang dilakukan oleh kedua remaja itu kurang baik. Seharusnya setelah mereka melihat peristiwa itu merenungi mengapa tadi saya diam saja. Jadi sebaiknya dia merenungi dan apa yang harus dilakukan untuk yang akan datang. Jadi, jangan sampai hal tersebut terulang kembali.
7. **Menurut saya yang namanya peduli harus ada usaha**. Sedangkan kedua remaja itu tidak berusaha. Setelah kejadian itu mereka malah menari-nari. Jadi harus ada usaha. Kalau hanya ngomong saya peduli, yaitu mah bukan peduli

Berdasarkan kutipan di atas dua pembelajar menganggap adegan itu tidak apa-apa, sah-sah saja. Hal itu sebagai pengalihan juga sebagai hiburan, untuk menghilangkan stress. Pendapat ini didasari dengan cara yang mudah, rasa yang ringan melihat kejadian itu memang harus dilupakan, jangan diingat. Keterlibatan emosi pembelajar kurang mendalam. Mereka hanya melihat sepintas. Mereka hanya melihat bahwa kejadian itu harus dipindahkan, suasana itu harus kembali

kepada suasana normal. Oleh karena itu, mereka melihat ajakan menari sepasang remaja itu sebagai wujud kepedulian.

Pendapat itu ditentang oleh kelima pembelajar yang lain. Menurut mereka kepedulian itu harus ada usaha. Jika hanya ngomong bukan usaha. Mereka beranggapan bahwa adegan itu sangat tidak wajar. Adegan menari itu mereka samakan dengan menari di atas penderitaan orang lain. Seharusnya menurut mereka sepasang remaja itu berdoa, merenung atas kejadian itu. Seharusnya mereka merasakan apa yang telah dialami oleh pelajar itu.

Perbedaan pendapat itu menunjukkan bahwa mereka mempunyai skema yang berbeda dalam memandang. Pemahaman mereka sangat dipengaruhi oleh pandangan mereka. Pengetahuan tentang kehidupan itu belum luas. Pengalaman mereka tentang peristiwa itu belum jauh. Satu hal yang pasti bahwa pembelajar telah menyampaikan transaksinya dengan teks narasi-fiksi yang dibacanya. Mereka kemudian berinteraksi. Berdasarkan hal itu pemahaman mereka tentang peristiwa itu, tentang perasaan itu menjadi luas.

Topik 2 : Perilaku Remaja, Tawuran

Dalam cerita itu terjadi penganiayaan terhadap seorang pelajar. Dia dianiaya oleh sekelompok pemuda dari sekolah lain. Mereka membalas dendam atas kematian temannya yang tewas dalam perkelahian dengan sekolah pelajar itu. Peristiwa ini mendapat perhatian pembelajar. Inilah respons mereka dalam interaksi yang mereka lakukan. Mereka memperagakan kemampuannya sebagai wujud hasil transaksinya dengan teks narasi-fiksi yang dibacanya.

15. Pengajar *Kita lihat ada beberapa yang menarik. Kita kecewa terhadap perilaku para pelajar. Apakah menurut Anda pelajar itu harus begitu atau tidak. Kalau Anda ingat peristiwa itu. Anda ingat apa? Ya silakan Aesah!*
16. Aesah *Tawuran. Misalnya antara SMA 7 dan SMA 8 tawuran, itu didasarkan, mungkin hal yang kecil, sepele. Karena emosinya meluap-luap, membeci yang lain. mungkin ada anak yang dipalak. Temannya cerita lagi kepada temannya. Biasanya pelajar yang tidak punya masalah ikut-ikutan.*
17. Pengajar *Mengapa menurut Anda ikut-ikutan?*
18. Retno *Mungkin takut dikatakan tidak membela sekolah atau pengecut. Sehingga ia ingin terlibat, berantem.*
19. Pengajar *Kalau Anda, Idris bagaimana?*
20. Idris *Kalau temannya akrab. Kalau teman disakiti kita merasa sakit, otomatis ikut.*
21. Pengajar *Sukarna, silakan!*
22. Sukarna *Kalau secara emosional kita akan membela sebagai rasa solidaritas, ikut di dalam membela teman kita. Kalau dilihat dari sisi sadar itu tidak baik sekali.*
23. Pengajar *Sisi emosi dan sadar. Sisi emosi boleh saja. Dari segi rasio salah. Apakah Anda membenarkan tindakan yang dilakukan pelajar itu?*
24. Sukarna *Menurut saya tidak baik sekali. Menurut saya masih banyak cara memecahkannya. Tidak dengan kekerasan. Mungkin kalau kita bisa bayangkan, api dibalas dengan api, api itu akan makin besar. Kalau api itu dibalas dengan air, sedikit demi sedikit akan habis, padam.*
25. Pengajar *Bagaimana Anda menyikapi perilaku pelajar di dalam gerbong itu? Silakan Mulyani!*
26. Mulyani *Pada dasarnya pelajar itu bersikap baik sebelum adanya dendam Mereka menjadi ganas, binal karena dilatarbelakangi dendam karena merasa teman-teman mereka yang tiga orang itu terbunuh oleh sekolah siswa yang jadi korban tersebut. Nah, melihat temannya terbunuh ia merasa dendam. Mereka membalas dendam kepada sekolah yang telah membunuh temannya. Mereka mungkin menemukan seorang siswa dan belum tentu siswa itu ikut membunuh tetapi karena hanya dia yang ditemui maka dia menjadi pelampiasan mereka itu. Jadi, siswa yang dibunuh tadi belum tentu ikut membunuh. Dia hanya korban.*
27. Pengajar *Jadi hanya dendam tidak ada maksud lain?*
28. Mulyani *Karena dendam. Teman-temannya dibunuh. Otomatis nyawa dibayar nyawa.*
29. Pengajar *Solidaritas juga, ya?*
30. Mulyani *Ya, barangkali. Suatu emosi. Itu gejala remaja.*
31. Pengajar *Apa betul solidaritas seperti itu?*
32. Eka *Ya boleh saja. Tapi jangan solidaritas seperti itu. Itu tidak adil.*
33. Pengajar *Jadi, menurut Anda solidaritas itu tidak baik!*

34. Ropioh *Solidaritas yang dilakukan oleh sekawanan pelajar itu salah. Karena melakukannya dengan emosi yang tidak terkendalikan. Sementara tindakan yang dilakukan seperti itu akan membuatkan hati siapa pun. Jadi, mereka melakukan tindakan itu dengan amarah. Membunuh anak itu yang mungkin tidak bersalah.*
35. Pengajar *Bagaimana tindakan itu jika dengan rasio. Apa sih tindakan mereka. Kita bayangkan. Kita imajinasikan. Ya Eka, silakan!*
36. Eka *Kalau pakai rasio, menanyakan dulu. Apa betul dia membunuh. Kalau tidak mengapa dia harus melakukan penganiayaan.*
37. Pengajar *Diiinvestigasi dulu. Ya, silakan Reni!*
38. Reni *Sekolah yang anaknya dibunuh itu mendatangi guru atau kepala sekolahnya. Menjernihkan masalah tersebut kemudian dimusyawarahkan, dicari tahu siapa sebenarnya yang bersalah dalam masalah itu. Mungkin kepala sekolah atau guru sekolah tersebut dapat melaporkan kepada polisi untuk diberikan sanksi.*
39. Pengajar *Pihak sekolah perlu ikut campur. Ya, silakan Sri!*
40. Sri
Sunarti *Begini, pak! Kalau dilihat dari perkembangan anak. Sebenarnya remaja memang ada yang menggunakan rasio. Tapi pada masa itu emosinya sedang meledak-ledak. Mengapa remaja itu tidak menggunakan rasio. Sebetulnya itu akibat dari faktor penyebab. Perkelahian yang tiga orang itu mengapa diselesaikan. Kalau sebelumnya terjadi islah, perdamaian antara yang bertikai mungkin peristiwa di kereta listrik itu tidak akan terjadi. Sepertinya masalah itu masih menggantung, belum terselesaikan sendiri. Yang berpikir rasio adalah orang dewasa, remaja menggunakan emosi. Jadi, guru orang tua, aparat harus mengontrol remaja. Jadi, menurut saya yang di kereta sebagai akibat.*

Berdasarkan dialog itu pembelajar membicarakan sebab terjadinya tawuran. Istilah itu tidak terdapat dalam cerita itu. Pembelajar melihat apa yang terjadi dalam kereta rel listrik itu sebagai akibat dari maraknya tawuran di kalangan remaja. Pada umumnya pembelajar telah memahami peristiwa yang terjadi dalam cerita itu. Mereka membawa cerita itu ke dalam peristiwa yang sering mereka lihat dan juga ada yang mengalaminya dalam kehidupan sehari-hari.

Mereka membicarakan sebab terjadinya tawuran. Menurut pembelajar sebab tawuran itu hal yang sepele, yang seharusnya tidak perlu dibesar-besarkan karena dapat diselesaikan dengan mudah, dengan musyawarah.

Bagaimanakah pendapat mereka tentang penyebab tawuran itu. Menurut mereka biasanya karena temannya *dipalak*. Pelajar yang *dipalak* memberi tahu kepada temannya. Temannya marah karena merasa dilecehkan. Yang lainnya ikut-ikutan, jadilah tawuran hanya karena hal yang sepele, *dipalak*. Mengapa temannya ikut membela temannya yang *dipalak*? Beberapa alasan dikemukakan oleh pembelajar.

1. *Mungkin takut dikatakan tidak membela sekolah atau pengecut. Sehingga ia ingin terlibat, berantem.*
2. *Kalau temannya akrab. Kalau teman disakiti kita merasa sakit, otomatis ikut.*
3. *Kalau secara emosional kita akan membela sebagai rasa solidaritas, ikut di dalam membela teman kita. Kalau dilihat dari sisi sadar itu tidak baik sekali.*
4. *Karena dendam. Teman-temannya dibunuh. Otomatis nyawa dibayar nyawa.*

Alasan yang dikemukakan pembelajar itu berdasarkan pengalamannya melihat peristiwa tawuran. Menurut pembelajar itulah alasan mereka mengadakan tawuran. Jadi sangat sia-sia, tidak ada manfaatnya, banyak modaratnya.

Beberapa pembelajar melihat dari sisi kehidupan perkembangan remaja. Mereka memahami mengapa para remaja yang tawuran itu berlaku seperti itu karena memang masa remaja itu selalu dikuasai oleh emosi. Rasio itu kalau mau dibandingkan tidak setengahnya dari emosi. Jadi, cara berpikir remaja selalu mendahulukan emosi. Karena itulah dalam bertindak mereka kelihatan terburu-buru. *Kalau pakai rasio, menanyakan dulu. Apa betul dia membunuh. Kalau tidak*

mengapa dia harus melakukan penganiayaan. Jika ini yang terjadi tawuran itu tidak akan terjadi. Semua hal dapat diselesaikan. Akan tetapi, ini tidak terjadi karena mereka tidak mementingkan rasio.

Begini, Pak! Kalau dilihat dari perkembangan anak. Sebenarnya remaja memang ada yang menggunakan rasio. Tapi pada masa itu emosinya sedang meledak-ledak. Mengapa remaja itu tidak menggunakan rasio. Sebetulnya itu akibat dari faktor penyebab. Perkelahian yang tiga orang itu mengapa diselesaikan. Kalau sebelumnya terjadi islah, perdamaian antara yang bertikai mungkin peristiwa di kereta listrik itu tidak akan terjadi. Sepertinya masalah itu masih menggantung, belum terselesaikan sendiri. Yang berpikir rasio adalah orang dewasa, remaja menggunakan emosi. Jadi, guru, orang tua, aparat harus mengontrol remaja. jadi, menurut saya yang di kereta sebagai akibat.

Pemahaman pembelajar terhadap peristiwa penganiayaan itu didasarkan atas pengetahuan. Istilah perkembangan remaja, emosi, rasio, membuktikan bahwa mereka menggunakan pengetahuannya terhadap peristiwa yang terjadi dalam cerita itu. Kata *islah* menjadi bukti bahwa mereka memperluas pemahamannya. Mereka membawa peristiwa ke luar dari teks. Kehidupan yang mereka ketahui dan yang peristiwa yang mereka alami di luar teks mereka padukan sehingga keluarlah pengalaman seperti yang mereka interaksikan dalam dialog itu.

Topik 3 : Kepedulian

Ketika penganiayaan terjadi hanya orang tua yang menolongnya. Orang tua itu mencoba mencegah. Penumpang lain tidak tergerak. Tindakan penumpang lain menurut pembelajar bukan menunjukkan ketidakpedulian. Sebetulnya mereka peduli. Akan tetapi, tidak dapat bertindak lebih jauh. Mereka takut karena

sekawanan remaja itu membawa senjata. Menurut mereka kepedulian harus juga mempertimbangkan posisi kita. Inilah dialog-interaktif para pembelajar.

41. Pengajar *Menurut Anda masyarakat di situ peduli atau tidak terhadap peristiwa yang terjadi di kereta api itu? Silakan sdr. Maman!*
42. Maman *Orang tua yang menolong.*
43. Pengajar *Apakah itu tanda kepedulian? Silakan Sdr. Sukarna!*
44. Sukarna *Sebenarnya masyarakat yang ada di situ peduli. Mereka peduli terhadap anak yang teraniaya tapi apa hendak dikata. Sebenarnya mereka peduli tetapi melihat kenyataan, situasi pada saat itu. Di situ diceritaka mereka menghunus churit, pisau, ganco dan sebagainya. Mungkin satu individu tidak berani dan individu yang lain tidak tergalang kekuatan untuk mencegah terjadinya jerit kematian. Mereka peduli tetapi mereka merasa takut, takut terkena apa-apa. Semua itu di luar batas kemampaun. Nah kalau kita lihat dari sisi bapak tua tadi mungkin figur yang satu ini yang menurut kita menjadi teladan walaupun tidak mempunyai kemampuan tetapi ia coba untuk membela anak si anak tadi atas ketidakadilan yang dilakukan oleh sekawanan pelajar tadi.*
45. Pengajar *Ya. Ada lagi?*
46. Aesah *Saya sependapat dengan Sukarna. Sebenarnya mereka peduli, tetapi mereka takut akan ancaman. Mereka tidak melakukan apa-apa karena mereka takut nyawanya sendiri melayang. Di situ yang peduli itu hanya aku, Pak Tua itu. Walaupun usahanya gagal namun sebetulnya ia berani..*
47. Sukarna *Itu juga pernah saya alami. Waktu itu kejadian itu seperti ini. Mereka punya alasan untuk menolong saya. Waktu saya naik mobil. Di situ ada dua preman.mereka mengetrek saya. Saya tidak punya uang. Hanya untuk ongkos pulang. Saya tidak dapat memberikan apa-apa. Mereka tidak mengerti. Saya dipukulin sampai babak belur. Kernet mencoba melerai tetapi ditodong oleh belati yang mereka bawa. Orang-orang yang ada di dalam hanya diam, hanya bisa melihat. Kemudian ketika dua orang itu turun,kebetulan turunnya masih di daerah saya. Setelah itu mereka mengungkapkan, berkata kepada saya. Kami sebetulnya mau membantu namun apa saya kami perasaan ingin menolong sebetulnya besar. Hati peduli mereka ada, namun kemampuanlah yang tidak mendukung.*
48. Pengajar *Kalau kita lihat hanya orang tua itu yang menolong. Apa kalau menolong itu harus melihat dulu, apakah kita selamat. Kalau kita selamat, kita tolong. Bagaimana Sdr. Fitri?*
49. Fitri *Kalau kita punya solidaritas tinggi kita harus menolong orang itu meskipun kita dalam keadaan bahaya. Kalau umpama bahaya sekali, ya engga.*
50. Pengajar *Yang lain. Apa begitu?*

51. Mulyani *Tergantung individunya.*
52. Pengajar *Anda harus melihat diri sendiri.*
53. Eka *Kita tidak usah munafik. Kita 'kan tidak mau umur pendek. Kita lihat situasinya kalau memang tidak membahayakan kita baru tolong. Kalau memang membahayakan, sebaiknya engga. Atau minta pertolongan kepada orang-orang yang ada di sekitar kita agar bisa membantu.*
54. Pengajar *Jadi, tetap memperhitungkan keselamatan kita untuk menolong itu. Kenapa orang itu tak mau berkorban dan barang kali mau celaka. Apa yang mendorong orang tua itu mau menolong anak dari pelajar yang marah besar itu? Silakan, Mulyani!*
55. Mulyani *Karena anak itu memohon perlindungan kepada orang tua itu. Bagaimanapun harus menolongnya. Sebetulnya orang-orang di situ pun peduli, mau menolong tapi karena membawa alat daripada celaka. Dia meminta perlindungan. Dan dia menganggap sebagai anak sendiri. Pak tua itu menganggap anak kepada anak yang dianiaya tersebut. Bagaimanapun dia berusaha agar anak itu tidak dianiaya.*

Para pembelajar memahami tindakan para penumpang yang tidak mau menolong orang tua itu dalam usaha mencegah terjadinya penganiayaan terhadap siswa sekolah itu. Mereka beranggapan bahwa bukan tidak adanya rasa peduli pada diri penumpang, tetapi perhitungan dalam menolong itu harus matang. Ungkapan pembelajar ini didasarkan pada pengetahuan dan perasaan mereka. Mereka berpikir jika saya ada di sana mungkin juga akan memperhitungkan keselamatan (*Kita tidak usah munafik. Kita 'kan tidak mau umur pendek. Kita lihat situasinya kalau memang tidak membahayakan kita baru tolong. Kalau memang membahayakan, sebaiknya engga. Atau minta pertolongan kepada orang-orang yang ada di sekitar kita agar bisa membantu.*). Alasan itu masuk akal. Pembelajar itu mengukur kemampuan sendiri, tidak mereka-reka.

Dalam dialog itu tidak terjadi perdebatan yang panjang. Mereka sepakat bahwa dalam diri para penumpang itu ada keinginan menolong. Tindakan orang

tua menolong dengan kesungguhan karena ia memang bertanggung jawab (*Karena anak itu memohon perlindungan kepada orang tua itu. Bagaimanapun harus menolongnya. Sebetulnya orang-orang di situ pun peduli, mau menolong tapi karena membawa alat daripada celaka. Dia meminta perlindungan. Dan dia menganggap sebagai anak sendiri. Pak tua itu menganggap anak kepada anak yang dianiaya tersebut. Bagaimanapun dia berusaha agar anak itu tidak dianiaya.*) Pembelajar memahami tindakan orang tua itu. Dia bertanggung jawab. Tanggung jawab itu ia pikul sendiri, karena itu ia tidak meminta pertolongan penumpang lain. Jadi, ia menyadari betul bahwa ia sendirian dan dia ingin menyelesaikannya sendiri. Dia tidak terlalu ingin berharap bahwa orang lain ikut menolong.

Dasar yang digunakan pembelajar untuk memahami peristiwa itu mengkaji situasi yang dihadapi orang tua pada saat itu. Pembelajar juga memperhitungkan keterdesakan orang tua dalam menolong anak itu. Dia memasukkan orang tua itu ke deretan manusia yang patut diteladani (*Semua itu di luar batas kemampaun. Nah kalau kita lihat dari sisi bapak tua tadi mungkin figur yang satu ini yang menurut kita menjadi teladan walaupun tidak mempunyai kemampuan tetapi ia coba untuk membela anak si anak tadi atas ketidakadilan yang dilakukan oleh sekawanan pelajar tadi.*). Pembelajar itu mempunyai sosok figur yang mesti diteladani dan menurutnya orang tua itu cocok sebab telah memberikan apa yang dipunyainya, apa yang dimilikinya telah diberikannya kepada yang perlu menerimanya.

Pembelajar telah mengadakan interaksi dalam memahami peristiwa itu. Mereka bersepakat, memahami tindakan orang tua dan tindakan penumpang lain yang tidak menolong. Seorang pembelajar menceritakan pengalamannya. Hal ini sebagai bukti bahwa mereka mencoba memahami apa yang ada dalam teks narasi-fiksi dengan apa yang pernah dialaminya. Cara itu dapat memperluas pemahaman.

Topik 4 : Empati

Sebagai usaha pengenalan terhadap cerita itu, pembelajar diajak memisalkan ayah mereka ada di sana. Apa yang akan dilakukan oleh ayah mereka? Apakah ayah mereka akan melakukan yang sama dengan apa yang dilakukan oleh orang tua itu? Apa yang akan dilakukan para pembelajar seandainya mereka ada di sana. Dalam interaksi itu akan diketahui apakah mereka mengenal ayah mereka atau tidak. Inilah dialognya.

56. Pengajar *Baik. Kita lihat sifat ayah seperti itu. Bagaimana menurut Anda. Apakah ayah Anda akan berbuat seperti itu. Lia, kalau ayah Anda ada di situ, apakah akan berbuat seperti itu?*
57. Lia *Kalau ayah saya mungkin tidak sejauh itu melakukannya. Tetapi akan menolong.*
58. Pengajar *Yang lain. Yuliati!*
59. Yuliathi *Ya kalau ayah saya akan melakukan itu.*
60. Aesah *Kalau ayah saya, dia akan melindungi anaknya, bila saya mengalami seperti itu.*
61. Pengajar *Bukan Anda. Kalau ayah Anda ada di situ.*
62. Aesah *Yang jelas, ya. Dia punya perasaan meskipun bukan anak sendiri, seandainya ayah saya mengalaminya sendiri, dia akan melindungi anak tersebut. Apalagi anak tersebut telah menceritakan kejadian sebenarnya bahwa dia tidak ikut-ikutan dalam perkelahian. Otomatis orang tua saya akan membantu anak itu. Membela yang benar. Tindakan Pak Tua itu berani. Berarti itu ada pembelaan kebenaran.*
63. Pengajar *Iif, mau bicara?*
64. Iif *Kalau ayah saya ada di situ bisa menolong, bisa tidak. Bila saya...*
65. Pengajar *Bukan Anda tetapi orang tua Anda. Anda mengatakan bisa ya, bisa tidak.*

66. Iif *Kita sebagai makhluk sosial bila ada yang membutuhkan pertolongan apa salahnya kita memberikan pertolongan kepada yang memerlukan bantuan. Seperti contoh dalam kereta itu. Seorang pelajar minta bantuan kepada orang tua. Dirinya tidak merasa bersalah atau ikut-ikutan. Tentu kita harus siap membantu meskipun kita tak bisa apa-apa dalam arti sudah tua, tidak punya kemampuan melawan. Sepatasnya kita mencoba, berusaha dengan sekuat tenaga meskipun hasilnya nihil. Yang penting kita sudah berusaha.*
67. Pengajar *Ada lagi yang mau menambahkan. Sekarang kalau Anda ada di situ dan melihat kejadian itu. Apa yang akan Anda lakukan.*
68. Sukarna *Ada orang yang memerlukan bantuan, kenapa tidak? Mungkin yang akan saya lakukan, seperti dia dalam arti merasai penganiyaan tersebut walaupun apa pun risikonya.*
69. Pengajar *Ada lagi? Kalau Anda ada di situ bukan orang itu. Anda sebagai penumpang di situ.*
70. Sukarna *Saya sebagai jiwa muda akan menolong melihat orang itu berbuat seperti itu.*

Ada tujuh pembelajar yang berinteraksi dalam dialog itu. Mereka memisalkan seandainya ayah mereka ada di sana. Menurut mereka ayah mereka akan persis melakukan tindakan seperti orang tua itu, tokoh aku. Akan tetapi, mempunyai keinginan, sifat seperti orang tua itu. Seperti umumnya orang tua akan melindungi anaknya (*Kalau ayah saya mungkin tidak sejauh itu melakukannya. Tetapi akan menolong*). Ada seorang pembelajar yang memastikan bahwa ayahnya akan seperti orang tua itu, akan berbuat seperti itu (*Kalau ayah saya, dia akan melindungi anaknya, bila saya mengalami seperti itu*). Pemahaman pembelajar terhadap peristiwa itu dikaitkan dengan pengenalan terhadap ayah mereka. Respons mereka berbeda karena ada kekhususannya. Akan tetapi, memiliki kesamaannya dalam hal umum, yaitu orang tua selalu mempunyai rasa ingin melindungi anaknya dari bahaya.

Topik ini muncul dari pembelajar yang mempertahankan bahwa tindakan sekelompok pelajar yang menganiaya itu bukan tindakan jahat. Karena menurut pembelajar itu pada intinya pelajar itu baik, hormat kepada guru. Mereka melakukan itu karena dendam, sedang tidak sadar. *Saya berkeberatan kalau pelajar disebut penjahat. Karena pada dasarnya pelajar itu baik. Hormat kepada orang tua. Hormat kepada guru. Hanya karena perasaan dendam yang melatarbelakangi mereka atas pembunuhan itu mereka. Maka mereka mendadak bertindak seperti penjahat. Dikatakan penjahat kalau setiap hari mereka melakukan seperti demikian.* Pendapat itu ditentang oleh pembelajar lain. Menurut pembelajar yang lain tindakan itu tetap tindakan jahat. *Menurut saya penjahat karena dia membunuh. Pelajar itu sendiri bukan penjahat tetapi perbuatannya penjahat.* Mereka melihat dari perbuatannya. Perilaku itu yang harus dihukum. Siapa pun bisa melakukan kejahatan termasuk pelajar. Jadi yang dihukum itu bukan pelajarnya tetapi perbuatannya. *Segala sesuatu harus dilihat dari perbuatannya. Walaupun dia sebagai pelajar tapi kalau dia melakukan kemasukan setan apa yang dilakukannya jahat, tindakan kriminal.*

Tentang ungkapan bahwa pelajar itu baik, dilengkapi oleh pembelajar lain yang mengungkapkan pengalamannya. *Sebab di lapangan sendiri orang-orang yang tawuran itu cenderung tidak menghormati orang tua, tidak menghormati guru. Justru yang menjadi korbannya itu anak-anak yang sopan. Jadi saya tidak setuju anak yang melakukan perkelahian itu anak yang hormat kepada orang tua. Saya ini sebelas tahun mengamati. Anak-anak yang terlibat tawuran biasanya anak itu ke guru-guru ngelawan, pakaian seenaknya. Orang yang melakukan*

tindakan itu harus dipisahkan. Dia oknum. Jadi siswa yang melakukan penjahat berarti dia oknum. Dari ungkapan itu ada istilah yang dimunculkan, yaitu oknum. Pembelajar ini telah menggunakan pengetahuannya, pengalamannya untuk memahami peristiwa itu. Kata oknum sudah terbiasa digunakan dalam kehidupan sehari-hari.

Interaksi itu membuktikan bahwa di antara mereka terjadi perbedaan yang mengarah kepada perluasan pemahaman terhadap peristiwa itu. Mereka saling mengisi terhadap apa yang terjadi dalam peristiwa itu. Cara ini dapat mendorong mereka memahami secara baik teks narasi-fiksi yang dibacanya.

Topik 7 : Hikmah

Pada akhir kegiatan interaksi pembelajar membicarakan hikmah. Apa yang dapat mereka petik dari rangkaian peristiwa itu. Beberapa pembelajar mengungkapkan hikmahnya. Inilah dialognya.

107. Iif *Hikmahnya seorang tua yang rela membantu orang yang memerlukan walaupun dia tidak yakin dapat membantunya. Apa yang dilakukan oleh Pak Tua. Itulah yang terbaik dilakukan.*
108. Pengajar *Sukarna, bagaimana?*
109. Sukarna *Dalam cerita itu banyak karakter. Ada yang peduli, tidak peduli, atau setengah peduli. Ada pengemis. Ada Pak Tua. Jadi kita dapat mengambil hikmahnya untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Jadi kita hidup itu harus bagaimana. Dalam cerita itu kita dapat mengambil contoh. Kita harus bisa menerjemahkannya dalam kehidupan kita sehari-hari.*
110. Pengajar *Mulyani, bagaimana?*
111. Mulyani *Menurut saya ada tiga peristiwa. Pertama peristiwa pembunuhan. Kedua joget-joget. Dan yang ketiga pengemis. Kalau kita perhatikan peristiwa itu tidak berhubungan. Cerita ini menurut saya kontradiksi, kurang nyambung.*
112. Pengajar *Sekarang ada tidak pengaruhnya buat Anda?*
113. Mulyani *Saya melihat dari perjuangan aku yang berusaha agar siswa itu tidak terbunuh..*
114. Eka *Hikmahnya bahwa kekerasan itu bukanlah cara yang baik*

115. Aesah *untuk menyelesaikan suatu permasalahan.*
Setelah saya membaca cerita itu, saya mendapatkan pengetahuan ada beberapa karakter yang masing-masing berbeda. Kita juga dapat meniru karakter mana yang dapat diteladani dan karakter mana yang tidak perlu dicontoh.
116. Pengajar *Sri, bagaimana?*
117. Sri *Kesimpulannya saja. Pertama saya harus menolong orang yang membutuhkan tanpa memandang status sosial. Yang kedua, bahwa sifat bergantung itu suatu kebodohan. Yang ketiga dengan segala keterbatasan walaupun kita tidak mampu kita dapat memberikan sesuatu. Terakhir bahwa saya tidak akan seperti kedua remaja tersebut. Dalam keadaan sedih kita senang-senang..*
- Sunarti

Para pembelajar dapat mengambil hal yang bermanfaat yang dapat menjadi renungan bagi mereka dalam menjalani kehidupan. Apa yang mereka ungkapkan menunjukkan bahwa dalam diri mereka terdapat pengetahuan, pengalaman baru.

Perhatikan hikmah mereka yang merupakan proses konstruksi.

- *Kita juga dapat meniru karakter mana yang dapat diteladani dan karakter mana yang tidak perlu dicontoh*
- *Kita dapat mengambil hikmahnya untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari jadi kita hidup itu harus bagaimana*
- *Saya harus menolong orang yang membutuhkan tanpa memandang status sosial. Yang kedua, bahwa sifat bergantung itu suatu kebodohan. Yang ketiga dengan segala keterbatasan walaupun kita tidak mampu kita dapat memberikan sesuatu. Terakhir bahwa saya tidak akan seperti kedua remaja tersebut. Dalam keadaan sedih kita senang-senang..*

Kegiatan Pembelajaran Ketiga. Pada kegiatan pembelajaran ini pembelajar mengkaji cerita pendek berjudul *Pelajaran Mengarang*, karya Seno Gumira Adjidarma. Cerpen ini menceritakan kebingungan seorang anak SD Kelas V, Sandra ketika diberi tugas mengarang oleh gurunya. Dia bingung karena tidak ada judul yang cocok dengan kehidupannya. Dia tidak merasa bagian dari keluarga bahagia. Dia tidak mempunyai nenek. Ibunya mempunyai pekerjaan

yang berbeda dengan teman-temannya. Dia iri melihat teman-temannya yang mengarang apa yang mereka alami. Dia harus betul-betul mengarang setiap pelajaran mengarang. Dalam kebingungan itulah, dia menulis sejujur-jujurnya tentang ibunya, *Ibuku seorang pelacur*.

Topik 1 : Nasib Sandra

Sandra yang hidup dalam situasi yang tidak menyenangkan, tidak mendukung terhadap masa depannya. Ibunya seorang pelacur, tetapi sangat menyayangnya. Dia sering mendengar ucapan yang tidak selayaknya didengar seorang anak yang masih harus tumbuh. Dia sering ditinggal oleh ibunya di tempat yang tidak layak. Dia pernah melihat ibunya menjalankan profesinya, melayani tamunya. Dia tidak mempunyai ayah, keluarga yang tidak utuh.

Para pembelajar memberikan respons atas masa depan Sandra berdasarkan situasi di atas. Inilah dialognya.

- 11 Pengajar *Kita akan mulai dengan prediksi, perkiraan nasib Sandra bila ia telah dewasa. Silakan siapa yang akan memulai. Silakan Sdr. Eka.*
- 12 Eka *Menurut saya dia itu akan menjadi wanita baik-baik. Ibunya sering herpesan agar dia menjadi orang baik-baik. Dia berusaha mengikuti kehendak ibunya.*
- 13 Pengajar *Ada lagi. Silakan Ropioh!*
- 14 Ropioh *Dia akan menjadi wanita baik-baik, tetapi dia akan mendapat tekanan batin. Mungkin dia akan jadi pendiam tidak normal seperti anak-anak yang lain. Kehidupan dia lebih pahit meskipun dia kuat menahannya.*
- 15 Pengajar *Yang lain. Silakan Mulyani!*
- 16 Mulyani *Menurut saya, kalau ia dibiarkan di tempat lokalisasi, pada akhirnya ia akan terjerumus seperti ibunya. Alangkah baiknya agar tidak terjerumus seperti ibunya, Sandra dipindahkan.*
- 17 Pengajar *Ya, yang lain. Silakan Sukarna!*
- 18 Sukarna *Meskipun ibunya seorang pelacur ia menginginkan anaknya menjadi orang baik-baik. Sandra akan menjadi baik karena dia bisa berkaca pada ibunya. Ia akan memperbaiki diri sendiri dari pengalaman-pengalaman yang dialami sendiri.*
- 19 Pengajar *Ada lagi. Silakan Sri Watiah!*

- 20 Sri *Dalam kehidupan Sandra ia tidak akan merasa tentram dalam hidupnya karena masih terbayang-bayang oleh pekerjaan ibunya.*
 Watiah
- 21 Pengajar *Ada lagi? Silakan Reni!*
- 22 Reni *Sandra trauma melihat kejadian ibunya seorang pelacur. Mungkin dia dalam hidupnya agak malu, merasa rendah diri karena ibunya sendiri seorang pelacur. Tetapi ia akan berusaha menjadi wanita yang baik-baik.*
- 23 Pengajar *Ada yang lain? Silakan Iif!*
- 24 Iif *Sandra hidup dalam lingkungan pelacur meskipun jiwanya menolak kemungkinan dia juga akan menjadi pelacur. Dia melihat kejadian itu sehari-hari. Kejadian itu akan mempengaruhinya.*
- 25 Pengajar *Ada yang menarik dari Sdr. Iif. Silakan Sdr. Eka!*
- 26 Eka *Menurut saya meskipun dia hidup di lingkungan yang seperti itu, tetapi 'kan mempunyai kepribadian yang berbeda-beda. Dia tidak ingin seperti ibunya. Dia ingin menjadi wanita normal. Dia bersekolah, Dia bisa melihat bahwa yang dilakukan ibunya itu salah. Lagian 'kan ibunya menghendaki menjadi wanita baik-baik.*
- 27 Sukarna *Kalau melihat jiwa Sandra, dia tabah. Dia menerima makian-makian dari ibunya. Melalui sekolah, pergaulan dia akan mempertimbangkan semuanya. Mungkin akan tumbuh bunga di antara sampah-sampah. Kemungkinan itu selalu ada.*

Menurut konstruksi mereka, Sandra akan menjadi orang yang baik, akan menjadi wanita baik-baik. Prediksi mereka didasarkan atas pertimbangan niat Sandra yang ingin menjadi wanita baik-baik, niat ibu Sandra yang juga berkeinginan agar Sandra menjadi wanita baik-baik. Pembelajar ada yang meragukan Sandra akan menjadi wanita yang baik-baik. Lingkungan tidak mendukungnya. Sandra hidup di lingkungan yang tidak mendukung dia akan menjadi wanita yang baik. Oleh karena itu, menurut mereka Sandra harus dipisahkan dari lingkungannya. Keseharian yang seperti itu mungkin saja akan membuat Sandra trauma. Pernyataan itu ditolak oleh pembelajar lain. Sandra tidak akan terjerumus karena dia memperlihatkan perilaku yang tabah dan sabar. Di samping itu, ia disekolahkan. Dengan demikian dia dapat menentukan pilihan. Dia mempunyai pertimbangan antara yang baik dan yang buruk.

Dialog mereka mengarah pada perbincangan pandangan masing-masing berdasarkan data yang sama. Mereka mengeluarkan ungkapan *lingkungan sekolah, pengaruh, niat, trauma, tabah*. Istilah-istilah itu dipergunakan pembelajar untuk memahami apa yang akan terjadi bila Sandra dewasa. Pengalaman mereka terlihat dari unsur *pengaruh*. Mereka menggunakan sekolah sebagai basis yang akan membawa Sandra menjadi baik. Sekolah akan menolak pengaruh lokalisasi, pengaruh buruk. Akan tetapi, pembelajar yang lain tetap tidak yakin Sandra akan menjadi wanita baik-baik bila tetap di sana. Pengaruh lingkungan itu sangat kuat. Lingkungan sehari-hari Sandra akan membekas dalam dirinya. Bahkan ada pembelajar yang secara ekstrim menyatakan bahwa Sandra akan menjadi pelacur seperti ibunya, *Menurut saya, kalau ia dibiarkan di tempat lokalisasi, pada akhirnya ia akan terjerumus seperti ibunya. Alangkah baiknya agar tidak terjerumus seperti ibunya. Sandra dipindahkan.*

Menurut pandangan mereka lingkungan itu sangat kuat pengaruhnya. Sandra hidup sehari-hari dalam lingkungan seperti itu. Dia bisa menjadi wanita baik-baik bila dipisahkan dari lingkungannya. Dia sudah mempunyai modal, menurut pembelajar dia tabah, mempunyai niat baik, ingin menjadi wanita baik-baik, ibunya mendukung niat itu, ibunya tidak mau anaknya seperti dirinya. Unsur itu akan menjadi faktor kuat dalam penjadian Sandra sebagai wanita baik-baik.

Apa yang ada dalam cerita itu dipadukan dengan apa yang telah diketahui, dan apa yang telah dialami oleh pembelajar. Paduan itulah yang mereka interaksikan. Mereka saling mengkomunikasikan hasil transaksi mereka dengan teks, peristiwa itu. Ungkapan mereka menambah wawasan, memperluas

pemahaman mereka terhadap teks narasi-fiksi yang dibacanya, bagian cerita itu. Masing-masing memahami atas dasar skema. Keberbagaian skema itu menjadi perluasan bagi pemahaman mereka. Hal ini terjadi karena adanya sumbang saran di antara mereka.

Topik 2 : Reaksi Ibu Guru Tati

Topik yang kedua adalah reaksi ibu guru Tati. Pemunculan topik ini didasarkan atas penundaan pemeriksaan karangan oleh ibu guru Tati. Dia belum membaca karangan Sandra yang isinya sepotong kalimat, "*Ibuku seorang pelacur.*"

*Di rumahnya, sambil nonton RCTI, Ibu Guru Tati yang belum berkeluarga memeriksa pekerjaan murid-muridnya. Setelah membaca separuh dari tumpukan karangan itu, Ibu Guru Tati berkesimpulan, murid-muridnya mengalami masa kanak-kanak yang indah. Ia memang belum sampai pada karangan Sandra, yang hanya berisi kalimat sepotong:
Ibuku seorang pelacur*

Para pembelajar memberikan responsnya. Mereka berkomunikasi. Mereka berinteraksi tentang topik itu. Inilah dialognya.

- 28 Pengajar *Silakan Sukarna!*
 29 Sukarna *Dia akan merasa kaget membaca karangan Sandra. Dia akan berubah pikiran ternyata tidak semua anak-anaknya bahagia. Dia akan mendekati Sandra dan menasihatinya dan mungkin dia akan mengistimewakan Sandra di antara teman-temannya.*
 30 Pengajar *Jadi, Ibu Guru Tati akan mengarahkan. Ya, silakan Tarsinih!*
 31 Tarsinih *Yang jelas Ibu Guru Tati akan kaget seandainya dia tahu Sandra anak pelacur mungkin karangannya akan diganti dengan karangannya yang lain sehingga tidak mengganggu Sandra karena masalahnya setiap kali Sandra mengarang dia sakit hati kepada Ibu Guru Tati.*
 32 Pengajar *Masalahnya ibu guru Sandra itu tidak tahu.*
 33 Tarsinih *Seandainya dia tahu, lho, Pak!*
 34 Pengajar *Ya, silakan Eka!*

- 35 Eka *Ibu Guru Tati akan kaget. Dia akan bertanya ada apa di balik itu. Di akan mendekati Sandra, akan bertanya. Mungkin dari pendekatannya dia akan menemukan jawabannya. Mungkin Ibu Guru Tati akan lebih dekat dengan Sandra. Dia bisa dijadikan tempat berbicara, dijadikan pamutan.*
- 36 Pengajar *Yang lain? Ya, silakan Maman!*
- 37 Maman *Mungkin setelah membaca karangan Sandra, Ibu Guru Tati akan kaget. Dia akan berusaha menanyakan si Sandra. Dan kalau mau Sandra itu diangkat menjadi anaknya.*
- 38 Pengajar *Ya, silakan Aesah!*
- 39 Aesah *Ibu Guru Tati akan kaget membaca karangan Sandra. Dia juga berpikir mengapa setiap menulis karangan, Sandra itu lama, setiap kali ia memberikan tugas mengarang, Sandra itu lain daripada anak yang lain. Ibu Guru Tati mungkin akan mengira-ngira apa yang ditulis Sandra itu benar. Pada waktu mengamati mungkin Sandra ada masalah dengan judul yang ditawarkan dia. Ibu Guru Tati akan mengadakan pendekatan kepada Sandra dan dia akan memberikan tugas mengarang yang tidak ada hubungannya dengan keluarga.*
- 40 Pengajar *Ya, silakan Siti Jubaedah!*
- 41 Siti *Ibu Guru Tati kaget. Dia tidak menyangka mempunyai anak yang kurang baik dibandingkan dengan yang lainnya. Setelah membaca karangan Sandra ia akan mengadakan pendekatan kepada Sandra.*
- Jubaedah
- 42 Pengajar *Ya, silakan Sdr. Iif!*
- 43 Iif *Pertama kali mencoba mendekati si Sandra sendiri sampai ia menulis ibuku seorang pelacur. Kemudian mengadakan survai. Ibu Guru Tati akan mencoba mengunjungi ibu Sandra. Hal ini untuk minta penjelasan daripada ibunya sendiri.*
- 44 Pengajar *Kunjungan rumah, ya. Silakan Reni.!*
- 45 Reni *Setelah Ibu Guru Tati membaca sepotong kalimat otomatis dia terkejut dan dia tertarik untuk mengetahui apa yang terjadi pada Sandra, ibunya dan keluarganya. Ibu guru tersebut mulai mengadakan komunikasi dengan Sandra untuk mengetahui apa yang sebenarnya terjadi. Kemudian setelah Sandra mengatakan jujur, Ibu Guru Tati mulai mengadakan pendekatan-pendekatan berkunjung ke rumah ibu Sandra dan di situ Ibu Guru Tati ingin menolong Sandra untuk mengeluarkannya dari keluarga semacam itu. Ibu guru Sandra ini tertarik untuk mengasuh Sandra sehingga kemungkinan Sandra menjadi ibunya itu dapat terhindarkan.*
- 46 Pengajar *Pendapatnya sama dengan pendapat Sdr. Iif menjadi anak asuh. Pendapat-pendapat Anda mengatakan Ibu Guru Tati kaget tetapi ia ingin Sandra menjadi anak yang baik. Ada di antara Anda barangkali yang berpendapat Ibu Guru Tati marah, kok murid saya anak pelacur. Silakan Sukarna!*

- 47 Sukarna *Tidak, pak. Karena figur seorang guru harus digugu dan ditiru. Guru harus bisa mengarahkan muridnya tersebut. Kalau guru tidak mau mempunyai murid anak pelacur itu kan tidak mungkin sekali. Kenapa dia dimasukkan ke situ. Agar dia dididik. Bukan untuk memojokkan atau memarahi muridnya tersebut karena latar belakang dia anak pelacur.*

Pada umumnya pembelajar menyatakan bahwa rekasi ibu guru Tati kaget ketika membaca karangan Sandra. Tindak lanjutnya positif. Ibu guru Tati akan mengadakan pendekatan kepada Sandra dan ibunya. Dia akan mengadakan kunjungan rumah untuk memperbincangkan nasib Sandra. Dalam respons itu pun terungkap bahwa ada pembelajar yang berkeinginan mengangkat Sandra sebagai anak asuh. Mereka menganjurkan agar ibu guru Sandra menjadi orang tua asuh Sandra. Cara itu menurut mereka sebagai usaha penghindaran nasib Sandra dari lingkungan yang tidak baik bagi perkembangan Sandra selanjutnya. Ketika penulis memancing dengan pernyataan mengapa ibu guru Tati tidak bereaksi dengan marah. Mereka berpendapat bahwa sifat guru tidak begitu. Guru adalah sosok yang harus digugu dan ditiru.

Respons yang mereka sampaikan dalam diskusi menunjukkan bahwa mereka sudah berpengetahuan tentang guru, tentang anak asuh, tentang, cara guru menangani anak yang bermasalah, tentang pengaruh lingkungan terhadap perkembangan anak. Hal itu membuktikan bahwa mereka, yang terungkap dalam respons yang mereka komunikasikan, telah memahami apa yang terjadi dalam cerita yang dibacanya. Mereka melibatkan pengetahuan dan pengalaman yang telah tersedia dalam dirinya (skema/skemata) dengan yang ada dalam cerita pendek itu. Istilah-istilah yang mereka gunakan mengarah kepada itu. Pembelajar memahami sosok guru, apa yang biasa dilakukan guru. Berdasarkan itu jadilah

pemahaman mereka meluas ke luar teks, menghubungkan teks dengan kehidupan mereka, kehidupan guru, kehidupan anak. Keseharian guru tampak dalam respons yang mereka interaksikan. Istilah kunjungan rumah, tidak harus marah, mengangkat anak asuh, menjauhkan dari lingkungan adalah istilah yang menjadikan mereka lebih memahami apa yang tersirat dari pesan peristiwa itu. Perluasan pemahaman itu tampak dalam dialog itu.

Topik 3 : Perlakuan Ibu terhadap Anaknya

Ibu Sandra akan memarahi Sandra disertai dengan kata-kata kasar bila Sandra menanyakan perihal bapaknya. Ibu Sandra akan menitipkan Sandra di tempat mami, mucikari, bila dia sedang “melakukan tugas” di luar kota. Ibu Sandra akan mengajak jalan-jalan ke plaza ini dan plaza itu. Juga dia akan mendongengi Sandra sebelum tidur. Perlakuan itu mendapat tanggapan dari pembelajar. Inilah dialognya.

- 48 Retno *Di satu sisi ia tidak layak menjadi ibu karena dia tidak memberikan panutan yang baik kepada Sandra. Apakah pantas seorang ibu menyebut anaknya dengan anak jadah, anak setan. Di sisi yang lain ibu Sandra sangat mencintai anaknya ia berpesan agar Sandra tidak menjadi pelacur seperti dirinya.*
- 49 Pengajar *Jadi ada ucapan-ucapan yang tidak layak diucapkan seorang ibu. Silakan Sdr. Sukarna.*
- 50 Sukarna *Ibu Sandra itu sebenarnya memiliki tanggung jawab tapi karena nasibnya karena pekerjaannya mungkin tidak bisa mencari yang lain untuk bekerja hingga dia menjadi seorang pelacur. Menurut saya perkataan-perkataan itu mungkin saja dalam keadaan mabuk. Di sana disebutkan banyak botol-botol hir herserakan. Mungkin dia dalam keadaan mabuk. Di luar kesadaran ia mengucapkan itu kepada Sandra. Di saat tertentu ibu Sandra sempat membacakan cerita, dongeng, setiap hari minggu mengajak jalan-jalan ke plaza itu, plaza ini. Itu bukti sebenarnya ibunya mencintai Sandra dalam keadaan sadar.*
- 51 Pengajar *Silakan Sdr. Ari!*

- 52 Ari *Perlakuan ibu Sandra sebagai perlakuan wanita murahan.*
 Suhartinih *Meskipun ia itu pada anaknya memperlakukan baik, pada anaknya bertanggung jawan dalam perkembangan anaknya.*
- 53 Pengajar *Silakan Sdr. Sri!*
- 54 Sri *Apa pun alasannya yang dilakukan ibu Sandra terhadap Sandra, itu tidak baik. Cenderung itu amoral. Apalagi seorang ibu. Ibu itu identik dengan kasih sayang, kelembutan justru itu memberikan kata-kata kasar. Itu contoh perilaku yang tidak baik. Apalagi sampai menitipkan Sandra kepada Mami atau mucikari. Nah itu menurut saya semacam teror mental. Artinya Sandra secara psikologis akan mengalami tekanan-tekanan yang dalam psikologi itu akan mengalami kesulitan dengan lawan jenisnya. Mungkin akan mengalami trauma.*
- 55 Pengajar *Ya, silakan Sdr. Mulyani!*
- 56 Mulyani *Ibu Sandra memaki-maki Sandra bila Sandra masuk lewat depan. Maksud ibunya baik, maksudnya baik buat dirinya agar tidak mengganggu kegiatan ibunya. Dia juga ibu yang baik karena mendongengi anaknya sebelum tidur. Dia memiliki kepribadian yang kontroversial.*
- 57 Pengajar *Bagaimana Sukarna!*
- 58 Sukarna *Sebenunya ibunya itu tidak mau Sandra berkelakuan tidak baik. Ia ingin Sandra jangan sampai melihat pekerjaannya. Jangan sampai Sandra itu mencontoh kelakuan ibunya. Jadi, menurut saya itu termasuk ke dalam mendidik secara tidak langsung.*
- 59 Pengajar *Coba Anda perhatikan dalam hal-hal tertentu justru ibunya itu mendidik agar Sandra seperti itu, misalnya menerima pager.*
- 60 Ropioh *Menurut saya itu didikan yang tidak baik. Karena dia diberikan kesempatan untuk melihat atau untuk belajar.*
- 61 Pengajar *Silakan Sdr. Sukarna!*
- 62 Sukarna *Menurut saya anak di bawah umur belum mengerti. Pager misalnya itu untuk orang dewasa, ya di atas SLTP. Mungkin ia tidak mengerti daripada maksud yang ada di sini. Menurut saya itu tidak mendidik jelek.*
- 63 Ropioh *Setiap kali menerima pager Sandra tahu ibunya tidak akan pulang berhari-hari. Ini berarti otomatis dia sudah tahu pekerjaan ibunya.*
- 64 Pengajar *Jadi kita maklumi saja perlakuan ibu Sandra itu.*
- 65 Ropioh *Tidak, Pak! Karena sebagaimana seorang ibu tidak cukup hanya memberikan makanan atau menyekolahkan. Dia juga seharusnya diberikan kasih sayang.*
- 66 Pengajar *Jadi saran Anda bagaimana?*
- 67 Ropioh *Sangat tidak setuju. Suruh berhenti. Masih banyak pekerjaan yang dapat dia kerjakan selain itu.*
- 68 Pengajar *Silakan, Eka!*

- 69 Eka *Kalau dia sayang kepada anaknya, ia akan berubah, akan mencari pekerjaan yang lain. Lingkungan anaknya bukan hanya itu. Di masyarakat juga. Ia akan menilai entar bagaimana hidupnya di masyarakat anaknya itu.*
- 70 Pengajar *Silakan Sukarna!*
- 71 Sukarna *Ini pengalaman. Ternyata di lingkungan seperti itu anaknya itu tidak seperti ibunya. Dia disekolahkan, disuruh ngaji, dia suruh benar. Memang pada saat ibunya sedang bekerja anak itu dijauhkan.*
- 72 Pengajar *Jadi, setiap ibu wts itu tidak mau anaknya begitu.*

Ibu itu identik dengan kasih sayang, kelembutan dan tidak mengeluarkan kata-kata kasar. Perlakuan ibu Sandra terhadap Sandra itu amoral. Mereka sangat tidak menyetujui perlakuan ibu Sandra terhadap Sandra. Itu bukan perlakuan seorang ibu. Itu, menurut mereka perlakuan wanita murahan. Di samping itu, di antara pembelajar ada yang berpendapat bahwa ibu Sandra itu mempunyai tanggung jawab. Dia menyekolahkan Sandra. Dia sering mendongengi Sandra. Di sering membawa Sandra jalan-jalan ke plaza pada waktu libur. Dia mencitai Sandra juga. Mereka memaklumi tindakan kasar ibu Sandra kemungkinan pada waktu dia mabuk.

Respons itu menunjukkan amatan yang cukup dalam terhadap peristiwa yang terjadi dalam cerita pendek itu. Mereka peduli dengan cara melibatkan dirinya dalam pengalaman yang terjadi dalam cerita pendek itu. Pembelajar telah mempunyai acuan dalam menakar sifat dan sikap seorang ibu. Mereka juga mempunyai kemakluman terhadap perilaku ibu Sandra yang mendua. Jadi, mereka melihat kewajaran dan kekuranglayakan pada tindakan ibu Sandra, pada perlakuan ibu Sandra terhadap Sandra. Dengan keragaman itu respons yang

mereka bentuk menandakan adanya penggunaan skema yang berbeda. Bukti itu meneguhkan bahwa mereka telah memahami cerita pendek yang dibacanya.

Dalam interaksi itu mereka mengisinya dengan bertukar respons yang mengarah pada keluasan pemahaman atas teks narasi-fiksi yang dibacanya. Peristiwa yang terdapat dalam cerita itu. Pemahaman mereka tumbuh secara bertahap. Hal ini terlihat dalam interaksi mereka. Pembelajar menyampaikan responsnya masing-masing. Respons itu saling melengkapi. Para pembelajar dapat menangkap, merumuskan responsnya. Dalam dirinya akan berproses pada saat mereka mengkonstruksikan pengetahuan baru mereka, pengalaman mereka tentang perlakuan ibu kepada anaknya, tentang pemahaman mereka atas tindakan ibu kepada anak-anaknya

Topik 4 : Karakter Sandra

Sandra menuliskan dalam karangan itu '*Ibuku seorang pelacur.*'. Sandra betul-betul mengarang jika ia diminta mengarang oleh ibu guru Tati. Dia selalu dibingungkan jika mendapat pelajaran mengarang apa yang harus dia tulis. Di rumah ia selalu mendapat caci maki ibunya jika menanyakan bapaknya.

Beberapa pembelajar memberikan respons atas peristiwa di atas. Mereka berkomunikasi tentang masalah itu. Inilah dialognya.

- 73 Reni *Menurut saya karakter Sandra itu sendiri, anak yang tegar, sabar menghadapi perlakuan ibu yang kasar terhadap dirinya. Tapi meskipun ia mendapatkan perlakuan yang kasar dari ibunya dalam hati kecilnya ia masih mencintainya ibunya tersebut.*
- 74 Pengajar *Terus yang lain! Ya, Aesah!*
- 75 Aesah *Karakter Sandra itu ia seorang anak yang baik. Walaupun ia sering menerima perlakuan kasar, dimaki tetapi ia menerima perlakuan ibunya. Terus ia pun selalu mengikuti perintah ibunya. Dia juga seorang anak yang selalu berusaha menepati janji, selalu manis. Tidak pernah murung. Tegar. Ia menerima apa adanya.*

- 76 Pengajar *Apa ia akan rendah diri. Silakan Nurwati!*
- 77 Nurwati *Dia akan rendah diri karena ia merasa anak seorang pelacur. Dia tidak mempunyai kepercayaan diri. Dia punya teman tapi dia merasa minder.*
- 78 Pengajar *Ada lagi. Ya, Ari!*
- 79 Ari *Ya meskipun Sandra kelas V SD. Namun ia berani menghadapi masalah yang rumit. Mestinya ia tidak menghadapi masalah itu. Namun, ia berani menghadapi masalah itu dengan tegar. Tanpa bantuan orang lain. Berani.*
- 80 Pengajar *Yang lain. Ya Sri.*
- 81 Sri *Ia termasuk anak yang jujur dan berani yaitu mau mengungkapkan apa adanya. Dengan menuliskan bahwa ibunya seorang pelacur. Jarang anak seusia dia yang jujur. Meskipun anak itu polos. Dia tidak berbohong, berani dan terbuka mengungkapkan identitasnya. Berarti ia berani mengungkapkan apa adanya.*
- 82 Pengajar *Modalnya dia punya dia anak jujur. Silakan Aesah!*
- 83 Aesah *Sifat orang itu berlainan. Mungkin saja ibunya tidak baik, anaknya baik. Tumbuh berkembang dengan melihat kepribadian ibunya tidak baik jadi dia tidak mencontohnya. Dia mengerti mana yang baik mana yang tidak. Mungkin dia mempunyai prinsip yang berbeda dengan ibunya.*
- 84 Sukarna *Manusia punya perasaan.*
- 85 Sri *Bagaimana kita akan mempunyai anak yang baik jika kita memberikan lingkungannya tidak baik dan mendidiknya tidak baik. Kalau misalnya anak pelacur menjadi anak yang baik karena dia, ia pengalaman murid saya, memberikan lingkungan dan mendidiknya dengan baik. Sebagai contoh saya baru mengetahui bahwa murid saya di kelas III ibunya pelacur. Dia sekarang sekolah di Al-Azhar. Orang tuanya itu operasinya jauh. Anaknya di sini dengan pembantu. Anaknya itu tidak tahu pekerjaan ibunya. Anaknya berprestasi, memakai jilbab, pintar ngaji.*

Berdasarkan respons di atas terungkap bahwa Sandra itu mempunyai sifat yang jujur, baik, tegar, dan sabar. Ia jujur mengungkapkan siapa ibunya yang berarti mengungkapkan siapa dirinya. Dia cukup sabar diperlakukan ibunya dengan kasar. Dia tidak melawan meskipun senantiasa dimarahi ibunya atau diperlakukan ibunya dengan tidak adil. Ada peserta diskusi yang menyatakan keraguannya masa depan Sandra. Dia dibesarkan dalam dunia yang tidak baik. Masa depannya mungkin akan dipengaruhi oleh lingkungannya yang setiap hari

dijalaninya. Pembelajar yang lain optimistis bahwa Sandra itu akan tumbuh berbeda dengan ibunya. Pembelajar yang lain menambahkan hal itu bisa terjadi jika dipisahkan dari lingkungan itu. Dia diberi pendidikan yang memadai.

Keragaman itu diwarnai dengan pemaparan pengalaman pembelajar dalam diskusi. Dalam respons itu muncul pengetahuan pembelajar tentang sifat anak, tentang pengaruh sifat orang tua kepada anaknya, tentang pengaruh lingkungan terhadap masa depan anak, tentang pentingnya pendidikan untuk masa depan anak, tentang kemungkinan berbedanya antara sifat ibu dan anak. Keragaman itu mengukuhkan adanya keberbedaan dalam berpikir, dalam berasa, dan dalam memaknai peristiwa yang sama yang mereka temukan dalam cerita pendek itu. Hal ini membuktikan adanya keterlibatan mereka terhadap berbagai peristiwa yang terjadi dalam cerita pendek itu.

Apa yang mereka komunikasikan dalam diskusi itu menunjukkan adanya dasar yang berbeda dalam usaha memahami peristiwa itu. Akan tetapi, sebetulnya respons mereka saling melengkapi pada pemahaman yang lebih luas. Saling menyampaikan respons itu menahapkan keahaman mereka.

Topik 5 : Fokus Cerita

Menurut pembelajar fokus cerita itu adalah anak yang kebingungan, pelacur, anak pelacur, Sandra, dan pelajaran mengarang. Di bawah ini penulis sajikan dialognya.

86 Retno *Fokusnya pelacur. Karena dari gambaran sebuah rumah yang berantakan, botol dan kaleng-kaleng yang habis berserakan di mana-mana. Dari gambaran seorang wanita tua yang berdandan karena dia mempunyai banyak anak wanita.*

87 Pengajar *Siapa, Siti Jubaedah!*

- 88 Siti Jubaedah *Anak pelacur*
- 89 Mulyani *Menurut saya yang menjadi fokus cerita ini adalah Sandra. Ini kehidupan Sandra. Dari rentetan cerita awal sampai akhir Sandra selalu terlibat.*
- 90 Ropioh *Anak yang salalu dianggap memiliki masa bahagia.*
- 91 Iif *Fokus cerita itu pelajaran mengarang. Berdasarkan itu kehidupan Sandra jadi terungkap.*
- 92 Sri Sunarti *Fokus ceritanya adalah Sandra dan Ibu Guru Tati. Karena Sandra yang kesulitan mengarang dari awal sampai akhir dan Ibu Guru Tati juga terlibat dari awal sampai akhir.*
- 93 Pengajar *Hubungkan antara isi dengan judulnya!*
- 94 Eka *Karena dalam saat mengarang, dalam pelajaran mengarang. Diberikan beberapa judul.*
- 95 Iif *Jadi begini. Palajaran mengarang di mana anak-anak itu disuruh menceritakan yang sudah dialaminya. Dan si Sandra sendiri tidak tahu apa yang harus dikarang. Dengan terpaksa dia menuliskan dalam karangannya ibunya seorang pelacur.*
- 96 Pengajar *Jadi judulnya cocok dengan isinya?*

Mereka mengajukan alasan pemilihan fokus itu. Adegan yang dominan mereka jadikan alasan. Ada yang berpendapat bahwa adegan yang dominan adalah yang menyebabkan peristiwa lain terjadi. Pembelajaran yang menyebutkan fokusnya anak yang kebingungan mengarah pada Sandra yang bingung karena tidak tahu apa yang diungkapkan dalam karangannya. Semua judul karangannya tidak ada yang cocok dengan keadaan dirinya. Pembelajaran yang mengajukan fokusnya pelacur karena dalam cerita pendek itu dinarasikan profesi ibu Sandra sebagai pelacur. Rumah yang berantakan, penuh dengan kaleng-kaleng kosong berserakan di mana-mana. Di antara pembelajar pun ada yang menyoroti dominannya peran Sandra. Sejak awal cerita hingga akhir cerita Sandra lah yang menjadi perhatian. Di samping itu, peserta juga melihat kaitan judul dengan isi cerita. Oleh karena itu, menurutnya fokusnya adalah pelajaran mengarang. Semua peristiwa terungkap karena adanya pelajaran mengarang.

Pemerhatian peserta diskusi ternyata beragam. Cara lihat mereka dipengaruhi pengalaman dan pengetahuan siap dalam dirinya. Keseketikaan dan kedalaman mereka dalam melibatakan dirinya ke dalam cerita itu berpengaruh terhadap pemahaman cerita itu yang diwujudkan dalam bentuk respons. Penentuan fokus ceritanya anak kebingungan dan pelajaran mengarang cenderung terhadap keseketikaan. Mereka melihat secara fisik. Pemokus terhadap pelacur dalam cerita itu mengarah pada kedalaman. Apa yang diceritakan dalam cerita itu. Cerita pendek itu menarasikan pelacur. Akan tetapi, bersumber dari anaknya, Sandra. Jadi, ada hubungannya dengan Sandra. Oleh karena itu, ada peserta yang merangkun fokus mereka dengan frase anak pelacur.

Apa pun yang mereka ungkapkan dalam diskusi tentang fokus, mereka telah melalui tahapan pemahaman dan pengecekan terhadap skema yang mereka miliki. Oleh karena itu, interaksi itu menjadi hidup. Mereka bebas menyampaikan apa yang tersimpan dalam benak mereka, dalam hati mereka.

Topik 6 : Perasaan

Dalam diskusi juga dibicarakan tentang perasaan pembelajar. Pemunculan perasaan mereka dipicu oleh adegan yang menurut mereka tidak seharusnya terjadi. Mereka marah terhadap ibu Sandra yang selalu mencaci maki Sandra bila Sandra menanyakan perihal bapaknya. Pembelajar diskusi menyoroti adegan itu.

“Mama, apakah Sandra punya Papa?”

“Tentu saja punya anak setan.! Tapi tidak jelas siapa! Dan walaupun jelas siapa, belum tentu ia mau jadi papa kamu! Jelas? Belajarlah untuk hidup tanpa seorang papa! Taik kucing dengan Papa!”

Peristiwa itulah yang meluapkan marah pembelajar dalam diskusi itu. Di bawah ini penulis sajikan dialognya.

- 97 Sri *Yang membuat marah, pada saat ibu Sandra itu memaki Sandra.*
 Watiah *Setiap ia bertanya mana bapak saya. Bapak kamu itu banyak. Tapi belum tentu mau.*
- 98 Pengajar *Kalau Anda menjadi ibu Sandra. Anda akan berbuat seperti itu.*
- 99 Sri *Menurut saya lebih baik diam. Pada waktunya sudah dewasa haru*
 Watiah *diceritakan.*
- 10 Pengajar *Ada lagi?*
(Pembelajar pada umumnya berpendapat bahwa yang membuat mereka marah adalah ketika ibu Sandra memindahkan Sandra yang sedang tidur ke kolongranjang dan ibu Sandra di ranjang itu melayani tamunya.)

Pembelajar mempunyai acuan tindakan seorang ibu. Mestinya ibu menjawab dengan cara yang baik. Menurut mereka tidak layak ibu mengucapkan kata-kata yang begitu kasar terhadap anaknya. Akan tetapi, itulah ucapan orang yang tidak berpendidikan dan berprofesi pelacur. Kemungkinan inilah yang tidak didasari pembelajar

Respons mereka didasarkan atas pandangan pribadi. Oleh karena itu, skema merekalah yang berpengaruh terhadap responsnya. Keberbedaan itu menjadi sah karena penentuan makna bersifat individu apalagi menyangkut perasaan. Perasaan bersifat subjektif. Respons itu bersifat mengarah pada hal tertentu, pada peristiwa tertentu, sesuai dengan rasanya

Perasaan yang diluapkan itu melupakan rasio. Ibu Sandra tidak pernah sekolah. Dia berkerja sebagai pelacur yang jelas bertentangan dengan hati nuraninya. Hal ini terlihat dengan niatnya bahwa Sandra tidak boleh menjadi wanita seperti dirinya.

Topik 7 : Hikmah

Hikmah merupakan pendapat seluruh. Kesan umum yang mengkristal. Pautan terhadap pribadi sangat kental. Keterwujudannya bergantung kepada kejelian atas berbagai peristiwa yang terjadi dalam cerita itu. Kepahamannya akan tergambar. Kecerdasan dalam penentuan aspek penting juga akan terlihat. Hikmah itu memunculkan bagian yang tak terekam dalam peristiwa itu. Oleh karena itu, paduan keahaman, kejelian, kebijakan yang dilandasi ketersediaan skema akan menentukan kemunculan hikmah.

Pembelajar telah mengadakan transaksi. Mereka telah menyampaikan responsnya masing-masing. Dalam interaksi terdapat perbedaan atau persamaan respons. Mereka saling mengemukakan responsnya berdasarkan skema yang mereka memiliki. Sebagai penutup dalam kegiatan itu, interaksi para pembelajar menyampaikan hikmahnya. Beberapa orang pembelajar mengungkapkan hikmahnya. Ungkapan ini perwakilan dari para pembelajar yang tidak mengungkapkan. Inilah interaksinya.

- 10 Sri Sunarti *Pelajaran yang saya petik bahwa kita dalam memeriksa pekerjaan siswa itu jangan mengambil kesimpulan yang salah, jangan menebak-nebak. Jangan sebagian-sebagian. Kita sebagai guru hendaknya memeriksa itu sampai tuntas sehingga tidak mengambil kesimpulan yang salah.*
- 10 *(Pembelajar pada umumnya berpendapat bahwa hikmah itulah yang penting.)*
- 10 Aesah *Kita menjadi seorang ibu kita akan berusaha untuk memberikan kasih sayang kepada anaknya dan menafkahi anaknya dari hasil yang halal. Kita ingin mendidik anak sebaik mungkin dengan memberikan contoh yang baik dengan tidak mengeluarkan kata-kata yang kasar terhadap anak. Kecerdasan anak dipengaruhi oleh hasil jerih payah orang tua yang halal dan haram.*

- 10 Sri Sunarti *Kita pun sebagai perempuan dalam keadaan bagaimana pun kita menjadi perempuan mandiri dan jangan sampai menggadaikan kehormatan kita. Apa pun pekerjaan kita meskipun kecil lebih baik menjadi pekerja kasar daripada bergelimang harta tapi hartanya itu semu. Kalau malam itu sebetulnya hatinya menderita, menangis. Dia tidak mau seperti itu. Tidak seorang wanita pun yang bercita-cita menjadi pelacur. Mungkin karena keadaan.*

Respons itu gambaran keberdirian dalam satu sudut. Hikmah itu bertolak dari dirinya, ketahuan dirinya, kepentingan dirinya. Harapan pembuat hikmah itu orang lain akan melihat unsur kesamaannya. Mereka menyatakan hikmah dari sudut guru, dari sudut ibu, dan dari sudut perempuan. Mereka menerjemahkan hikmah itu berdasarkan kelaziman dan keharusannya. *Guru biasanya....* Oleh karena itu, *sebaiknya* Berdasarkan kenyataan yang ada ditentukan kebalikannya. Jadi, hikmah itu mengandung juga pilihan. Mereka telah mencoba mengkonstruksikan apa yang mereka miliki dan apa yang mereka alami.

Keterlibatan skema pembelajar. Berdasarkan interaksi pembelajar seperti diuraikan di atas diperoleh gambaran bahwa pembelajar pada umumnya menggunakan skema pada waktu mereka bertransaksi dengan teks narasi-fiksi. Skema yang digunakan meliputi pengetahuan, pengalaman, dan perasaan. Perimbangannya secara pasti penulis sajikan dalam bentuk tabel di bawah ini.

Tabel IV.1
Rincian Penggunaan Skema Pembelajar
dalam Kegiatan Pembelajaran

Kegiatan Pembelajaran ke-	Unsur Skema						Σ
	Pengetahuan		Pengalaman		Perasaan		
	Σ	%	Σ	%	Σ	%	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
1	25	40.32	33	53.22	4	6.45	62
2	49	52.12	23	24.46	12	12.76	94
3	43	54.43	22	27.84	14	17.72	79
Σ	117	49.78	78	33.19	30	12.76	235

Berdasarkan tabel di atas pembelajar pada setiap kegiatan pembelajaran melibatkan skema. Pada umumnya unsur pengetahuan yang paling banyak digunakan (49.78%). Unsur yang paling sedikit digunakan pembelajar adalah unsur perasaan (12.76%). Data ini memberikan gambaran bahwa pada umumnya pembelajar mengetahui berbagai peristiwa yang terdapat dalam teks narasi-fiksi. Beberapa pembelajar pernah mengalami (33.19 %) peristiwa yang terdapat dalam teks narasi-fiksi. Mengalami dalam arti tidak persis. Dalam kehidupan keseharian mereka pernah melihat dan mengalami peristiwa yang mirip dengan peristiwa yang terjadi dalam teks narasi-fiksi yang dibacanya. Mereka mengaitkan peristiwa dalam teks dengan peristiwa yang ada dalam kehidupannya.

Pada kegiatan pembelajaran pertama unsur pengalaman lebih banyak digunakan pembelajar dibandingkan dengan unsur pengetahuan dan perasaan (53.22% ; 40.32% ; 6.45 %). Komposisi ini dipengaruhi oleh latar belakang pembelajar. Pembelajar pada kegiatan pembelajaran pertama sebagian besar telah berumah tangga dan sebagian lagi mendekati waktu berumah tangga. Oleh karena

itu, pengalamanlah yang banyak mereka gunakan untuk memahami teks narasi-fiksi yang dibacanya.

Unsur perasaan banyak digunakan pada kegiatan pembelajaran ketiga (17.72%). Unsur perasaan yang mereka gunakan karena dalam teks narasi-fiksi itu terdapat peristiwa yang mengarah pada kemungkinan terkaitnya perasaan pembelajar sebagai pembaca. Pembelajar ikut merasakan apa yang dialami tokohnya. Uraian sebelumnya memperkuat data ini. Pada pembelajaran ketiga pembelajar banyak memperbincangkan masalah perasaan.

4.1.1.3 Peran Materi Pembelajaran

Model pembelajaran konstruktivistik mengutamakan kegiatan pembelajar. Arah berbagai kegiatan itu ditujukan kepada terciptanya kondisi yang memungkinkan pembelajar aktif, membentuk/mengkonstruksikan pengetahuan. Oleh karena itu, materi pembelajaran bukan sebagai sasaran yang harus dimiliki oleh pembelajar. Materi pembelajaran sebagai jembatan (*bridges*) yang akan menghubungkan antara apa yang akan dikonstruksikan dengan skema pembaca. Atas dasar itulah kegiatan pembelajar akan terarah.

Dalam pembelajaran Kajian Prosa-Fiksi yang diselenggarakan dengan menggunakan model pembelajaran konstruktivistik tampak bahwa materi pembelajaran berfungsi sebagai jembatan. Pembelajar mengadakan transaksi dengan materi yang berupa teks narasi-fiksi (cerpen). Hal ini dapat dilihat pada waktu mereka mengadakan interaksi dalam dialog. Banyak hal yang mereka gunakan untuk memahami teks narasi-fiksi (cerpen) yang dibacanya.

Beberapa contoh akan penulis sajikan di bawah ini.

108. Amsori *Sambutan tidak begitu penting. Tetapi **mendoakan** kewajiban anak terhadap orang tuanya. Menurut **hadis** bahwa setelah orang tua meninggal yang diharapkan adalah doa anak saleh. Mestinya ia mendoakan orang tuanya betatapun semasa hidupnya ia menyakiti anaknya.*
109. Arnengsih *Mendoakan bisa saja dalam hati. Tetapi pada saat pemakaman yang penting adalah sambutannya. Dalam sambutan itu disampaikan **bahwa yang meninggal itu orang baik, yang kedua mohon maaf barangkali yang meninggal itu banyak dosa dan kesalahan sengaja maupun tidak sengaja**. Orang yang meninggal tidak boleh diceritakan yang tidak baiknya.*
110. Oman *Anaknya tidak tahu ayahnya yang meninggal itu sebagai apa. **Biasanya dalam sambutan itu diutarakan yang baik-baiknya**, misalnya sebagai dermawan. Jadi, intinya dia tidak tahu apa yang harus diucapkan dalam pidato itu.*
111. Ato *Dalam tokoh itu ada **sifat dualisme**, perasaan yang berlawanan. Satu sisi, layak atau lazim dalam pemakaman itu ada sambutan. Satu sisi sang ayah itu alam kehidupan rumah tangganya, katakanlah kurang baik. Jadi, kalau ia menyampaikan sambutan, bingung. Apa yang harus disampaikan. Jadi, ada pertentangan batin.*
112. Tina *Bagimanapun orang tua kita. Kita harus memberikan **doa terakhirnya** buat orang tua kita.*
113. Tina *Satu sisi ia jelek. Tetapi terdesak situasi.*
114. Oman *Belum tentu. Memang ayah setelah bekerja sering memberikan. Akan tetapi, yang diberikannya sering yang tidak diperlukan. Hanya sekali ketika saya diberi hadiah, yaitu corolla merah. Tetapi baru enam bulan. Lagi senang-senangnya dicabut kembali. Itu kan menonjok lagi. **(KPI)***

Materi itu (cerpen) itu telah menjembatani pembelajar untuk membuka pengetahuan atau pengalaman yang telah mereka punyai. Pembelajar mengeluarkan pengetahuannya tentang *doa, mendoakan orang tua, isi sambutan, doa terakhir, tentang pemberian ayah kepada anaknya*. Pengetahuan dan pengalaman itu muncul didasarkan pada teks narasi-fiksi. Mereka membaca, bertransaksi dengan teks itu dan mereka memahaminya dengan menggunakan pengetahuan dan pengalaman yang telah mereka miliki.

Contoh lain penulis kutipkan di bawah ini.

118. Sukarna *Kalau secara emosional kita akan membela sebagai rasa **solidaritas**, ikut di dalam membela teman kita. Kalau dilihat dari sisi sadar itu tidak baik sekali.*
119. Sukarna *Menurut saya tidak baik sekali. Menurut saya masih banyak cara memecahkannya. Tidak dengan kekerasan. Mungkin kalau kita bisa bayangkan, **api dibalas dengan api**, api itu akan makin besar. Kalau api itu dibalas dengan air, sedikit demi sedikit akan habis, padam.*
120. Mulyani *Pada dasarnya pelajar itu bersikap baik sebelum adanya **dendam** Mereka menjadi ganas, binal karena dilatarbelakangi dendam karena merasa teman-teman mereka yang tiga orang itu terbunuh oleh sekolah siswa yang jadi korban tersebut. Nah, melihat temannya terbunuh ia merasa dendam. Mereka membalas dendam kepada sekolah yang telah membunuh temannya. Mereka mungkin menemukan seorang siswa dan belum tentu siswa itu ikut membunuh tetapi karena hanya dia yang ditemui maka dia menjadi pelampiasan mereka itu. Jadi, siswa yang dibunuh tadi belum tentu ikut membunuh. Dia hanya korban.*
121. Mulyani *Karena dendam. Teman-temannya dibunuh. Otomatis **nyawa dibayar nyawa**.*
122. Mulyani *Ya, barangkali. Suatu emosi. Itu gejala remaja.*
123. Eka *Ya boleh saja. Tapi jangan solidaritas seperti itu. Itu tidak adil.*
124. Ropioh *Solidaritas yang dilakukan oleh sekawanan pelajar itu salah. Karena melakukannya dengan emosi yang tidak terkendalikan. Sementara tindakan yang dilakukan seperti itu akan membutuhkan hati siapa pun. Jadi, mereka melakukan tindakan itu dengan amarah. Membunuh anak itu yang mungkin tidak bersalah.*
125. Eka *Kalau pakai **rasio**, menanyakan dulu. Apa betul dia membunuh. Kalau tidak mengapa dia harus melakukan penganiayaan.*
126. Reni *Sekolah yang anaknya dibunuh itu mendatangi guru atau kepala sekolahnya. Menjernihkan masalah tersebut kemudian **dimusyawarahkan**, dicari tahu siapa sebenarnya yang bersalah dalam masalah itu. Mungkin kepala sekolah atau guru sekolah tersebut dapat melaporkan kepada polisi untuk diberikan sanksi.*

127. Sri Sunarti *Begini, pak! Kalau dilihat dari **perkembangan anak**. Sebenarnya remaja memang ada yang menggunakan rasio. Tapi pada masa itu emosinya sedang meledak-ledak. Mengapa remaja itu tidak menggunakan rasio. Sebetulnya itu akibat dari faktor penyebab. Perkelahian yang tiga orang itu mengapa diselesaikan. Kalau sebelumnya terjadi islah, perdamaian antara yang bertikai mungkin peristiwa di kereta listrik itu tidak akan terjadi. Sepertinya masalah itu masih menggantung, belum terselesaikan sendiri. Yang berpikir **rasio adalah orang dewasa**, remaja menggunakan emosi. Jadi, guru orang tua, aparat harus mengontrol remaja. Jadi, menurut saya yang di kereta sebagai akibat. (KP2)*

Beberapa ingatan dan pengalaman pembelajar terusik pada saat bertransaksi dengan teks narasi-fiksi itu. Penggunaan istilah *solidaritas, dendam, api dibalas api, nyawa dibayar nyawa, perkembangan anak, rasio*. Istilah-istilah itu menjadi dasar pemahaman atas peristiwa yang terjadi dalam cerita itu. mereka lebih memahami dengan menggunakan istilah itu. Pada intinya istilah itu selalu mewakili konsep. Oleh karena itu, ketika pembelajar menggunakan istilah itu, mereka mempunyai konsep. Konsep itu selalu berisi pengetahuan atau ketahuan mereka. Jadi, mereka dalam memahami peristiwa itu membawa teks itu ke luar kelas. Mereka menyatukannya dengan kehidupan. Dengan demikian teks menjadi jembatan mereka memasuki wilayah kehidupan yang semula belum mereka alami.

Beberapa istilah muncul dalam kegiatan pembelajaran 3. Perhatikan dialog di bawah ini.

- 10 Eka *Menurut saya dia itu akan menjadi **wanita baik-baik**. Ibunya sering berpesan agar dia menjadi orang baik-baik. Dia berusaha mengikuti kehendak ibunya.*
- 10 Ropioh *Dia akan menjadi wanita baik-baik, tetapi dia akan mendapat **tekanan batin**. Mungkin dia akan jadi pendiam tidak normal seperti anak-anak yang lain. Kehidupan dia lebih pahit meskipun dia kuat menahannya.*

- 10 Mulyani *Memurut saya, kalau ia dibiarkan di tempat lokalisasi, pada akhirnya ia akan terjerumus seperti ibunya. Alangkah baiknya agar tidak terjerumus seperti ibunya, Sandra dipindahkan.*
- 10 Sukarna *Meskipun ibunya seorang pelacur ia menginginkan anaknya menjadi orang baik-baik. Sandra akan menjadi baik karena dia bisa **berkaca pada ibunya**. Ia akan memperbaiki diri sendiri dari pengalaman-pengalaman yang dialami sendiri.*
- 10 Sri
Watiah *Dalam kehidupan Sandra ia tidak akan merasa tentram dalam hidupnya karena masih **terbayang-bayang oleh pekerjaan** ibunya.*
- 11 Reni ***Sandra trauma** melihat kejadian ibunya seorang pelacur. Mungkin dia dalam hidupnya agak malu, merasa rendah diri karena ibunya sendiri seorang pelacur. Tetapi ia akan berusaha menjadi wanita yang baik-baik.*
- 11 Iif *Sandra hidup dalam **lingkungan pelacur** meskipun jiwanya menolak kemungkinan dia juga akan menjadi pelacur. Dia melihat kejadian itu sehari-hari. Kejadian itu akan mempengaruhinya.*
- 11 Eka *Memurut saya meskipun dia hidup di lingkungan yang seperti itu, tetapi **'kan mempunyai kepribadian yang berbeda-beda**. Dia tidak ingin seperti ibunya. Dia ingin menjadi wanita normal. Dia bersekolah, Dia bisa melihat bahwa yang dilakukan ibunya itu salah. Lagian **'kan** ibunya menghendaki menjadi wanita baik-baik.*
- 11 Sukarna *Kalau melihat jiwa Sandra, dia **tabah**. Dia menerima makian-makian dari ibunya. Melalui sekolah, pergaulan dia akan mempertimbangkan semuanya. Mungkin akan tumbuh bunga di antara sampah-sampah. Kemungkinan itu selalu ada.*
- 11 Sukarna *Dia akan merasa kaget membaca karangan Sandra. Dia akan **berubah pikiran** ternyata tidak semua anak-anaknya bahagia. Dia akan mendekati Sandra dan menasihatinya dan mungkin dia akan mengistimewakan Sandra di antara teman-temannya.*
- 11 Eka *Ibu Guru Tati akan kaget. Dia akan bertanya ada apa di balik itu. Di akan mendekati Sandra, akan bertanya. Mungkin dari pendekatannya dia akan menemukan jawabannya. Mungkin Ibu Guru Tati akan lebih dekat dengan Sandra. Dia bisa dijadikan tempat berbicara, **dijadikan panutan**.*
- 11 Maman *Mungkin setelah membaca karangan Sandra, Ibu Guru Tati akan kaget. Dia akan berusaha menanyakan si Sandra. Dan kalau mau Sandra itu diangkat menjadi anaknya.*

- 11 Aesah *Ibu Guru Tati akan kaget membaca karangan Sandra. Dia juga berpikir mengapa setiap menulis karangan, Sandra itu lama, setiap kali ia memberikan tugas mengarang, Sandra itu lain daripada anak yang lain. Ibu Guru Tati mungkin akan mengira-irira apa yang ditulis Sandra itu benar. Pada waktu mengamati mungkin Sandra ada masalah dengan judul yang ditawarkan dia. Ibu Guru Tati akan mengadakan pendekatan kepada Sandra dan dia akan memberikan tugas mengarang yang tidak ada hubungannya dengan keluarga.*

Materi itu, cerpen itu telah meluaskan apa yang mereka ketahui.

Perpaduan antara apa yang dibaca dengan apa yang telah mereka ketahui dijematani dengan materi itu. Jadi, pembelajar berhubungan dengan ingatannya, dengan pengalamannya diantarai oleh materi itu. Kegiatan pembelajaran menjadi aktif atau pasif tergantung kepada materi itu. Bila materi itu tidak berkait dengan skema pembelajar kegiatan interaksi tidak akan berjalan dengan baik. Sebaliknya bila materi pembelajaran itu berhasil berkait dengan skema pembaca kegiatan pembelajaran akan lancar.

Dengan penjelasan itu peran materi pembelajaran itu sangat penting. Dia menjadi dasar keberlanjutan kegiatan pembelajaran. Materi pembelajaran menjadi dasar penentuan kegiatan pembelajaran.

4.2 Analisis Hasil Kegiatan Pembelajaran

Hasil pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran konstruktivistik berupa refleksi. Refleksi adalah proses mengkonstruksikan pengetahuan, pengalaman oleh pembelajar setelah mereka mengikuti pembelajaran. Proses pembentukan konstruksi dipandu dengan pertanyaan yang telah disiapkan pengajar. Panduan berisi arah respons yang harus

dibentuk oleh pembelajar. Adapun panduan itu mengarah pada konstruksi ringkasan, konstruksi analisis, dan konstruksi generalisasi.

Ringkasan merupakan dasar pemahaman pembelajar sebagai pembaca. Unsur yang diperhatikan dalam ringkasan, yaitu (1) apakah ringkasan itu mengandung ide utama, (2) apakah ringkasan itu mengandung rincian yang signifikan, (3) apakah ringkasan disusun dengan menggunakan kalimat sendiri, dan (4) apakah yang menjadi sumber ringkasan itu. Keempat unsur itu menjadi panduan untuk menganalisis ringkasan yang disusun pembelajar sebagai salah satu wujud refleksi.

Analisis merupakan respons pembelajar terhadap peristiwa yang terdapat dalam teks narasi-fiksi yang dibacanya. Analisis bersifat personal, artinya dianalisis sejauh mana keterlibatan pembelajar sebagai pembaca dalam peristiwa itu. Keterlibatan pembelajar dibatasi pada penggunaan pengetahuan sebelumnya dan pengalaman yang mereka miliki sebagai dasar pemahaman mereka terhadap teks narasi-fiksi yang dibacanya. Jadi, analisis akan diarahkan pada (1) apakah mereka menggunakan pengetahuan sebelumnya untuk memahami peristiwa yang terdapat dalam teks narasi-fiksi yang dibacanya, dan (2) apakah mereka melibatkan pengalaman mereka pada saat memahami peristiwa yang terdapat dalam teks narasi-fiksi yang dibacanya. Berdasarkan hal itu akan diketahui pemahaman pembelajar terhadap peristiwa yang terdapat dalam teks narasi-fiksi yang dibacanya.

Generalisasi merupakan refleksi yang berisi pemahaman pembelajar dalam hal penyatuan berbagai peristiwa yang terjadi dalam teks narasi-fiksi yang

dibacanya. Berdasarkan rangkaian peristiwa itu pembelajar diminta merumuskan fokus teks narasi-fiksi yang dibacanya. Unsur kedua adalah rekomendasi. Apakah mereka dapat mengambil manfaat dari apa yang terdapat dalam teks narasi-fiksi itu. Analisis akan diarahkan pada alasan yang mereka kemukakan dalam menentukan kedua unsur generalisasi tersebut.

Analisis hasil pembelajaran akan dilaksanakan dua tahap. Tahap pertama analisis deskriptif-kualitatif. Refleksi pembelajar akan diuraikan per bagian per kegiatan pembelajaran. Tahap kedua penskoran.

4.2.1 Konstruksi Ringkasan

Ringkasan yang disusun pembelajar pada kegiatan pembelajaran pertama kurang baik. Hal ini dapat dilihat dari unsur ringkasan yang tidak merata perimbangannya. Datanya penulis sajikan dalam bentuk tabel berikut.

Tabel IV.2
Konstruksi Ringkasan
Kegiatan Pembelajaran Pertama

No.	Ide Utama		Rincian			Kalimat		Sumber	
	Baik	Kurang Baik	K	C	B	Pengarang	Sendiri	Cerita	Non-cerita
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)
1.	X			X			X	X	
2.	X			X			X	X	
3.		X		X			X	X	
4.		X	X				X	X	
5.	X		X				X	X	
6.		X	X				X	X	
7.		X	X				X	X	
8.		X	X				X	X	
9.	X			X			X	X	
10.	X			X			X	X	
11.	X			X			X	X	
12.		X	X				X	X	
13.		X	X				X	X	
14.	X			X			X	X	
15.		X	X				X		X
16.		X	X				X	X	
J	7	9	9	7			16	15	1
%	43.75	56.25	43.75	56.25			100	93.75	6.25

Berdasarkan data di atas tergambar bahwa dalam hal ide utama sebagian pembelajar (56.25%) kurang baik dalam menetapkan ide utama dalam ringkasannya sedangkan sebagian lagi (43,75%) sudah tepat dalam menetapkan ide utama. Ide utama ringkasan adalah pokok utama yang terdapat dalam teks narasi-fiksi (cerpen) yang dibacanya. Perbandingan di atas menunjukkan bahwa dalam hal penentuan ide utama pembelajar kurang berhati-hati, kurang menangkap makna keseluruhan. Penentuan ide utama yang dilakukan pembelajar mengarah pada kedekatan mereka dengan materi (isi) cerita itu. Mereka menggunakan sudut pandang yang berbeda berdasarkan skema/skemata yang

telah mereka miliki. Oleh karena itu, terdapat keragaman dalam menentukan ide utama. Akan tetapi, pada umumnya mereka sudah mengetahui apa yang menjadi pokok masalah cerita itu.

Penulis sajikan contoh ringkasan yang telah disusun pembelajar pada kegiatan pembelajaran pertama.

Kematian Pak Budi Luhur, ayah yang tidak bertanggung jawab terhadap keluarga. Sikapnya kasar, seenaknya, sering menyakiti istri membuatnya jatuh dari ketinggian, kemanjaan, dan keceriaan anak-anaknya. Sikap apriori putra Pak Budi Luhur tidak berubah sampai pada kematiannya. (3)

Penentuan kematian yang menjadi fokus cerita itu kurang tepat. Cerita itu tidak membicarakan kematian. Kematian hanya jalan terbukanya perihal perilaku ayah. Jadi, kematian itu bukan pokok yang dibicarakan. Ia hanya alat yang melaluinya kehidupan keluarga Pak Budiluhur terbuka.

Pak Budiluhur adalah seorang kepala keluarga yang kurang baik yang tidak bertanggung jawab dan hubungan dengan anak istrinya tidak harmonis. Pada akhir hayatnya Pak Budiluhur tidak mendapat simpati dari anaknya-anaknya, karena perilaku seorang ayah tidak bisa dicontoh, apalagi kepada istrinya yang paling kecewa ternyata Pak Budiluhur punya istri lagi. (11)

Penentuan Pak Budiluhur sebagai ide utama cukup baik. Teks narasi-fiksi (cerpen) itu memang mengisahkan serangkaian sepak terjang Pak Budiluhur. Perilaku ayah yang kurang terpuji, tidak menaruh perhatian kepada keluarganya; istrinya dan anak-anaknya.

Data di atas menunjukkan bahwa dalam menentukan ide utama pembelajar dipengaruhi oleh skema/skemata yang telah mereka miliki. Mereka melihat dengan segera apa yang menarik bagi dirinya. Sudut pandang yang digunakan adalah sudut pandang ketertarikan.

Penulis sajikan lagi contoh di bawah ini.

Seorang ayah yang salah dalam mendidik dan sangat otoriter akan sulit mendapatkan simpatik dan penghormatan dari anak-anaknya. meskipun begitu si anak haruslah mampu menjaga martabat dan harga diri orang tuanya terlebih pada saat pemakaman orang tuanya tersebut. (16)

Ringkasan perlu juga didukung oleh rincian peristiwa penting yang terdapat dalam peristiwa itu. rincian diungkapkan secara sederhana, singkat, dan tepat. Dengan kata lain rincian itu harus mengandung hubungan (signifikan).

Dalam hal rincian sebagai pembelajar masih kurang (56.25%). Banyak peristiwa yang mereka tuliskan dalam ringkasan kurang signifikan. Beberapa pembelajar menuliskan peristiwa cukup baik sehingga mendukung terhadap ide/gagasan pokok yang terdapat dalam ringkasan tersebut.

Penulis sajikan contohnya di bawah ini.

Sosok ayah yang dalam segala hal di mata anaknya adalah sesuatu kenyataan yang pahit untuk dikenang. Terlalu sulit untuk mengungkapkan kata yang paling bijak sekalipun. Sebuah pengalaman yang telah dibuat oleh ayah membuat kami anak-anaknya sulit melupakan masa-masa ia hidup. Betapa tidak di masa kecil kami harus taat, patuh, tunduk dengan segala perintah-perintahnya. Perlakuan ayah terhadap ibu seperti majikan dan pembantu, bahkan lebih dari itu. Ia suka memaki, menampar padahal waktu itu kewajiban keluarga dibebankan pada ibu semua. (2)

Terjadi peralihan arah rincian dalam contoh ringkasan di atas. Pada awal paragraf sosok ayah yang ditampilkan. Pada baris selanjutnya kami (anak-anak) yang menjadi gagasannya. Peralihan ini melemahkan signifikan dalam ringkasan.

Seorang ayah yang keras dalam mendidik anak-anaknya apalagi disertai dengan pemaksaan dan kekerasan tidak akan pernah mendapat sambutan dan simpatik dari ayahnya. Yang membuat mereka hadir saat pemakaman adalah bahwa mereka ternyata masih mempunyai seorang ayah, ayah yang membuat mereka ada dan ayah yang selama ini hilang di hati mereka. (5)

Rincian di atas tidak bersifat narasi, tetapi paparan, menjelaskan. Cara ini menghilangkan signifikan ringkasan yang disusunnya.

Unsur ketiga dalam ringkasan adalah penggunaan kalimat. Semua pembelajar (100%) menggunakan kalimat sendiri dalam menyusun ringkasan. Data ini menunjukkan adanya pengolahan transaksi yang cukup baik. Pemahaman mereka terhadap peristiwa yang terjadi dalam cerita pendek itu cukup baik.

Penulis kutip contohnya di bawah ini.

Pak Budi Luhur adalah seorang ayah yang kurang bertanggung jawab terhadap kebutuhan hidup keluarganya. Istri Pak Budi Luhur adalah seorang perempuan yang sudah kelewatan dalam bersikap pasrah terhadap suaminya yang belum mempunyai pekerjaan tetap walaupun ia seorang sarjana muda ekonomi. (9)

Pak Budiluhur adalah seorang kepala keluarga yang kurang baik yang tidak bertanggung jawab dan hubungan dengan anak istrinya tidak harmonis. Pada akhir hayatnya Pak Budiluhur tidak mendapat simpati dari anaknya-anaknya, karena perilaku seorang ayah tidak bisa dicontoh, apalagi kepada istrinya yang paling kecewa ternyata Pak Budiluhur punya istri lagi. (11)

Unsur keempat adalah sumber ringkasan. Sumber menjadi penting karena ringkasan hanya bagian dari yang lebih luas, yaitu sumber. Pada umumnya (93,74) ringkasan yang dibuat pembelajar bersumber dari cerita.

Seorang ayah yang bernama Budiluhur ternyata tidak sesuai dengan nama yang disandangnya. Sebelum menjadi orang kaya dia selalu menjadi beban istrinya. Dia selalu membohongi istrinya dengan dalih ini dan itu. tetapi, yang saya heran istrinya itu selalu saja percaya padanya. Di samping suka bohong pada istrinya dia juga selalu menjatuhkan tangan pada istrinya dan memerintahkan semua anak-anaknya selalu patuh pada dia sehingga mereka benci dibuatnya. (13)

Pak Budiluhur telah meninggal dunia di rumah sakit tanpa diketahui oleh pihak keluarganya. Pak Budiluhur selama hidupnya benar-benar tidak melindunginya anak istrinya dengan rasa kasih sayang selayaknya

seorang ayah. Sehingga saat upacara pemakaman tidak ada dari seorang anaknya yang memberikan kata sambutannya. Juga semua anaknya tidak menampakkan raut wajah yang sedang berduka. (14)

Pengolahan terlihat dari contoh di atas. Pembelajar mengambil beberapa peristiwa penting dari cerita itu.

Ada juga pembelajar (6,25%) yang mengambil intinya. Dalam ringkasan itu pembelajar memberikan penilaian. Unsur opini ini cukup kental dalam ringkasan yang disusun pembelajar. Unsur subjektif terlihat cukup jelas dalam ringkasan itu. Temuan ini menunjukkan bahwa mereka dalam membuat ringkasan tidak dapat melepaskan keterlibatan personalnya. Beberapa ringkasan juga mengandung unsur simpulan.

Pak Budi Luhur adalah seorang ayah yang tidak bertanggung jawab pada keluarganya sehingga pada saat kematiannya pun anak-anak Pak Budi Luhur tidak ada yang bersimpati pada dirinya. (10)

Pak Budiluhur adalah seorang ayah yang tidak bertanggung jawab terhadap keluarganya sehingga tahu apa yang mesti dikatakan dalam sambutan di acara ayahnya itu. (15)

Kegiatan Pembelajaran Kedua. Sebagian (50%) pembelajar memahami gagasan utama teks narasi-fiksi yang dibacanya. Sebagian lagi (50%) kurang memahami gagasan utama yang terdapat dalam cerita itu.

Tabel IV.3
Konstruksi Ringkasan
Kegiatan Pembelajaran Kedua

No.	Ide Utama		Rincian			Kalimat		Sumber	
	Baik	Kurang Baik	K	C	B	Pengarang	Sendiri	Cerita	Non-cerita
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)
1.		X	X			X		X	
2.	X		X				X	X	
3.	X			X		X		X	
4.	X		X				X	X	
5.	X			X			X	X	
6.	X		X				X	X	
7.	X		X			X		X	
8.		X	X			X		X	
9.		X	X			X		X	
10.		X	X			X		X	
11.		X	X			X		X	
12.		X	X				X	X	
13.		X	X			X		X	
14.		X	X				X		X
15.		X	X			X		X	
16.		X		X			X	X	
17.	X			X			X	X	
18.	X		X				X	X	
19.	X				X		X	X	
20.		X	X				X	X	
J	10	10	15	4	1	9	11	19	1
%	50	50	75	20	5	45	55	95	5

Sebagian pembelajar masih belum tepat menentukan gagasan pokok cerita itu. Mereka belum yakin benar.

Seorang pelajar yang dianiaya oleh pelajar yang lain hanya karena balas dendam dia sampai tega membunuh anak tersebut padahal anak tersebut tidak salah apa-apa dia mengakuinya padaku. Dia tewas yang sangat menyedihkan tepat di depan saya dan saya juga tidak bisa apa-apa. Saya mohon sujud memelas belas kasihan dia tetapi dia malah menendangku sampai aku tersungkur. Dan akhirnya pelajar itu tewas. Aku cuma bisa memegang, memeluk tubuh itu. hanya sepatu yang dikenakannya tertinggal di dalam dekapanku. (2)

Sekawanan anak pelajar SMU yang hendak membalas dendam atas kematian ketiga temannya ke salah satu pelajar yang sebelahku dengan menyuruh temannya tersebut. Padahal pembunuhnya bukan pelajar yang mereka serang. Sekawanan pelajar SMU herbuat malakukan aksi pembunuhan di atas kereta api listrik dengan cara menyiksa pelajar yang diincarnya lalu dibuang dari dalam gerbong keluar ketika kereta api sedang melaju cepat para penumpang lain tidak herbuat apa-apa hanya kita melihat dengan penuh rasa kasihan ke pelajar yang sedang disiksa walaupun ada salah seorang dari penumpang untuk memberikan pertolongan, tapi malah ditendang oleh sekawanan pelajar SMU tersebut. (5)

Berdasarkan contoh di atas pembelajar dapat menentukan gagasan pokok yang bersumber dari teks narasi-fiksi yang dibacanya. Mereka dapat menentukan gagasan pokok yang terkandung dalam cerita itu. Mereka dapat menangkap keseluruhan makna yang ada dalam cerita itu dan mereka sajikan dalam ringkasan.

Bapak-bapak, Ibu-ibu, rekan-rekan, marilah kita lupakan sejenak segala tindak kekerasan yang terjadi di sekitar kita. Dikeluarkannya taperekorder itu dari dalam kotak pembungkusnya. Dimasukkannya pita rekaman. Dipencetnya sebuah tombol di sana dan dalam volume tinggi mengumandanglah sebuah lagu.

Contoh di atas menunjukkan bahwa ringkasan itu mengadung gagasan pokok, tetapi hanya bagian dari keseluruhan peristiwa. Gagasan itu ada dalam cerita itu, tetapi bukan merupakan bagian pokok. Gagasan itu hanya sebagian dari keseluruhan peristiwa itu. Jadi, pembelajar hanya mengambil satu peristiwa. Begitu pula dengan contoh di bawah ini.

Anak laki-laki yang berada di sebelahku meminta perlindunganku dan menjelaskan bahwa sebenarnya dia tidak ikut terlibat dalam perkelahian antara pelajar itu. Namun, semua terjadi di luar dugaanku. Mereka mengenal anak laki-laki itu dari seragamnya. Mereka menyereinya. Aku berusaha mencegahnya. (10)

Dalam teks narasi-fiksi (cerpen) itu terdapat peristiwa seperti itu. Peristiwa itu sebagian saja dari serangkaian peristiwa yang mendukung terwujudnya keutuhan cerita itu. Jadi, pembelajar kurang dapat memahami aspek keseluruhan dari peristiwa itu. Bahwa peristiwa dalam teks narasi-fiksi pada intinya selalu berangkai dan saling berhubungan.

Pada umumnya pembelajar memahami bahwa ringkasan itu harus berisi sesuatu yang harus disampaikan. Akan tetapi, pandangan mereka tersebar, tidak terfokus. Hal ini dapat terlihat karena arah pandangan yang menyebar dan pemilihan yang didasarkan atas skema/skemata yang dimilikinya.

Unsur kedua adalah rincian. Rincian itu berfungsi sebagai pendukung terhadap pernyataan gagasan pokok yang disampaikannya dalam ringkasan. Rincian yang signifikan adalah ringkasan yang mengurutkan peristiwa secara fungsional.

Berdasarkan data di atas beberapa pembelajar (20%) menyusun rincian yang cukup baik. Hanya seorang pembelajar (5%) yang menyusun rincian secara signifikan. Sisanya (75%) kurang baik dalam penyusunan rincian peristiwa.

Sekawanan pemuda sekolah menengah umum dengan beringas memasuki kereta rel listrik. Pemuda yang duduk di sebelahku minta perlindungan dan menceritakan perkelahian antara pelajar yang dia sendiri tidak tahu apa-apa. Aku berusaha membelanya walau mereka mengancamku. Tapi semuanya sia-sia pemuda itu dilemparkan ke luar gerbong dan meninggal.(19)

Rincian di atas signifikan. Antara gagasan utama/pokok dengan rincian menyatu. Ringkasan peristiwa disajikan dengan padat, diambil dari peristiwa yang penting, yang dalam waktu singkat menentukan arah. Antara pembuka, penengah, dan penutup berkesambungan. Bandingkan dengan contoh berikut.

Mereka meletakkan tapak-tapak sepatu di bahu, menahan tubuhku saat mereka mencabut kedua kaki itu, terlepas dalam ratapan tangan dekapanku. Seperti umbi patah dari batangnya saat dicabut si petani. Setelah itu mereka seret anak lelaki itu ke pintu mereka lemparkan ke gerbong. (1)

Yang paling menarik menurut sudut pandang saya yaitu kalimat yang mulai dari sewaktu-waktu sedang tegang-tegang dia atas kereta rel listrik itu kemudian sepasang remaja itu mengatasinya dengan tape-recorder. (6)

Kedua ringkasan di atas rinciannya kurang baik. Ringkasan (1) tidak merangkai peristiwa penting yang terjadi dalam cerita itu. Peristiwa itu hanya sebagian kecil dari beberapa peristiwa yang terjadi dalam cerita itu. Rincian itu tidak mengarah pada pendukung atas gagasan pokok yang ada dalam cerita itu. Begitu juga dengan ringkasan (6). Pembelajar itu hanya menyoroti satu bagian peristiwa yang terjadi dalam cerita itu.

Rincian akan sangat berarti sebagai penunjang terhadap penentuan ide utama dalam ringkasan itu. Oleh karena itu, rincian yang signifikan akan mengarah terhadap penguatan hadirnya gagasan pokok ringkasan.

Di bawah ini penulis kutip ringkasan yang rinciannya cukup signifikan.

Saat kereta rel listrik memperlambat jalannya dan berhenti di sebuah stasiun yang disinggahinya, naiklah seorang pelajar sekolah menengah umum ke dalam gerbong paling akhir. Salah satu dari mereka telah melihat siswa sekolah menengah umum yang tadi baru naik di stasiun. Kemudian mereka menyiksa dan menganiaya pelajar itu. Saat seorang bapak akan menolongnya, mereka telah menendangnya sampai terjungkal ke lantai. (3)

Sekawan anak pelajar SMU yang hendak membalas dendam atas kematian ketiga temannya ke salah satu pelajar yang sebelahku dengan menyuruh temannya tersebut. Padahal pembunuhnya bukan pelajar yang mereka serang. Sekawan pelajar SMU berbuat malakukan aksi pembunuhan di atas kereta api listrik dengan cara menyiksa pelajar yang

diincarnya lalu dibuang dari dalam gerbong keluar ketika kereta api sedang melaju cepat para penumpang lain tidak berbuat apa-apa hanya kita melihat dengan penuh rasa kasihan ke pelajar yang sedang disiksa walaupun ada salah seorang dari penumpang untuk memberikan pertolongan, tapi malah ditendang oleh sekawanan pelajar SMU tersebut. (5)

Unsur selanjutnya adalah kalimat yang digunakan pembelajar. Pada umumnya (55%) pembelajar menggunakan kalimat sendiri dan sebagian lagi (45%) menggunakan kalimat pengarang. Pembelajar mengutip kalimat pengarang. Ringkasan yang baik adalah ringkasan yang ditulis dengan menggunakan kalimat sendiri. Penggunaan kalimat pengarang diperlukan jika harus ada kutipan yang persis, tidak boleh diubah, sebagai penguat atas ringkasan yang disusunnya. Penulis kutip ringkasan yang menggunakan kalimat sendiri.

Seorang pelajar yang dianiaya oleh pelajar yang lain hanya karena balas dendam dia sampai tega membunuh anak tersebut padahal anak tersebut tidak salah apa-apa dia mengakunya padaku. Dia tewas yang sangat menyedihkan tepat di depan saya dan saya juga tidak bisa apa-apa. Saya mohon sujud memelas belas kasihan dia tetapi dia malah menendangku sampai aku tersungkur. Dan akhirnya pelajar itu tewas. Aku cuma bisa memegangi, memeluk tubuh itu. Hanya sepatu yang dikenakannya tertinggal di dalam dekapanku. (2)

Seorang laki-laki yang menolong anak muda menuju kematian dan saya menolong anak muda tersebut sambil memohon kepada anak pelajar yang ingin membunuh anak muda itu tapi malah saya yang dihajar dan ditendang oleh mereka sampai saya tidak bisa menolong anak muda tersebut. (12)

Perkelahian antara pelajar yang herbuntut pembunuhan dilakukan oleh sekelompok pelajar, serta balas dendam oleh teman-teman korban pelajar. Di dalam kereta itu mereka melakukan penganiayaan. Penganiayaan itu dilanjutkan dengan dibuangnya korban ke luar kereta api yang mengakibatkan kematian. (16)

Penggunaan kalimat dalam ringkasan itu mengandung unsur pemahaman pembelajar terhadap teks narasi-fiksi. Pembelajar yang menggunakan kalimat

pengarang berarti tidak mengalami proses pengendapan setelah bertransaksi.

Mereka langsung memilih dan mengutipnya. Penulis sajikan contohnya di bawah ini.

Mereka meletakkan tapak-tapak sepatu di bahu, menahan tubuhku saat mereka mencabut kedua kaki itu, terlepas dalam ratapan tangan dekapanku. Seperti umbi patah dari batangnya saat dicabut si petani. Setelah itu mereka seret anak lelaki itu ke pintu mereka lemparkan ke luar gerbong. (1)

Saat kereta rel listrik itu memperlambat jalannya dan berhenti di sebuah setasiun yang disinggahnya, naiklah seorang pelajar sekolah menengah umum ke dalam gerbong paling akhir. Salah satu dari mereka telah melihat siswa sekolah menengah umum yang tadi baru naik di stasiun. Kemudian mereka menyiksa dan menganiaya pelajar itu, saat seorang bapak akan menolongnya, mereka telah menendangnya sampai terjungkal ke lantai. (7)

Aku mencium bau kematian itu. Aku seorang tua yang masih mempunyai rasa kemanusiaan dan tidak bisa tinggal diam melihat penganiayaan yang mereka lakukan. (13)

Berdasarkan contoh di atas jelas ringkasan itu tidak menunjukkan adanya pemahaman pembelajar. Mereka hanya mengutip saja dari apa yang mereka baca.

Unsur selanjutnya adalah sumber ringkasan. Pada umumnya (95%) ringkasan pembelajar bersumber pada cerita. Hal ini menunjukkan adanya pemahaman bahwa mereka menulis ringkasan cerita. Jadi, teks narasi-fiksi yang dibacanya dijadikan sumber.

Di atas kereta rel listrik pembunuhan terjadi. Sekawanan anak SMU itu ternyata melihatnya langsung mendekatinya, anak itu semakin ketakutan. Itulah awal dari tragedi yang menimpanya. Dia disiksa. Pak tua berusaha mencegahnya, tetapi tidak berdaya. Akhirnya anak laki-laki yang malang itu dilempar. (4)

Yang paling menarik menurut sudut pandang saya yaitu kalimat yang mulai dari sewaktu-waktu sedang tegang-tegang dia atas kereta rel listrik itu kemudian sepasang remaja itu mengatasinya dengan tape-recorder. (6)

Bapak-bapak, Ibu-ibu, rekan-rekan, marilah kita lupakan sejenak segala tindak kekerasan yang terjadi di sekitar kita. Dikeluarkannya taperekorder itu dari dalam kotak pembungkusnya. Dimasukannya pita rekaman. Dipencetnya sebuah tombol di sana dan dalam volume tinggi mengumandangkanlah sebuah lagu. (8)

Seorang pembelajar menggunakan sumber lain.

Perkelahian antara pelajar akhir-akhir ini semakin ramai menjadi bahan pembicaraan, baik di media elektronika maupun di media cetak. Pada saat teman-teman kita sedang mengikuti ujian untuk menentukan masa depan tetapi kita terkurung di penjara. (14)

Ringkasan itu bersifat penjelasan. Pembelajar menggunakan pendapatnya sendiri. Contoh di atas tidak berisi ringkasan. Ia berisi opini.

Kegiatan Pembelajaran Ketiga. Penetapan gagasan utama teks narasi-fiksi dalam ringkasan merupakan gambaran bahwa pembelajar sebagai pembaca dapat menangkap makna. Mereka telah memahami secara keseluruhan. Gagasan utama cerita tentu saja akan merupakan kristalisasi atas berbagai peristiwa yang terdapat dalam cerita itu. Oleh karena itu, dapat dipastikan pembelajar menetapkan gagasan utama cerita itu dalam ringkasan, dia telah memahami atas keseluruhan cerita itu.

Ringkasan yang disusun pembelajar pada kegiatan pembelajaran ketiga cukup baik. Penulis sajikan pengolahan data dalam bentuk tabel berikut.

Tabel IV.4
Konstruksi Ringkasan
Kegiatan Pembelajaran Ketiga

No.	Ide Utama		Rincian			Kalimat		Sumber	
	Baik	Kurang Baik	K	C	B	Pengarang	Sendiri	Cerita	Non-cerita
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)
1.	X		X				X	X	
2.	X				X		X	X	
3.	X				X		X	X	
4.	X				X		X	X	
5.	X				X		X	X	
6.	X				X		X	X	
7.	X		X			X		X	
8.	X		X			X		X	
9.	X				X		X	X	
10.	X		X			X		X	
11.	X				X		X	X	
12.	X		X				X	X	
13.	X		X			X		X	
14.	X				X		X	X	
15.	X		X				X	X	
16.	X			X			X	X	
17.	X				X		X	X	
18.	X		X				X		X
19.	X				X		X	X	
20.		X	X				X		X
J	19	1	9	1	10	4	16	18	2
%	95	5	45	5	50	20	80	90	10

Berdasarkan data di atas pada umumnya pembelajar dapat menentukan gagasan utama teks narasi-fiksi (cerpen). Pembelajar pada umumnya telah dapat menentukan gagasan pokok cerita sebagai gagasan utama ringkasan yang disusunnya. Di bawah ini penulis kutipkan contohnya.

Seorang gadis kecil yang disuruh gurunya untuk mengarang masalah kebahagiaan keluarganya tapi apa yang dia pikirkan seorang ibu yang selalu mancaci maki dirinya, setiap pulang dalam keadaan mabuk, setiap kali bertanya siapa bapak, ibunya menjawab kalau bapaknya itu banyak

dan belum tentu mengakuinya, lama-lama gadis kecil itu tahu kalau ibunya seorang pelacur. (2)

Di suatu ruang kelas lima ibu guru Tati sedang memberikan tugas pelajaran seorang anak mengarang dengan menawarkan tiga buah judul. Sandra seorang anak kelas lima merasa kebingungan karena dari ketiga judul tersebut tidak ada yang cocok dengan keadaan keluarganya yang berantakan. Di dalam kelas ketika teman Sandra mengerjakan karangannya, Sandra hanya membayangkan situasi keluarganya terutama ibunya yang selalu membuat hal yang buruk yang tak sepatutnya dilakukan oleh seorang ibu di hadapan anaknya. (5)

Anak-anak yang sudah selesai mengumpulkannya di depan sedangkan Sandra belum ada secoret kata pun di atas kertas Sandra dia belum tahu apa yang akan ditulisnya, saat ibu guru Tati menegurnya Sandra mulai menulis judulnya: Ibu. Tapi begitu ibu guru Tati pergi dia melamun lagi. Di rumahnya sambil menonton RCTI, ibu guru Tati memeriksa pekerjaan murid-muridnya. Setelah membaca separuh tumpukan karangan itu, ia menyimpulkan bahwa murid-muridnya mengalami masa kanak-kanak yang indah. Ia memang belum sampai pada karangan Sandra, yang hanya berisi kalimat sepotong: Ibuku seorang pelacur. (7)

Berdasarkan contoh di atas terdapat keseragaman ide utama yaitu Sandra.

Jadi, mereka telah memahami apa yang harus mereka tulis dalam ringkasan itu.

Seorang pembelajar kurang tepat menentukan gagasan pokok dalam ringkasannya.

Pelajaran mengarang dapat menggugah imajinasi anak dalam mengolah pola pikirnya. Dan juga melatih anak untuk selalu berpedoman pada kenyataan yang ada. (20).

Pembelajar itu menuliskan kesan bukan ringkasan.

Unsur selanjutnya adalah rincian. Pada umumnya (50%) pembelajar dapat memilih peristiwa yang dapat mendukung pemilihan tema utama ringkasan.

Kisah ini menceritakan tentang seorang anak yang disuruh oleh ibu gurunya untuk mengarang dengan judul pertama Keluarga Kami yang Berbahaga. Judul kedua Liburan ke rumah Nenek dan judul ketiga Ibu. Dia bingung harus mengarang apa karena tidak ada yang

membahagiakan dirinya apalagi tentang ibunya yang hanya seorang pelacur. (3)

Di suatu ruang kelas lima ibu guru Tati sedang memberikan tugas pelajaran seorang anak mengarang dengan menawarkan tiga buah judul. Sandra seorang anak kelas lima merasa kebingungan karena dari ketiga judul tersebut tidak ada yang cocok dengan keadaan keluarganya yang berantakan. Di dalam kelas ketika teman Sandra mengerjakan karangannya, Sandra hanya membayangkan situasi keluarganya terutama ibunya yang selalu membuat hal yang buruk yang tak sepatiasnya dilakukan oleh seorang ibu di hadapan anaknya. (5)

Ibu guru Tati menugaskan murid-muridnya untuk mengarang. Sandra merasa kesulitan akan judul yang diberikan ibu guru Tati karena menyangkut kepribadian Sandra. Sandra coba berpikir tentang keluarga kami yang berbahagia yang ada dalam benaknya hanyalah sebuah rumah yang berantakan. Sandra coba berpikir lagi tentang liburan ke rumah nenek tapi yang ada dalam ingatannya hanya seorang wanita yang selalu bercermin dan selalu merias dengan warna-warna yang serba tebal. Sandra coba berpikir tentang ibu yang ada hanya seorang wanita yang selalu merokok dan biasa pulang dalam keadaan mabuk. (9)

Beberapa peristiwa penting dituliskan dalam ringkasan itu. Pilihan peristiwa itu mendukung terhadap penyantuman tema pokok dalam ringkasan. Jadi, rincian itu signifikan.

Sandra yang selalu dimaki ibunya itu dan Sandra selalu menerimanya tanpa membantah sedikit pun dan mamanya itu adalah seorang pekerja malam dan suka mabuk-mabukan dan salalu pulang telat bahkan tiak pernah pulang dalam beberapa hari. (12)

Tidak seperti anak-anak yang lain Sandra tampak bingung dihadapkan pada pelajaran mengarang, karena semua judul yang ibu guru Tati berikan tidak ada yang menyenangkan: keluarga kami yang berbahagia, liburan ke rumah nenek, dan ibu. Dia memang harus benar-benar mengarang. Dua puluh menit telah berlalu Sandra masih diam memandangi ke luar jendela. Tiga puluh menit lewat sudah, Sandra masih diam belum ada satu coret pun. Sambil menonton tv ibu guru Tati memeriksa pekerjaan murid-muridnya. Separuh dari karangan itu telah dibacanya, ia berkesimpulan bahwa murid-muridnya sedang mengalami masa indah. Memang ibu guru Tati belum sampai pada karangan Sandra yang hanya berisi kalimat ibuku seorang pelacur. (13)

Pada waktu pelajaran mengarang Sandra disuruh mengarang oleh ibu guru Tati dan memberikan tiga buah judul karangan. Di rumahnya sambil menonton televisi ibu guru Tati memeriksa pekerjaan murid-muridnya setelah membaca separuh karangannya ibu guru Tati berkesimpulan bahwa anak-anaknya mengalami masa-masa indah dan ibu guru Tati memeriksa karangan Sandra dan isinya hanya satu kalimat yaitu ibuku seorang pelacur. (15)

Penempatan peristiwa itu meloncat-loncat, tidak rinci sehingga kurang signifikan. Antara satu peristiwa dengan peristiwa lain kurang memadu.

Unsur ketiga adalah penggunaan kalimat dalam penyusunan ringkasan. Pada umumnya pembelajar (80%) menggunakan kalimat sendiri dalam menyusun ringkasan. Hal ini berarti pembelajar telah memahami bagaimana mereka menulis ringkasan. Ringkasan yang baik adalah berisi olahan, endapan pascapelaksanaan transaksi. Hal ini ditandai dengan penggunaan kalimat sendiri.

Sandra yang selalu dimaki ibunya itu dan Sandra selalu menerimanya tanpa membantah sedikit pun dan mamanya itu adalah seorang pekerja malam dan suka mabuk-mabukan dan salalu pulang telat bahkan tiak pernah pulang dalam heberapa hari. (12)

Pelajaran mengarang yang diberikan ibu guru Tati kepada siswa kelas V dengan memilih dari tiga judul karangan, ternyata Sandra tidak satu pun dapat melaksanakannya dengan baik, karena ia tidak menyukai pada pelajaran mengarang. Sandra yang memiliki latar belakang keluarganya yang sangat buruk ternyata sangat mempengaruhi kepribadiaannya di dalam sekolahan terutama pada pelajaran mengarang. (16)

Contoh di atas menunjukkan adanya olahan, sentuhan pembelajar.

Bandingkan dengan contoh ringkasan di bawah ini yang menggunakan kalimat pengarang.

Anak-anak yang sudah selesai mengumpulkannya di depan sedangkan Sandra belum ada seoret kata pun diatas kertas Sandra dia belum tahu apa yang akan ditulisnya, saat ibu guru Tati menegurnya Sandra mulai menulis judulnya; Ibu. Tapi begitu ibu guru Tati pergi di melamun lagi. Di rumahnya sambil menonton RCTI, ibu guru Tati memeriksa pekerjaan

murid-muridnya. Setelah membaca separuh tumpukan karangan itu, ia menyimpulkan bahwa murid-muridnya mengalami masa kanak-kanak yang indah. Ia memang belum sampai pada karangan Sandra, yang hanya berisi kalimat sepotong: Ibuku seorang pelacur. (7)

Pelajaran mengarang sudah dimulai. Ibu guru Tati menawarkan tiga judul, judul yang pertama yaitu Keluarga Kami yang Berbahagia, judul yang kedua yaitu Liburan ke Rumah Nenek, judul yang ketiga yaitu Ibu. Setiap kali tiba saatnya pelajaran mengarang, Sandra selalu merasa kesulitan, karena ia tidak bisa bercerita apa adanya. Tidak terasa waktu mengarang telah habis. Semuanya dikumpulkan. Semua anak berdiri dan mengumpulkannya di meja guru termasuk Sandra, walaupun Sandra hanya menulis kalimat berisi, Ibuku seorang pelacur. (8)

Pembelajar yang menyusun ringkasan itu tidak mengolah dalam pikirannya. Mereka hanya memilih begitu saja peristiwa yang menurut mereka penting kemudian menuliskannya.

Unsur terakhir adalah sumber. Hanya sebagian kecil (10%) pembelajar yang menggunakan noncerita sebagai sumber ringkasannya.

Setiap orang pasti mendapatkan kesulitan, tetapi mungkin tidak seperti pada kesulitan yang menimpa Sandra. Dia selalu mendapatkan kesulitan setiap ada pelajaran mengarang. Dia tidak bisa menulis kata apa pun kecuali sebaris kata Ibuku seorang pelacur. Dengan polos dan jujur dia menuliskan kata itu. Gurunya yang membaca hasil karangan Sandra sangat terkejut, membuat tanda tanya besar. (18)

Pelajaran mengarang dapat menggugah imajinasi anak dalam mengolah pola pikirnya. Dan juga melatih anak untuk selalu berpedoman pada kenyataan yang ada. (20)

Pembelajar di atas tidak meruju kepada cerita pada waktu menyusun ringkasan itu. Mereka menyebutkan hal lain. Jadi, ringkasan yang mereka susun bukan kisah, mereka menyusun ringkasan dengan gaya paparan. Bandingkan dengan ringkasan di bawah ini.

Pelajaran mengarang dimulai. Dan anak-anak pun mengerjakannya kecuali Sandra yang tidak menulis sepele kata pun, dia hanya melamun dengan mengingat-mengingat kembali peristiwa yang selalu dialaminya

dengan keluarganya. Akhirnya Sandra menulis karangannya itu hanya dengan sepotong kalimat yang berisi "ibuku seorang pelacur" karena berdasarkan kenyataan yang dialaminya dalam kehidupan Sandra. (17)

Ibu Sandra seorang pemabuk dan sering memaki apabila Sandra bertanya siapa ayahnya Sandra sering dititipkan pada mami tempat ibunya bekerja sebagai pelacur. Walaupun demikian ibunya selalu meminta Sandra kelak menjadi perempuan baik-baik. Waktu ibu guru Tati memberi tugas mengarang Sandra mengalami kesulitan karena dia harus menceritakan hidupnya yang pahit. Sandra akhirnya menuliskan pada kertas karangannya bahwa ibunya seorang pelacur dan mengumpulkan pekerjaannya di tengah lembar karangan temannya, ibu guru Tati memeriksa karangan anaknya separuhnya. ibu guru Tati menyimpulkan kalau anak-anak mempunyai masa kecil yang berbahagia karena ibu guru Tati tidak membaca karangan Sandra. (19)

4.2.2 Konstruksi Analisis

Pada setiap kegiatan pembelajaran pembelajar berupaya mengaitkan teks narasi-fiksi (cerpen) yang dibacanya dengan pengetahuan sebelumnya yang telah mereka punyai dan dengan pengalaman sebelumnya yang telah mereka miliki.

Kegiatan Pembelajaran Pertama. Pada kegiatan pembelajaran pertama pembelajar mengaitkan teks narasi-fiksi dengan pengetahuan yang telah mereka miliki sebagai upaya memahami teks narasi-fiksi. Masalah yang muncul dalam cerpen itu adalah keluarga. Hubungan keluarga yang tidak harmonis. Ayah yang tidak bekerja. Ibu yang tidak pernah protes terhadap perlakuan ayah (suaminya). Anak-anak yang tidak menghormati ayahnya.

Atas dasar itulah keterkaitan pembelajar berkisar pada masalah keluarga. Mereka mengeluarkan pengetahuan dan pengalaman yang menurut pendapat mereka dapat memperluas pemahaman mereka terhadap teks narasi-fiksi yang dibacanya. Pengetahuan yang berhubungan dengan ayah (suami), ibu (istri), dan anak digunakan pembelajar sebagai upaya memperluas pemahaman mereka

terhadap teks narasi-fiksi. Pengalaman yang menurut mereka dapat memperluas pemahaman terhadap teks narasi-fiksi yang dibacanya.

Beberapa hasil proses refleksi yang dilakukan pembelajar yang berbentuk konstruksi dalam kegiatan pembelajaran pertama penulis sajikan di bawah ini.

Karakter yang Lebih Penting. Menurut pembelajar ada beberapa tokoh yang karakternya penting. Mereka menyebutkan beberapa tokoh. Penulis sajikan dalam bentuk tabel di bawah ini.

Tabel IV. 5
Konstruksi Karakter yang Lebih Penting

No.	Tokoh	Jumlah	
		Frekuensi	Persentase (%)
(1)	(2)	(3)	(4)
1.	<i>Ayah, Pak Budiluhur</i>	2	12.5
2.	<i>Ibu, istri Pak Budiluhur</i>	5	31.25
3.	<i>Wanita muda, istri kedua Pak Budiluhur</i>	5	31.25
4.	<i>Petugas Yayasan</i>	1	6.25
5.	<i>Aku, anak bungsu Pak Budiluhur</i>	2	12.5
6.	<i>Tidak ada</i>	1	6.25
	Jumlah	16	100

Berdasarkan tabel di atas terdapat dua karakter yang lebih penting menurut pembelajar, yaitu karakter ibu, istri pertama *Pak Budiluhur* (31,25%) dan wanita muda, istri kedua *Pak Budiluhur* (31,35%). Mereka berpendapat ibulah yang penting karena tokoh itu *sabar dalam menderita, arif dalam menangani masalah rumah tangga, meredam perasaan*. Mereka yang berpendapat wanita muda, istri kedua *Pak Budiluhur* mempunyai karakter penting karena *penyebab ketidakbahagiaan keluarga Pak Budiluhur, dia menjadikan suasana ramai pada waktu pemakaman, dia menjadi sumber dari segalanya*.

Di bawah ini penulis kutipkan contoh responsnya.

Ada, yaitu karakter seorang ibu, ketabahan dan kesabarannya telah memberikan pelajaran yang mungkin kita susah untuk menerimanya.

Karakter yang lebih penting menurut saya adalah ibu. Ibu adalah pembimbing bagi anaknya. Ibu adalah pelita hati. Ada yang mengatakan ibu itu adalah suri teladan dalam keluarga. Kalau ibu itu menyeleweng atau selingkuh, maka hancurlah anak-anaknya. Tapi kalau ayah yang selingkuh tak begitu buruk terhadap pendidikan anak-anaknya. Doa seorang ibu akan berpengaruh baik. Tetapi kalau wanita hancur, maka hancurlah nama baik keluarga itu

Ada, yaitu istri simpanan ayah. Yang membuat dia lebih penting karena dengan keberadaannya kehidupan keluarga tersebut jadi tak bahagia dan membuat ibu menderita karena sikap ayah yang tidak baik

Respons mereka menggambarkan keterpahaman mereka atas cerita pendek itu. Alasan yang mereka kemukakan dalam respons tersebut menunjukkan adanya pemahaman mereka. Mereka mengajukan alasan berdasarkan isi cerita pendek itu. Mereka tidak menyampaikan apa adanya. Mereka telah menambahkannya dengan pengetahuan dan pengalaman yang tersedia dalam skema mereka. Penarikan simpulan mereka lakukan.

Karakter yang Berubah. Menurut pembelajar karakter yang berubah adalah karakter ayah. Alasan (konstruksi) yang beragam diberikan pembelajar. Konstruksi mereka beragam meskipun acuannya tetap satu yaitu perilaku ayah, *Pak Budiluhur*. Menurut mereka *Pak Budiluhur* berubah dari pelit menjadi royal. Dia berubah sebelum mendapat pekerjaan bersikap seperti ningrat setelah mendapat pekerjaan mengada-ada. Konstruksi mereka dipengaruhi pengetahuan tentang posisi ayah, tentang bagaimana orang tidak boleh berubah meskipun mereka telah kaya. Menurut mereka kekayaan itu tidak perlu mempengaruhi perilaku.

Unsur-unsur yang terdapat dalam konstruksi menunjukkan adanya kepehaman mereka yang ditandai dengan keterhubungan dengan pengetahuan dan pengalaman mereka. Penulis sajikan contoh konstruksinya di bawah ini.

Ada. Tokoh yang karakternya berubah adalah karakter tokoh sang ayah. Prosesnya yaitu setelah sang ayah mendapatkan pekerjaan karakternya berubah meskipun sifatnya mengada-ada dan perubahan itu tidak diinginkan ayahnya.

Ada, yaitu Pak Budiluhur, tokoh ini bersikap idealis, egois dan terkesan ningrat, namun suatu ketika (mendapat pekerjaan tetap) berubah sikap menjadi perhatian dan royal walau mungkin tampak semu.

Pak Budiluhur merupakan tokoh karakter yang berubah, karena walaupun ia seorang sarjana muda ekonomi belum mempunyai pekerjaan tetap dan akhirnya tidak dapat memenuhi kebutuhan keluarganya, kemudian Pak Budiluhur mendapatkan pekerjaan dan dapat mencukupi kebutuhan hidup anak-anaknya walaupun itu tidak diinginkan oleh anak-anaknya dan akhirnya juga Pak Budiluhur bersikap seperti sebelumnya.

Alasan yang mereka nyatakan berdasarkan isi, peristiwa yang terdapat dalam cerita pendek itu. Hal ini menunjukkan adanya kepehaman mereka atas cerita pendek yang dibacanya.

Kemiripan dengan Orang yang Dikenal. Pada umumnya orang yang disebut dalam konstruksi pembelajar adalah tetangga. Ada juga yang menyebutkan dirinya sendiri. Ada juga yang menyebut teman. Pengaitan ini menunjukkan adanya usaha pemahaman cerita dan mengaitkannya dengan karakter orang yang mereka kenal. Berdasarkan data itu pengamatan pembelajar tidak terlalu jauh. Mereka hanya melihat di sekitar lingkungan mereka tinggal. Di antara mereka ada yang menyebutkan dalam konstruksinya bahwa keluarga saya yang mirip dengan karakter yang ada dalam cerita itu. Akan tetapi, tidak menyebutkan secara jelas. "*Karakter-karakter yang terdapat dalam cerita itu ada*

kemiripan dengan saya, keluarga, teman-teman meskipun tidak sepenuhnya sama. Walaupun tidak sama persis.”. Ada juga yang menyebutkan mirip suaminya.”

Karakter yang dimiliki Pak Budiluhur merupakan cerminan sifat dari suami saya, yaitu rasa ego yang tinggi, masa bodoh terhadap anak-anak, dan selalu berkhayal tinggi. Sementara ia sibuk dengan urusan pribadinya, perasaan istrinya tak pernah dihiraukan, dan pendapat istri dianggap sebagai rintangan”.

Penulis sajikan beberapa konstruksi di bawah ini.

Karakter ayah seperti karakter tetangga sebelah timur rumah saya. Tetangga yang bekerja sebagai calo motor itu sangat kejam terhadap istrinya, kurang memperhatikan kebutuhan anak-anaknya. Juga ia bersikap senang sendiri. Istri calo itu mirip perilakunya dengan seperti perilaku ibu dalam cerita itu. Yaitu terlalu taat yang tolol terhadap suaminya. Rosidi anak calo tersebut bersikap masa bodoh terhadap derita yang dialami ayahnya. Persisinya seperti dalam cerita tersebut.

Ada, yaitu saudara (anak dari wak saya). Saudaraku laki-laki menikahi seorang gadis. Pacarannya waktu itu tidak mulus, artinya dia selalu ganti cewek tapi gadis itu ngebet betul. Akhirnya menikah. Hanya beberapa bulan saja tinggal dalam satu atap, laki-laki itu bekerja di luar kota. Dikaruniai anak pertama. Kembali hanya sebentar. Kemudian dia hamil tanpa ditunggu sampai lahir anak kedua. Laki-laki pergi bekerja ke luar kota tapi akhirnya jarang pulang. Dan belakangan ia beristri muda telah mempunyai anak dua. Hanya saja laki-laki itu tidak memperlakukan dengan kasar, tapi dia dengan cara berdiam diri tampak dalam keluarga sepi tak harmonis

Di antara pembelajar dalam responsnya menyebutkan karakter dalam cerita itu mirip dengan keluarganya.

Karakter-karakter yang terdapat dalam cerita itu banyak yang mirip dengankeluarga kami. Misalnya karakter SangIbu mirip dengan karakter ibu kami yang selalu mau menerima apa adanya dari Sang Suami. Karakter Ayah juga tak jauh berbeda dengan karakter ayah kami, demikian juga dengan karakter-karakter yang lain mirip dengan keluarga kami.

Berdasarkan konstruksi itu pembelajar telah memahami cerita pendek itu. Mereka berusaha menghubungkannya bagian yang mirip dengan orang yang dikenalnya bahkan dengan dirinya, dengan keluarganya. Konstruksi yang telah mereka bentuk menggambarkan adanya keterlibatan mereka dengan peristiwa yang terdapat dalam cerita pendek itu.

Hubungan dengan Pribadi. Pada umumnya para pembelajar menyatakan dalam konstruksinya bahwa apa yang ada dalam cerita itu tidak berhubungan dengan kehidupan pribadi mereka. Hanya beberapa pembelajar menyatakan ada hubungan dengan kehidupannya sendiri seperti terungkap dalam konstruksi pembelajar (*Ada sedikit dari kehidupan keluarga saya, yaitu ayah saya sangat egois, semua keinginan harus terpenuhi oleh ibu, selalu mengatur, datang tidak menentu, sering menampar ibu saya dan selalu mencari kepuasan di luar rumah umpamanya makan-makan di restoran*).

Respons itu menunjukkan bahwa peristiwa yang terjadi dalam cerita pendek itu jauh dari kehidupan mereka, tidak terkait dengan keseharian mereka. Respons itu pun menunjukkan adanya pemahaman mereka terhadap isi cerita fiksi tersebut. Perbandingan yang mereka lakukan melalui konstruksi selalu dengan isi cerita itu.

Di bawah ini penulis kutipkan beberapa contoh konstruksinya.

Tidak ada. Karena ayahku justru sangat memperhatikan diri saya. Bahkan saya adalah anak dari enam bersaudara yang paling dekat dengan ayah saya karena ia berperilaku tenang dan sering mengantarkan tidurku dengan cerita-cerita lucu dan menarik. Ibuku memang sangat cerewet. Tetapi hal itu tidak menyebabkan ketegangan keluarga yang seperti yang sering terjadi dalam cerita itu

Ada. Tentang kesibukan seorang ayah. Ayah saya (semasa hidupnya) selalu memiliki kesibukan (dalam arti di luar jam kerja), tapi ayah tak pernah mengabaikan kami, mengapa? Karena kami tahu apa yang disibukkan dan menjadi kesibukan saya. Kami tak pernah menuntut macam-macam dari ayah. Kami menjalankan hidup ini apa adanya. Ketika dunia berputar, kami menerimanya dengan ikhlas, rezeki di tangan Tuhan. Pun ketika ayah dipanggil Yang Kuasa kami rela menerimanya. Saya bahagia, karena sayalah anak satu-satunya yang sempat dicium dan dipanggil ayah ketika beliau menghembuskan nafasnya terakhir. (saya hanyut...)

Pemilihan Karakter yang Disenangi. Ada tiga tokoh yang disenangi karakternya oleh pembelajar, yaitu tokoh saya, anak bungsu tokoh ibu, dan tokoh wanita muda, istri muda *Pak Budiluhur*. Beberapa pembelajar (partisipan) tidak menyenangi karakter tokoh yang terdapat dalam cerita pendek itu.

Tabel IV.6
Karakter yang Disenangi

No	Tokoh	Jumlah	
		F	%
(1)	(2)	(3)	(4)
1.	Saya, anak bungsu	2	12.5
2.	Ibu, istri <i>Pak Budiluhur</i>	5	31.25
3.	Wanita muda, istri simpanan <i>Pak Budiluhur</i>	2	12.5
4.	Ayah, <i>Pak Budiluhur</i>	1	6.25
5.	Tidak ada	6	37.5
	Jumlah	16	100

Mengapa mereka menyenangi karakter ibu? Beberapa alasan dikemukakan dalam respons mereka. Mereka berpendapat bahwa tokoh ibu adalah pengayom, karena mirip dengan sifat ibunya. Mengapa sebagian pembelajar (partisipan) menyenangi karakter wanita muda? Wanita muda itu berani, dia telah menghancurkan keluarga *Pak Budiluhur*, tetapi berani datang dan mendoakan *Pak*

Budiluhur dan dia membawa dua anak hasil perkawinannya dengan *Pak Budiluhur*.

Dalam pemilihan karakter itu mereka mempunyai acuan. Penyebutan sifat-sifat ibu yang sabar, tabah menunjukkan adanya acuan, skema yang mereka gunakan dalam pemilihan itu. Di samping itu, mereka ikut terlibat dalam pengalaman ibu, istri *Pak Budiluhur*.

Mereka yang tidak menyenangi satu pun karakter yang terdapat dalam cerita pendek itu tetap berdasarkan acuan yang mereka punyai. Mereka telah mencoba mengaitkan dengan emosi mereka ternyata tidak ada yang sejalan.

Jadi, respons yang mereka buat menggambarkan adanya keterlibatan mereka dalam peristiwa yang terjadi dalam cerita fiksi tersebut. Konstruksi itu pun menggambarkan pemahaman mereka terhadap cerita fiksi tersebut.

Penulis sajikan beberapa contoh konstruksi pemilihan karakter yang lebih disenangi.

Ada. Yaitu sikap dari wanita muda yang hadir pada pemakaman Pak Budiluhur. Walaupun benar tidaknya, dia telah berbahagia di atas penderitaan orang lain.

Karakter yang lebih dari cerita itu tetap seorang ibu. Ibu adalah pengayom keluarga. Seandainya ibu itu tidak memiliki sifat yang baik, maka akan hancurlah keluarga itu. Tak ada anak-anaknya yang sukses dan kemungkinan akan mengikuti jejak ibunya yang jelek. Jadi, menurut saya ibu di sini mempunyai kepribadian yang kuat. Sehingga dapat menyelamatkan anak-anaknya dari kebodohan. Bahkan di sini anak jadi orang berhasil berkat ibunya.

Tidak ada. Selain karakter ibu tidak ada tokoh yang saya sukai.

Perasaan Tertentu. Pada umumnya mereka kecewa. Ada juga iba.

Beberapa pembelajar (partisipan) biasa saja, tidak merasakan apa-apa. Ada yang

merasa marah, bingung, benci, terkejut . Perasaan tertentu itu diarahkan kepada tokoh dalam cerita itu. Kecewa terhadap ayah, *Pak Budiluhur* karena perilakunya. Kecewa terhadap anak *Pak Budiluhur* yang tidak mau memberikan sambutan pada pemakaman ayahnya dan beberapa alasan lagi dikemukakan dalam bentuk konstruksi oleh para pembelajar .

Rasa kecewa mereka tunjukkan kepada anak-anak *Pak Budiluhur* yang tidak mau mendoakan ayahnya, yang tidak mau memberikan sambutan pada pemakaman ayahnya. Mereka pun kecewa terhadap perilaku ayah. *Pak Budiluhur* yang memperlakukan istrinya tidak baik.

Acuan mereka isi cerita itu. Hal ini menunjukkan bahwa mereka melibatkan emosi mereka pada waktu membaca cerita pendek itu. Dengan demikian mereka telah memahami peristiwa yang terjadi dalam cerita pendek.

Di bawah ini penulis sajikan beberapa contoh konstruksinya.

Kecewa pada sikap yang ditunjukkan oleh keenam anak Pak Budiluhur. Anak harus tetap hormat kepada orang tua karena mereka kita ada. Marah pada sikap dan perilaku Pak Budiluhur terhadap istri dan puteranya

Kecewa karena untuk mendoakan ayahnya saja keenam anaknya itu tidak bersedia. Padahal betapa pun kejamnya sang ayah, mestinya untuk mendoakannya saja harus mau. karena betapapun kejam sang ayah mesti ada jasanya terhadap anak-anaknya. Lagi pula menurut agama mendoakan orang tua itu wajib hukumnya. Kecuali kalau herlainan agama

Perasaanku merasa iba terhadap seorang istri yang malang. Tidak pernah mendapatkan kasih sayang dan belaian yang mesra sebagaimana layaknya suami-istri. Pada dasarnya wanita perlu kasih sayang, perhatian, dan kemanjaan. Jadi menurut saya dari jaman Siti Nurbaya sampai sekarang, wanita selalu diperlakukan kasar terhadap kaum pria.

Keterlibatan Perasaan Tertentu. Pada umumnya pembelajar marah terhadap perilaku ayah, *Pak Budiluhur*. Beberapa pembelajar marah karena ayah tidak bertanggung jawab, hanya memerintah istrinya, marah jika kopinya pahit, dan sebagainya. Ada pula yang tersenyum pahit karena salah seorang anaknya tidak datang hanya karena pekerjaan tidak bisa ditinggalkan. Di antara pembelajar ada yang kecewa karena *Pak Budiluhur* menikah lagi. Ada juga yang tertawa karena perilaku pelayat pada saat pemakaman ada isyu kuburan akan digusur. Pada intinya mereka, pembelajar (partisipan) bereaksi atas bagian tertentu dalam cerita itu karena mereka memahami dan melibatkan diri ke dalam peristiwa yang terjadi dalam cerita pendek itu.

Dalam konstruksi yang mereka bentuk tergambar adanya paduan antara peristiwa yang terjadi dalam cerita fiksi itu dengan pengalaman mereka sebelumnya. Hal ini menunjukkan adanya kepehaman mereka, dan keterlibatan pembelajar dalam menelusuri peristiwa yang terjadi dalam cerita fiksi yang mereka baca.

Penulis sajikan beberapa contoh konstruksi pembelajar tentang keterlibatan perasaan tertentu di bawah ini.

Ada. Saya merasa marah dengan perlakuan seorang ayah terhadap istrinya, ayah selalu menghina Sang Ibu. Padahal Sang Ibu terlalu capek menghadapi beban hidup, yang disia-siakan suaminya. Dan menyebabkan reaksi "greget" mengapa Sang Ibu tidak berontak atas perlakuan semena-mena.

Ada. Yaitu tertawa ketika pelayat mengatakan, "Dengar-dengar kuburan ini mau digusur, ya?". yang kemudian dijawab "biarin aja nggak perlu susah-susah berziarah."

Ada, yaitu ingin marah kepada Ayah, Anak-anak, Ibu, dan Wanita muda.

Ayah: mengapa sich harus bersikap kasar dan keras terhadap istri dan anak-anaknya kalau akhirnya ingin mendua hati. Anak-anak: apakah mereka lupa yang membiayai hidup mereka sampai menjadi sarjana, walaupun begitu, dia toh ayah mereka.

Ibu: mengapa harus pasrah tanpa bisa menentramkan keluarganya dan tak bisa berbuat banyak terhadap suaminya. Wanita muda: mengapa harus tersenyum di atas penderitaan orang lain. Jangan menutup mata atas keadaan sekeliling.

Kegiatan Pembelajaran Kedua. Pada pembelajaran kedua pembelajar menggunakan berbagai istilah yang berisi konsep pengetahuan dan pengalaman untuk memperluas pemahaman teks narasi-fiksi yang mereka baca. Refleksi yang mereka bentuk dalam wujud konstruksi menjelaskan adanya keterhubungan pengetahuan, pengalaman dengan teks narasi-fiksi yang mereka baca.

Beberapa hal menarik hasil refleksi pembelajar pada kegiatan pembelajaran kedua penulis sajikan di bawah ini.

Konstruksi Karakter yang Lebih Penting. Berdasarkan konstruksi yang mereka bentuk, pada umumnya mereka berpendapat bahwa tokoh yang lebih penting dibandingkan dengan tokoh lain adalah tokoh "aku, pak tua". Satu orang menyebut sepasang remaja dan satu orang berpendapat tidak ada tokoh yang lebih penting, sama saja. Penentuan penting dan tidak penting tokoh yang terdapat dalam cerita itu adalah perilaku, apa yang dilakukan tokoh itu dalam cerita fiksi itu. Mereka sepakat apa yang dilakukan oleh Pak Tua itu sangat penting. Pak Tua menurut mereka *mau menolong, berani mengambil risiko, rela menderita, solidaritas tinggi, tanggung jawab, rela berkorban*. Sepasang remaja menurut pembelajar penting karena mampu mengalihkan situasi dari situasi sedih ke situasi gembira.

Beberapa contoh konstruksinya penulis kutipkan di bawah ini.

*Ada. Di mana **pengemis** buta yang mendoakan anak muda yang terbunuh di dalam kereta itu. Dan seorang bapak tua yang menolong anak muda itu **menuju kematian walaupun akhirnya anak itu mati juga.***

Ada. Karena tokoh akau merupakan tokoh utama, hijaksana, rela berkorban demi orang lain.

*Ada karakter aku (pak tua). Sosok **manusia yang berjiwa besar**, suka menolong dan rela berkorban demi sesama tanpa memperhitungkan risiko yang akan dihadapinya, meskipun dalam perjuangannya hanya sia-sia tapi dia telah berusaha semampunya.*

Pada umumnya konstruksi mereka berisi alasan yang berbeda.

Konstruksinya beragam meskipun fokusnya sama, tokoh aku. Hal itu membuktikan bahwa mereka memasukkan pengetahuannya, apa yang mereka ketahui sebelumnya ke dalam konstruksinya. Dengan demikian mereka telah terlibat ke dalam peristiwa yang terjadi dalam cerita pendek yang dibacanya.

Tokoh yang Berubah. Menurut pembelajar tokoh yang berubah dalam cerita itu adalah tokoh aku (Pak Tua), sepasang remaja, dan pengemis.

Beberapa pembelajar berpendapat bahwa tidak ada tokoh yang berubah dalam cerita itu. Selengkapnya penulis sajikan dalam bentuk tabel.

Tabel IV.7
Tokoh yang Berubah

No.	Tokoh yang Berubah	Frekuensi	Persentase
(1)	(2)	(3)	(4)
1.	Pak tua (aku)	6	30
2.	Sepasang remaja	5	25
3.	Pengemis	5	25
4.	Tidak ada	4	20
		20	100

Perubahan itu didasarkan pada perubahan perilaku. Pak Tua (tokoh aku) menurut pembelajar (partisipan) berubah perilakunya. Pada saat dia merasa

kehilangan anak muda yang ingin dilindunginya dia merasa sedih. Dia menjadi gembira ketika menari-nari bersama penumpang lain. Sepasang remaja menurut pembelajar karena dia beralih dari kediaman ketika melihat penganiayaan di gerbong itu menjadi gembira dengan mengajak penumpang lain menari. Pengemis buta menurut pembelajar berubah karena dia ikhlas. tidak mau dibayar ketika mendoakan anak muda yang mati dianiaya sekawanan pelajar yang kejam. Pembelajar yang berpendapat bahwa tidak ada tokoh yang berubah dalam cerita itu tidak memberikan alasan.

Penulis kutipkan contoh konstruksi di bawah ini.

Ada. Tokoh aku, dia sangat pemberani menolong siswa yang teraniaya pada akhirnya larut dalam kegilaan yang sangat gila.

Ada, tokoh bapak yang tadinya dia tidak ikut menari dengan semua penumpang dan sekawanan remaja hingga ikut menari juga. Ada, proses perubahan karakter itu di mana telah terjadi pembunuhan saat semua orang yang ada di kereta itu membisu, terguncang oleh peristiwa penganiayaan yang mencekam dalam kengerian yang teriris pembunuhan yang sangat mengejutkan. Tiba-tiba dia mencoba mengatasi semuanya itu dengan hal yang sangat aneh-aneh saja. Dia mengeluarkan taperekorder kemudian mengumandanglah lagu dan mengajak semua orang yang ada di gerbong itu menari.

Contoh konstruksi di atas memberikan gambaran bahwa mereka mengikuti dengan cermat, melibatkan diri dalam pengalaman yang terjadi dalam cerita yang dibacannya. Komentar mereka menunjukkan bahwa mereka memahami cerita itu dengan baik. Mereka bisa memilah tokoh, karakter yang berubah dalam cerita itu. Fokus yang sama dinyatakan dengan konstruksi yang berbeda. Hal ini menunjukkan adanya perbedaan skema mereka. Pengetahuan dan pengalaman yang mereka masukkan ke dalam konstruksi itu berbeda.

Konstruksi Pertanyaan. Konstruksi ini akan menggambarkan pemahaman pembelajar terhadap cerita fiksi yang dibacanya dalam hal kekritisannya. Apa yang meragukan pembaca. Sebagian pembelajar menanyakan masalah cara pengarang dan sebagian lagi menanyakan isi. Pembelajar menanyakan masalah selesiaan yang dilakukan oleh pengarang, tokoh tidak bernama, dan karakter. Pembelajar juga menanyakan masalah isi yang berhubungan dengan sikap para penumpang yang hanya diam, tokoh aku tidak minta bantuan kepada yang lain, siswa yang dianiaya tidak melawan, dan mengapa para pelajar itu bersikap brutal.

Beberapa contoh konstruksi penulis sajikan di bawah ini.

Yang ingin saya tanyakan ke mana sekawanan anak SMU setelah dia melemparkan anak laki-laki itu ke luar gerbong? Dan saya ragu dengan bagian peristiwa semua orang menari, kenapa mereka menari dan apa itu mungkin? Seharusnya mereka masih tegang, terguncang.

Mengapa perkelahian antara pelajar itu sangat marak terjadi di sekolah-sekolah dan khususnya sekolah menengah umum, apakah mereka sudah merasa hebat sehingga mereka sering melakukan aksi perkelahian itu yang sering menimbulkan korban di antara mereka.

Saya merasa cerita itu kontradiktif karena cerita yang satu dengan yang lain tidak merupakan rentetan peristiwa. Ada mata rantai yang hilang dalam cerita itu, sekawanan pelajar yang telah melakukan penganiayaan dan pembunuhan tidak jelas ke mana perginya.

Konstruksi-konstruksi di atas menunjukkan bahwa pembelajar telah memahami apa yang dibacanya. Mereka memilih bagian-bagian yang menurut mereka tidak cocok. Mereka juga menghubungkan peristiwa dalam cerita itu dengan keadaan di luar. Bukti ini menunjukkan adanya keterlibatan

pengetahuan dan pengalaman yang telah mereka miliki. Skema yang mereka miliki digunakan untuk memahami apa cerita fiksi yang mereka baca.

Konstruksi Kemiripan. Pembelajar diminta membandingkan karakter yang terdapat dalam dalam cerita itu dengan dirinya atau dengan yang dikenalnya. Mereka menyebut teman, orang tua, pelajar, bapak tua sebagai acuan untuk membandingkan dengan orang yang dikenalnya. Penulis sajikan beberapa contoh konstruksinya.

Perbandingan dari karakter-karakter pada cerita tersebut dengan saya, keluarga dan teman-teman mungkin dilihat dan sikap menolongnya seperti tokoh aku, tokoh gadis remaja yang suka menolong dan pengemis buta yang mendoakan si korban dengan ikhlas

Karakter aku sama dengan karakter orang tua saya, kebanyakan orang tua melindungi anaknya dari bahaya yang akan menimpanya itu dan menolong anaknya itu misalkan dalam keadaan bahaya.

Karakter aku dalam cerita pendek itu, mungkin hampir mirip dengan karakter saya dan keluarga. Yang miripnya yaitu dalam hal melindungi seseorang yang dalam keadaan menghadapi bahaya, misalnya sang anak yang sedang dimarahi dan mau dipukul oleh orang tuanya, maka kami berusaha mencegahnya dan menasihati orang tuanya supaya tidak jadi memarahinya dan mengurungkan niatnya untuk memukul anaknya tersebut. Karena perbuatan itu bukanlah cara penyelesaian yang baik dan mendidik anak.

Mereka terutama melihat orang terdekat, yaitu orang tua. Mereka melihat sifat-sifatnya, membandingkan sifat yang dimiliki oleh tokoh dalam cerita itu dengan sifat yang dimiliki oleh orang yang dikenalnya. Proses ini menunjukkan adanya tahapan pemahaman terhadap isi cerita fiksi yang dibacanya. Kemampuan mereka dalam hal perbandingan menunjukkan arah pemahaman yang positif.

Konstruksi Kaitannya dengan Diri. Pembelajar diminta mengaitkan karakter yang ada dalam cerita fiksi yang dibacanya dengan dirinya. Pada

umumnya mereka mengatakan ada yang mirip. Akan tetapi, kemiripan itu tidak terlalu mendekati karakter. Mereka menyebutkan beberapa peristiwa yang pernah dilihatnya atau pernah dialaminya, bukan merupakan bagian dari kehidupannya.

Di bawah ini penulis kutip contoh beberapa konstruksinya.

Cerpen yang berjudul "Di atas Kereta Rel Listrik" ini mengingatkanku pada sebuah pengalaman yang agak mirip (kekerasannya) dengan cerita pendek ini. Beberapa tahun yang lalu ketika aku duduk di kelas dua SMU, saat bersama ayahku dalam perjalanan ke Indramayu, tepatnya ke Kandanghaur untuk menemui paman. Saat itu bis berhenti di sebuah jalan agak sepi dan kebetulan waktu itu jalan dalam keadaan macet. Tiba-tiba ada seorang laki-laki yang lari memasuki mobil yang ditumpangi oleh kami, diikuti dua orang pemuda lainnya. Setelah melihat laki-laki yang dikejanya berada di sana seorang di antara keduanya langsung menyerang dengan sebuah tinju dan tendang yang keras. Laki-laki itu membals serangan dari lawannya yang tak kalah kerasnya. Satu dari mereka mencoba meleraikan tapi tak berhasil. Penumpang dan kondektur mencoba mencegahnya, sehingga suasana dalam bis itu menjadi tenang dan ribut. Peristiwa itu terjadi pas di sebelah kiri tempat duduk ayahku yang duduk di samping kiriku. Yang paling membuatku takut ketika salah seorang dari mereka mengeluarkan cehurit dan ayahku ikut menahan tangan laki-laki yang memegang cehurit tersebut. Setelah laki-laki yang dikejanya lari ke luar mobil, pemuda itu pun mengejanya. Entah ke mana perginya tiga orang pemuda itu.

Peristiwa ini berhubungan dengan apa yang pernah saya alami, yaitu tawuran dengan anak STM yang mengakibatkan luka-luka dan setiap tempat dari mulai PERUM hingga Sumber selalu ada anak STM. Apabila ada mobil taksi yang berhenti lalu diperiksa bila ada anak SMU yang memakai seragam sekolah yang berasal dari sekolah saya, langsung saja ia memukul dengan besi panjang.

Pada umumnya mereka mengaitkannya dengan peristiwa yang telah mereka alami secara langsung. Kepahaman mereka ditunjukkan dengan adanya usaha mengaitkan peristiwa yang terjadi dalam cerita dengan apa yang pernah mereka alami, bukan dengan dirinya.

Konstruksi Perasaan Seluruh. Pembelajar diminta mencurahkan perasaannya dalam konstruksi setelah mereka membaca cerita pendek ini. Mereka kecewa, penasaran, terharu, kesal, dan marah.

Pada umumnya mereka kecewa. Adapun yang membuat mereka kecewa adalah hanya seorang yang mencegah penganiayaan tersebut, perilaku pelajar yang kejam, penumpang yang lain tak peduli, perilaku remaja, dan sebagainya. Alasan mereka mengarah pada pemahaman apa yang terjadi dalam cerita fiksi itu. Mereka memahami peristiwa yang terjadi dalam cerita itu dan mereka menyikapinya dengan skema yang telah mereka punyai. Hal ini menunjukkan adanya keterlibatan emosi mereka pada saat membaca cerita fiksi itu.

Di bawah ini penulis sajikan beberapa contoh konstruksinya.

Ada rasa kecewa yaitu tentang para penumpang yang tidak peduli melihat kejadian di dalam gerbong kereta itu. Penasaran karena cerita itu tidak diselesaikan.

Perasaan kecewa karena kesewenangan dan ketidakadilan terjadi begitu saja tidak ada yang berusaha mencegahnya kecuali bapak tua itu.

Ada rasa kecewa yaitu tentang para penumpang yang tidak peduli melihat kejadian yang terjadi di dalam gerbong kereta itu, karena cerita itu tidak diselesaikan sebab saya tidak tahu bagaimana kelanjutannya apa sekelompok pelajar itu ditangkap atau bagaimana.

Alasan yang mereka kemukakan berbeda meskipun acuannya sama. Mereka berupaya memperluas pemahaman mereka terhadap teks narasi-fiksi.

Konstruksi Reaksi Tertentu. Pembelajar (partisipan) diminta untuk menyebutkan bagai yang membuat mereka tertawa, menangis, marah, takut, atau menyebabkan mereka bereaksi. Berdasarkan konstruksi yang mereka bentuk

dalam cerita itu terdapat bagian yang membuat mereka tertawa, yaitu *remaja yang mengajak menari, perilaku pengemis, tokoh aku menari, semua penumpang menari*. Mereka menangis pada waktu membaca bagian *penganiayaan, tokoh aku dipukuli, proses pelemparan anak sekolah dari gerbong, pengemis membaca doa dengan ikhlas, usaha pak tua menyelamatkan anak itu, remaja menyiksa siswa*.

Peristiwa yang membuat mereka marah adalah *tokoh aku dipukuli, korban dilempar, remaja mengajak menari, penumpang lain tidak menolong, pelajar balas dendam, sikap pelajar*. Peristiwa yang membuat mereka takut adalah *korban dilempar, korban dianiaya, menyiksa orang yang tidak berdosa*.

Mereka menunjuk berbagai peristiwa yang menyebabkan mereka bereaksi tertentu. Penyebutan peristiwa itu menandakan bahwa mereka telah memahami dan di antara mereka terjadi keragaman pandangan.

Di bawah ini penulis kutip beberapa contoh konstruksinya.

Ada yang membuat saya marah, mengapa sekawanan pelajar itu tidak berperikemanusiaan dan tidak bermoral, mereka tidak menghormati orang tua malah mereka menendangnya dengan keras. Bagian cerita yang membuat saya menangis adalah pada bagian ketika sekawanan pemuda itu menyiksa dan melemparkan pemuda itu ke pintu gerbang.

Kutipan konstruksi di atas memberikan gambaran bahwa mereka ikut terlibat ke dalam berbagai peristiwa yang terjadi dalam cerita pendek itu. Mereka memahami apa yang terjadi dalam peristiwa itu.

Kegiatan Pembelajaran Ketiga. Pada kegiatan pembelajaran ketiga pembelajar merefleksikan tentang hubungan anak dengan ibunya, yang kurang layak, tidak wajar. Beberapa hal yang menarik refleksi pembelajar penulis sajikan di bawah ini.

Konstruksi Prediksi. Pengiraan (antisipasi) yang akan terjadi dasar penentuannya adalah pengetahuan tentang apa yang ada kini. Berdasarkan itu terbuka kemungkinan-kemungkinan. Peloncatan pada masa yang akan datang memerlukan daya jangkau imajinasi. Pembelajaran (partisipan) mencoba perkiraan nasib Sandra pada masa yang akan datang. Mereka mengetahui masa kini Sandra; anak pelacur, tinggal bersama ibunya, selalu ditinggal ibunya di tempat wts, ibunya sering berkata kasar, sering dibawa jalan-jalan ibunya ke plaza, pernah melihat ibunya melayani tamunya, ibunya berkeinginan agar Sandra menjadi wanita baik-baik. Unsur-unsur itulah sebagai dasar pengiraan nasib Sandra pada masa yang akan datang.

Berdasarkan konstruksi yang dibentuk pembelajar (partisipan) terungkap beberapa kiraan nasib Sandra. Menurut mereka Sandra akan menjadi orang yang tidak bahagia, sedih, murung, minder, mungkin akan menjadi baik karena ibunya berharap menjadi orang baik. Dalam menjalani hidup selanjutnya Sandra tertekan jiwanya, tidak percaya diri. Akan tetapi, dia akan tabah. Di antara pembelajar (partisipan) ada juga yang berpendapat kemungkinan Sandra akan kabur karena tidak tahan menahan tekanan batin. Pembelajar juga ada yang berpendapat moderat bahwa Sandra bisa saja menjadi wanita (orang) baik-baik bila ada usaha dari Sandra dan yang paling penting harus dihindarkan dari lingkungan yang tidak baik. Menurut mereka lingkungan akan sangat berpengaruh terhadap kehidupan Sandra selanjutnya.

Di bawah ini penulis kutipkan contoh konstruksinya.

Sandra akan tumbuh menjadi orang yang baik tetapi dia menjadi anak pendiam, pemurung karena tekanan batinnya. Ibu Guru Tati menolong

melepaskan Sandra dari lingkungan buruk itu dengan mengambil Sandra dan mengangkatnya sebagai anak. Dengan demikian Sandra lepas dari pengaruh buruk dan menjadi wanita baik-baik walaupun tetap tidak lepas dari tekanan batin atas kenyataan yang pernah dialaminya.

Nasib Sandra akan tidak baik kalau ia terus tinggal dengan lingkungan hitam itu. Bila tidak tinggal di situ mungkin akan lebih baik dan akan hidup normal dengan lingkungannya.

Sandra akan menjadi pelacur seperti ibunya karena dia dididik dan tinggal di lingkungan pelacur atau Sandra menjadi perempuan baik-baik karena walaupun ibunya seorang pelacur tetapi ibunya bertekad menjadikan Sandra perempuan baik-baik.

Berdasarkan contoh konstruksi di atas terungkap bahwa pembelajar telah mengaitkan apa yang mereka baca dengan apa yang mereka ketahui. Mereka memaknai peristiwa itu dengan skemanya. Mereka kaitkan dengan pengetahuan tentang wilayah kehidupan pelacur, tentang pengaruh ibu, tentang didikan, dan tentang usaha. Kehidupan nyata yang mereka alami mereka pertautkan dengan peristiwa yang mereka baca, yang mereka alami secara psikis, batin pada waktu mereka mengikuti perjalanan hidup Sandra. Mereka mengetahui tekanan anak yang profesi ibunya tidak sejajar dengan teman-temannya.

Konstruksi yang merupakan bentuk dari proses pahaman pembelajar menunjukkan adanya pendalaman makna yang menukik.

Konstruksi Selesaian. Peristiwa yang sama membuka kemungkinan yang beragam. Penyelesaian tergantung tertuju pada data yang ada dan niat. Apa yang diselesaikan pengarang belum tentu disetujui oleh pembaca. Ketersediaan skema akan berpengaruh terhadap selesaian.

Cerita itu, *Pelajaran Mengarang*, karya Seno Gumira Adjidarma, menyisakan bagian yang menggantung.

Di rumahnya, sambil nonton RCTI, Ibu Guru Tati yang belum berkeluarga memeriksa pekerjaan murid-muridnya. Setelah membaca separuh dari tumpukan karangan itu, Ibu Guru Tati berkesimpulan, murid-muridnya mengalami masa kanak-kanak yang indah.

Ia memang belum sampai pada karangan Sandra, yang hanya berisi kalimat sepotong:

Ibuku seorang pelacur ...

Penyisaan itu akan memunculkan berbagai versi selesiannya.

Bagaimanakah perilaku atau reaksi Ibu Guru Tati pada saat membaca karangan Sandra. Berdasarkan adegan itu pembelajar membentuk konstruksi sebagai pemaknaannya terhadap adegan itu.

Pada umumnya pembelajar meramalkan bahwa Ibu Guru Tati akan kaget membaca karangan Sandra. Sebagai guru dia akan mengetahui lebih banyak latar belakang kehidupan keluarga Sandra. Dia akan mendatangi rumah ibunya. Dia berkonsultasi dengan ibunya mengenai Sandra. Dia akan memberikan dorongan kepada Sandra, menasihatinya. Dia juga akan menasihati ibu Sandra agar insyaf dari perbuatan tercela itu. Beberapa pembelajar menyatakan bahwa Ibu Guru Tati merasa kasihan terhadap Sandra. Dia mencari solusinya. Salah satu solusinya adalah ibu guru Tati mengangkat Sandra sebagai anaknya.

Penulis kutipkan beberapa contoh konstruksi di bawah ini.

Kemungkinan ia akan heran dan kaget akan isinya yang begitu sangat singkat. Ia akan mengadakan pendekatan terhadap Sandra sekaligus terhadap ibunya.

Ibu Guru Tati merasa terharu dan mungkin saja mengerti dan juga tahu, apa maksud karangan yang hanya sepotong itu. Karena karangan yang dibuat Sandra berbeda dengan karangan anak-anak yang lainnya.

Ibu guru Tati terkejut dan berusaha menolong Sandra dengan melakukan kunjungan rumah sebagai langkah awalnya.

Konstruksi yang dibentuk pembelajar itu menggambarkan skema yang mengarah pada kedekatan mereka dengan sosok guru. Guru bila mendapat masalah dengan muridnya, akan mengadakan pendekatan, mencari solusi, berkunjung ke rumah. Konstruksi itu bernada seperti itu. Jadi, pribadi guru tampaknya mereka akrab. Guru akan selalu berkeinginan menyelesaikan masalah yang mengarah pada pemecahan masalah. Ada satu konstruksi yang tidak senada. Menurut konstruksi itu Ibu Guru Tati akan marah. *(Ibu Guru Tati merasa kaget dan marah kepada Sandra. Karena Ibu Guru Tati menyangka Sandra main-main dan tidak patuh dan tidak mengerjakan tugas mengarangnya sedangkan anak-anak yang lainnya mengarang semua sedangkan Sandra hanya menulis ibuku seorang pelacur.)*

Konstruksi itu menggambarkan adanya pelibatan pengetahuan, pengalaman, dan perasaan pada waktu pembelajar memaknai adegan dalam cerita itu. Meskipun terdapat keseragaman (terkejut, terharu, merasa kasihan, merasa sedih), di dalamnya terdapat pula keragaman dalam pengungkapan konstruksinya.

Konstruksi Pandangan terhadap Karakter Tertentu. Pembelajar diminta memberikan pandangan terhadap karakter ibu Sandra. Tokoh ini mempunyai karakter yang cukup unik. Dia seorang pelacur. Dia mempunyai seorang anak. Dia menginginkan anaknya menjadi wanita baik-baik tetapi dia terus menekuni profesinya. Dia sering memarahi anaknya apalagi jika dia ditanya tentang ayah anaknya. Akan tetapi, dia sangat menyayangi Sandra.

“Mama, apakah Sandra punya Papa?”

“Tentu saja punya anak setan.! Tapi tidak jelas siapa! Dan walaupun jelas siapa, belum tentu ia mau jadi papa kamu! Jelas? Belajarlah untuk hidup tanpa seorang papa! Taik kucing dengan papa!”

Di samping itu, pembelajar juga diminta memaknai karakter ibu Sandra dan karakter Sandra dari segi kemenarikannya. Apa yang menarik dari karakter kedua tokoh itu.

Pada umumnya pembelajar menyifati perilaku ibu Sandra negatif. Menurut mereka ibu Sandra tidak layak disebut ibu. Dia tidak bertanggung jawab, kurang baik. Dia sering mengeluarkan kata-kata kasar. Menurut pembelajar ibu Sandra adalah orang yang tidak bermoral, jalang, binal. Bahkan ada yang menyebutkan bahwa ibu Sandra adalah wanita murahan, temperamennya keras, dan tidak mempunyai harga diri.

Penanda itu tidak menyebabkan tidak adanya sifat yang menarik bagi pembelajar. Ada beberapa pembelajar yang menyebutkan dalam konstruksinya beberapa sudut yang menarik dari ibu Sandra. Dia seorang pelacur tetapi tidak menghendaki anaknya. Sandra mengikuti jejaknya. Dia menginginkan anaknya menjadi wanita baik-baik. Dia mencintai anaknya. Hal-hal ini yang menurut mereka menarik dari perilaku ibu Sandra.

Pada diri Sandra pembelajar menemukan hal-hal yang menarik. Dia seorang anak yang mandiri, tabah, sabar. Dia sangat mencintai ibunya meskipun sering dikasari. Dia mengetahui profesi ibunya, tetapi dia pasrah. Dia bersifat jujur, polos, mengatakan apa adanya. Dia berani menyatakan siapa dirinya.

Di bawah ini penulis kutipkan contoh konstruksinya.

Memurut saya karakter ibu Sandra tidak baik, pemaarah dan kasar. Secara tidak langsung ia memberikan contoh yang tidak baik pada Sandra. Dan tetap bagi saya tidak ada yang menarik walaupun dia menyekolahkan, memberi makan dan kadang mengajak jalan-jalan. Karena menurut saya semuanya kewajiban orang tua terhadap anaknya. Yang menarik pada diri Sandra adalah ketegaran dan kejujurannya. Anak seusianya telah mengalami kepahitan hidup yang berat, tetapi dia tegar dan sabar juga jarang sekali orang yang mau jujur apalagi kejujurannya dapat mengakibatkan pandangan buruk orang lain dan Sandra melakukan kejujuran itu.

Karakter ibu Sandra menurut saya sangatlah buruk. Dia bukannya mendidik anaknya dengan hal-hal yang baik, malah memberikan contoh yang tidak baik dan tidak sewajarnya dilakukan di hadapan anaknya sendiri. Sandra tetap tabah menghadapinya dan Sandra menginginkan sosok ibu yang baik dan mampu membimbing Sandra dengan baik.

Pembelajar menyatukan antara apa yang diketahuinya dengan apa yang ada dalam cerita itu ke dalam konstruksinya. Mereka memaknai peristiwa itu dengan kepaduan itu. Perilaku ibu Sandra dimaknai dengan skema yang ada dalam diri mereka. Dalam konstruksi itu tersirat apa yang diketahui pembelajar tentang sikap ibu, tanggung jawab seorang ibu, apa yang harus dilakukan seorang ibu terhadap anaknya. Mereka berpendapat tidak seharusnya ibu Sandra memperlakukan Sandra dengan kasar. Ungkapan ini, yang terdapat dalam konstruksi mereka, menggambarkan bahwa pembelajar (partisipan) mempunyai pengetahuan tentang "ibu". Mereka mempunyai gambaran ibu itu seharusnya seperti apa. Akan tetapi, dia pun melihat hal yang positif. Betapapun ibu itu pada akhirnya akan menyayangi anaknya.

Perilaku ibu Sandra yang menjadi fokus konstruksi para pembelajar. Berdasarkan perilaku ibu Sandra terutama terhadap anaknya para pembelajar mengembangkan konstruksinya. Begitu juga dalam menyikapi perilaku Sandra.

Mereka melihat apa yang dilakukan Sandra dan membandingkannya dengan ketersediaan skema dalam diri pembelajar. Oleh karena itu, konstruksi mereka merupakan paduan antara adegan dalam cerita itu dengan skema. Dengan demikian telah terjadi keterlibatan pembaca ke dalam berbagai peristiwa yang terjadi dalam cerita itu. Mereka, pembelajar memberikan penilaian, marah, sebal, tidak senang terhadap perilaku ibu Sandra. Mereka merasa kasihan terhadap Sandra. Mereka juga memahami tindakan ibu Sandra.

Gambaran di atas menunjukkan adanya kepehaman mereka atas cerita yang dibacanya.

Konstruksi Perlakuan. Ibu Sandra sering memaki Sandra setiap Sandra menanyakan bapaknya. Pada saat lain ia sering mengajak jalan-jalan Sandra dari plaza yang satu ke plaza yang lain. Sebelum tidur ibu Sandra sering membacakan cerita untuk Sandra dan setelah itu ia meminta Sandra berjanji menjadi anak yang baik. Pada saat yang lain, ketika ia “dinas” ke luar kota sering menitipkan Sandra di tempat wts.

Perlakuan itulah yang menjadi dasar munculnya konstruksi pembelajar. Mereka mamaknai peristiwa itu dengan berbagai pandangan. Berdasarkan konstruksi yang mereka bentuk terungkap pendapat para pembelajar (partisipan). Menurut mereka perlakuan ibu Sandra itu tidak baik, tidak pantas, bukan sosok seorang ibu. Menurut mereka ibu Sandra itu sangat kejam, keterlaluan sekali, dan tidak tahu tata susila, kelewat batas. Bahkan dalam konstruksi itu terungkap bahwa ibu Sandra itu seorang ibu yang tidak bertanggung jawab.

Di antara pembelajar ada yang menyebutkan ibu Sandra itu baik.

Perlakuan ibu Sandra terhadap anaknya sangat baik. Beliau sangat mencintainya.

Ibu Sandra selalu mengajak anaknya berjalan-jalan ke plaza setiap hari Minggu.

Di sana Sandra mendapatkan boneka, baju, es krim.

Di bawah ini penulis kutipkan contoh konstruksi yang lain.

Terkadang kasar karena sering memaki Sandra. Tetapi terkadang pula dia baik karena setiap minggu Sandra selalu diajak jalan-jalan ke plaza. Dan membeli apa saja yang Sandra mau.

Perlakuan ibu Sandra terhadap Sandra sangatlah buruk. Jika tetap bersikap kasar mungkin Sandra akan mengalami korban mental fatal untuk kehidupan di masa yang akan datang.

Pada dasarnya ibu Sandra sangat mencintai dan memperhatikan Sandra. Dia selalu meminta Sandra berjanji menjadi anak baik-baik.

Konstruksi Perbandingan. Pada konstruksi pertama pada umumnya tidak ada bagian yang berkaitan dengan pembelajar. Beberapa pembelajar yang menyatakan dalam konstruksi itu ada kaitan dengan dirinya, dengan orang yang dikenalnya. Pembelajar dalam konstruksi itu tidak menyebutkan nama. Mereka menyebutkan tetangga, teman, atau ibunya sendiri. Bagian yang berhubungan dengan Sandra mereka menyebutkan dirinya (saya), teman, atau murid. Pada konstruksi kedua terjadi perubahan. Pada umumnya dalam konstruksi itu mereka menyebutkan ada kaitannya dengan dirinya atau dengan orang yang dikenalnya dan sebagian menyatakan tidak ada kaitan antara adegan dalam cerita itu dengan dirinya, dengan orang yang dikenalnya.

Di bawah ini penulis kutipkan contoh konstruksinya.

Ibu Sandra mirip dengan tetangga saya yang suka ngomel dan memarahi anaknya setiap hari. Sandra mirip dengan saya, dia tidak pernah mengeluh dengan keadaan seperti yang dia hadapi, dia hadapi apa adanya.

Ada yaitu tetangga saya. Walaupun dia seorang pelacur, dia menginginkan anaknya menjadi seorang yang baik-baik dan berguna.

Salah satu tetangga di tempat kost saya mempunyai karakter yang mungkin bisa dikatakan mirip dengan ibu Sandra. Di seorang janda yang mempunyai anak laki-laki berusia kira-kira 8 tahun dan sekolah kelas IV SD. Mengenai pekerjaan yang dilakukannya saya tidak tahu pasti. Kemiripan dia dengan ibu Sandra terletak pada sikapnya yang kasar pada anaknya. Anaknya bandel, nakal, sikapnya tidak sopan, dan kasar.

Pembandingan mereka mengarah pada perilaku: sering mengomel, sering membentak, mau berbuat apa saja untuk anaknya, atau ada yang hanya menyebutkan karena sama-sama mempunyai anak SD kelas V. Di samping itu ada pula yang menyebutkan secara umum sebagai potret masyarakat masa kini.

Alasan yang mereka ungkapkan dalam konstruksi itu tampaknya kurang mendalam atau bisa juga karena kehidupan pembelajar belum beragam, belum banyak mengalami berbagai peristiwa yang menjadikan pembandingan menjadi kaya akan alasan. Terlepas dari itu dalam konstruksi yang mereka bentuk terungkap bahwa mereka telah berusaha membandingkan karakter yang ada dalam cerita itu dengan dirinya atau dengan orang yang dikenalnya. Gambaran ini menunjukkan adanya kepekaan mereka terhadap cerita yang dibacanya

Konstruksi Pemisalan. Pada bagian ini pembelajar diminta seolah mereka menjadi Sandra dan seolah mereka menjadi ibu Sandra. Maksud rangsangan ini mengarah pada pemahaman dan pemberitahuan serta pemaknaan terhadap perilaku ibu Sandra dan perilaku Sandra. Penyeolahan akan mengarahkan seluruh pengetahuan, pengalaman, dan perasaan yang ada dalam

skema pembelajar Berdasarkan respons yang muncul akan diketahui pemaknaan pembelajar terhadap perilaku tokoh kunci itu, Sandra dan ibunya.

Berdasarkan konstruksi yang dibentuk pembelajar pada umumnya mereka menyatakan bila menjadi ibu Sandra, mereka akan berhenti jadi wts, mereka akan mengubah nasib. Mereka tidak akan berlaku buruk pada Sandra. Ada juga yang akan menjauhkan Sandra dari tempat kotor itu tanpa menyebutkan bahwa dia akan berhenti dari pekerjaan itu. Di samping itu, ada juga yang menyatakan akan menitipkan Sandra kepada orang lain.

Pada umumnya bila mereka menjadi Sandra akan menasihati ibunya agar berhenti menjadi wts. Mereka akan bertanya kepada ibunya mengapa ia diperlakukan seperti anak tiri. Mereka akan malu karena itu tidak akan jujur seperti Sandra. Beberapa pembelajar dalam konstruksinya menyatakan akan berperilaku sama seperti Sandra. Ada juga yang akan mencari bapaknya.

Di bawah ini penulis kutipkan contoh konstruksinya.

Saya berharap pada ibu semoga dia berhenti dari pekerjaannya yang kotor itu dan mencari pekerjaan yang lebih baik.

Saya akan menyadari perbuatan saya selama ini, dan saya akan berhenti menjadi pelacur. Saya akan berdoa kepada Tuhan semoga diampuni dosa saya

Saya akan tabah menerima walaupun dalam hati kecil merasa malu menjadi anak pelacur.

Tetap akan menyayangi Sandra dan menasihatinya agar tidak meniru ibunya sebagai pelacur

Saya akan menuruti apa yang diharapkan ibu, ingin menjadi anak yang baik dan tidak meniru pekerjaan ibu.

Saya akan mengubah nasib saya ke jalan yang benar dan mencari pekerjaan yang halal.

Konstruksi Emosi-Seluruh. Pada tahapan ini pembelajar diminta memunculkan perasaannya pada saat proses membaca. Perasaan apakah yang muncul ketika mereka membaca cerita itu secara utuh.

Berdasarkan konstruksi yang mereka bentuk terungkap rasa yang negatif terhadap tokoh tertentu (ibu Sandra) karena melihat akibat yang ditimbulkannya pada tokoh lain (Sandra). Mereka sedih dan kasihan melihat nasib Sandra yang sering dicaci maki oleh ibunya. Mereka sebal dan kecewa atas perlakuan ibu Sandra. Mereka menangis mengikuti perjalanan Sandra.

Di bawah ini penulis kutipkan contoh konstruksinya.

Biasa saja. Terharu yang salah dimaki ibunya. Kaget bercampur sedih karena Sandra hanya menulis pada karangannya yaitu Ibuku seorang pelacur. Merasa kasihan pada Sandra yang sudah mengalami masa anak-anak yang pahit padahal usianya baru sepuluh tahun.

Penasaran terhadap Sandra yang merasa benci terhadap pelajaran mengarang. Saya sangat sedih dan sangat kasihan pada nasib anak seorang pelacur.

Konstruksi Emosi-Sebagian. Pada bagian ini pembelajar diminta memaknai adegan tertentu yang mengakibatkan munculkan rasa tertentu. Beberapa adegan menjadi perhatian pembelajar. Pada waktu Sandra menanyakan bapaknya, ibu Sandra memarahi Sandra dengan mengeluarkan kata-kata kasar. Adegan ini dimaknai oleh pembelajar dengan marah, menangis, menyebalkan, sedih dan prihatin. Marah, ketika Sandra dicaci, anak setan, anak jadah, juga kelakuan ibunya. Sedih melihat nasib Sandra karena kelakuan ibunya.

Bagian yang membuat saya sedih, terharu, dan menyebalkan yaitu pada waktu Sandra bertanya pada ibunya. "Mama, apakah Sandra punya

papa?" "Tentu saja anak setan. Tapi, tidak jelas siapa dan walaupun jelas belum tentu mau jadi papa kamu

Menangis, pada saat Sandra dicaci maki dengan sebutan anak setan, anak jadah. Ceria ketika Sandra diajak jalan-jalan

Sandra dipindahkan ke kolong ranjang dan ibunya di atasnya melayani tamunya. Adegan ini membuat pembelajar menangis, sedih. Akan tetapi, ada pembelajar yang memaknai dengan rasa senyum dan tertawa.

*Saya **sedih** ketika Sandra dipindahkan ke kolong ranjang dan dia mengetahui pekerjaan ibunya. Saya marah setiap saat Sandra menanyakannya, dia selalu dicaci maki.*

*Yang membuat saya **tersenyum** adalah ketika Sandra dipindahkan ke ranjang. Dan yang membuat saya marah ketika Sandra dikatakan anak jadah, anak haram, dan anak setan*

*Yang membuat aku **tertawa** adalah pada saat Sandra dipindahkan ke kolong ranjang dan ibunya asyik di atas ranjang. Saya menangis ketika Sandra membersihkan muntahan ibunya. Yang membuat saya marah adalah ketika ibu Sandra memanggil dengan sebutan anak setan, anak jadah, anak sialan.*

Adegan lain yang mendapat perhatian pembelajar adalah pada saat pelajaran mengarang. Pembelajar merasa sedih karena Sandra kebingungan.

*Sedih dan **menangis** pada saat Sandra harus betul-betul mengarang pada setiap pelajaran mengarang. Marah pada saat ibunya memanggil Sandra dengan kata-kata kasar*

*Yang membuat saya **tersenyum** yaitu ketika Sandra hanya mengarang dengan sepotong kalimat isinya ibuku seorang pelacur*

Berdasarkan konstruksi di atas terungkap bahwa satu adegan dimaknai berbeda oleh pembelajar. Hal ini membuktikan bahwa skema yang mereka gunakan berbeda. Mereka melihat, memaknai adegan itu dengan skema yang tersedia dalam dirinya. Meskipun perbedaan itu tidak terlalu banyak. Pada

umumnya adegan tertentu disikapi sama oleh pembelajar, tetapi dengan konstruksi yang berbeda.

4.2.3 Konstruksi Generalisasi

Generalisasi merupakan kegiatan penyimpulan terhadap berbagai peristiwa yang terdapat dalam cerita itu. Pecahan peristiwa yang terdapat dalam cerita itu mengarah pada keutuhan. Pembaca akan merangkai pecahan itu. Semuanya tergantung pada pembaca. Apa yang mereka simpulkan. Di samping itu, pada tahapan ini mereka pun diminta menilai kelayakan cerita itu.

Ada dua rangsangan yang diajukan kepada pembelajar (partisipan), yaitu (1) fokus cerita, dan (2) rekomendasi.

Kegiatan pembelajaran pertama. Beberapa hal menarik dalam respons generalisasi penulis ungkapkan di bawah ini.

Fokus. Sebagian pembelajar (partisipan) menyatakan bahwa fokus cerita itu adalah perilaku/karakter ayah. Sebagian lagi berpendapat bahwa fokus cerita itu adalah keadaan di pemakaman

Tabel IV.8
F o k u s

No.	Fokus	Jumlah	
		Frekuensi	Persentase
(1)	(2)	(3)	(4)
1.	Pemakaman	6	37,5
2.	Perilaku/karakter ayah	9	56,25
3.	Keluarga	1	6,25
	Jumlah	16	100

Fokusnya ayah karena ayahlah cerita itu menjadi dominan. Perilaku ayah menjadi sebab hancurnya keluarga. Ayah yang tidak memiliki tanggung jawab.

Ayah yang jahat karena beristri lagi. Keadaan pemakaman juga dapat dijadikan fokus karena berbagai hal terjadi di pemakaman. Semuanya menjadi terbuka. Ada pula yang menyebutkan fokusnya adalah keluarga karena cerita itu berbicara tentang keluarga.

Konstruksi pembelajar berisi alasan yang disesuaikan dengan skema mereka. Pada umumnya mereka mempertimbangkan faktor ayah dalam menentukan konstruksi. Berdasarkan itu dalam konstruksi mereka ada kesepahaman dan ada keragaman dalam mengajukan alasan. Gambaran itu menunjukkan bahwa mereka telah terlibat dalam berbagai pengalaman peristiwa dalam teks narasi-fiksi itu.

Di bawah ini penulis sajikan beberapa konstruksinya.

Cerita itu berfokus pada pemakaman seorang ayah. anak-anak dari keluarga duka tidak ada yang berani untuk memberikan sambutan pada acara tersebut.

Fokusnya berupa perilaku ayah yang tertutup, egois, dan kasar yang menjadi bumerang bagi dirinya. Sehingga pada saat kematiannya anak-anaknya tidak bisa mengenangnya sebagai ayah yang baik-baik. Malah mereka tidak mau mendoakannya.

Menjadi fokusnya dalam ayah. Ayah yang dapat memberikan kehidupan dalam keluarga serta kasih sayang dalam keluarga, ternyata hanya dapat memuaskan dirinya sendiri. Harusnya sang ayah sebagai kepala dalam keluarga bertanggung jawab atas pendidikan anak-anaknya, memberi nafkah serta mampu menciptakan keluarga yang harmonis.

Yang menjadi fokus cerita itu adalah pentingnya pendidikan dalam keluarga. Karena betapa pentingnya pendidikan keluarga itu bagi anak-anak yang sedang berkembang. Tingkatan permulaan bagi pendidikan anak dilakukan di dalam keluarga. Anak-anaknya yang nantinya akan terjun ke dalam masyarakat sebagai orang dewasa yang bertanggung jawab atas kehidupan rumah tangga dan juga insaf akan kewajibannya sebagai anggota masyarakat.

Rekomendasi. Pada umumnya pembelajar akan memberikan rekomendasi kepada orang lain agar membaca cerita itu. Hanya beberapa yang tidak akan memberikan rekomendasi. pembelajar (partisipan) yang tidak akan memberikan rekomendasi beralasan bahwa sifat orang itu berbeda-beda dan mungkin juga cerita ini tidak menarik bagi orang lain.

Pembelajar yang akan memberikan rekomendasi beralasan, di antaranya *menambah wawasan, sebagai pelajaran, ditujukan kepada orang tua yang kejam, egois, sebagai pengalaman pahit, mungkin saja dialami oleh orang lain, karena ceritanya unik dan menarik.*

Penulis sajikan beberapa contoh konstruksi rekomendasi di bawah ini.

Ya, terutama para orang tua yang bersikap otoriter, tertutup, egois, kejam dan asal senang sendiri. Agar mereka lebih bijaksana dalam mengendalikan kehidupan keluarga.

Ya. Karena sebagai pengalaman pahit yang dirasakan sang ibu. Saya sebagai wanita akan berbagi cerita pengalaman ini terutama pada teman-teman saya yang sebaya. Sebagai pengalaman pahit ini, supaya jadi tolok ukur untuk berhati-hati terhadap laki-laki. Saya akan lebih menyadari dan bersikap lebih waspada dan lebih baik lagi dalam melayani kebutuhan-kebutuhan suami.

Tidak. Sebab setiap manusia mempunyai sifat-sifat yang berbeda, ada yang bersifat pemaarah, penyabar, penolong, pembohong, pendusta, pendiam, agresif, egois, dan sebagainya. Dan sikap seseorang juga berbeda, ada yang menyelesaikan masalahnya sendiri, ada yang minta bantuan orang lain, ada yang menganggap masalah tersebut diselesaikan perjalanan waktu. Ada orang yang bersikap masa bodoh terhadap masalah orang lain, ada pula yang selalu sibuk memperhatikan orang lain.

Ya, karena cerita ini baik sekali dibaca oleh siapa pun, laki-laki dan perempuan dewasa di dalam cerita ini mengandung makna kehidupan rumah tangga yang disusun secara ringkas dan dapat dipahami, dihayati oleh pembaca tentang nilai-nilai baik buruk. Pembaca diajak untuk merenungkan masalah hidup rumah tangga dan sewaktu-waktu kita pun mengalami yang sama walaupun dalam alur cerita yang berbeda.

Alasan yang mereka kemukakan dalam konstruksi itu menunjukkan adanya keterpahaman mereka terhadap isi cerita fiksi itu. Mereka mengambil kemanfaatan cerita itu dan ditunjukkan ke siapa cerita itu. Rekomendasi menunjukkan proses pemahaman sebelum terwujud. Hanya orang yang memahami yang dapat memberikan rekomendasi itu.

Kegiatan pembelajaran kedua. Pada kegiatan pembelajaran kedua dapat dicatat beberapa hal yang menarik mengenai respons generalisasi.

Konstruksi Fokus. Konstruksi ini akan menggambarkan fokus cerita menurut pembelajar. Berdasarkan konstruksi yang mereka bentuk fokus cerita itu adalah penganiayaan, perkelahian, dan balas dendam. Sebarannya sebagai berikut.

Tabel IV.9
Konstruksi Fokus

No.	Fokus	Konstruksi	
		Frekuensi	Persentase
(1)	(2)	(3)	(4)
1	Penganiayaan	10	50
2	Perkelahian	7	35
3	Balas dendam	3	16
	Jumlah	20	100

Pada umumnya mereka berpendapat fokus cerita itu adalah penganiayaan. Menurut mereka penganiayaan mendominasi cerita itu. Berbagai peristiwa yang terjadi dalam gerbong itu, menurut mereka, berasal dari adanya penganiayaan. Alasan yang mereka kemukakan dalam konstruksi itu berdasarkan isi cerita itu. Dengan demikian mereka telah memahami bacaan itu.

Di bawah ini penulis sajikan beberapa contoh konstruksinya.

Pembunuhan terhadap seorang pelajar yang dilakukan oleh sekelompok pelajar.

Perkelahian antarpelajar dan penganiayaan terhadap seorang bapak tua yang sangatlah tidak berdaya itu.

Penganiayaan yang dilakukan oleh sekawanan remaja sekolah menengah umum terhadap salah seorang remaja yang mengakibatkan pembunuhan.

Konstruksi Rekomendasi. Konstruksi ini akan menggambarkan adanya putusan yang di dalamnya terdapat penilaian terhadap cerita yang dibacanya. apakah cerita pendek ini layak untuk dibaca orang lain. Menurut pembelajar cerita ini layak dibaca oleh orang lain. Mereka akan merekomendasikan kepada orang tertentu yang menurut mereka layak membacanya. Hanya seorang yang tidak akan merekomendasikan cerita pendek itu karena menurutnya kejadian yang terdapat dalam cerita itu sudah banyak diketahui orang.

Mereka yang akan merekomendasikan beralasan karena cerita itu menarik. orang lain harus mengetahui akibat perkelahian. supaya terketuk hatinya. menambah pengalaman, agar pelajar tidak emosi, agar mengetahui akibat perkelahian, agar mengerti akibat perkelahian.

Di bawah ini penulis sajikan beberapa contoh konstruksinya.

Ya, karena pada cerita itu menceritakan kehidupan sehari-hari yang bisa terjadi pada siapa saja. jadi, apabila anak SMU membacanya juga sangat cocok dan supaya mereka menyadari bahwa kekerasan bukanlah salah satu jalan yang terbaik untuk menyelesaikan suatu masalah.

Saya akan merekomendasikan cerita ini untuk dibaca oleh orang lain terutama pelajar SLTP, SMU/SMK bahkan mahasiswa bahkan siswa khususnya murid-muridku. Dengan membaca cerita ini diharapkan siswa itu mampu memetik pelajaran yang berharga bahwa perkelahian antara pelajar hanya akan membawa korban meninggal sia-sia. Selain itu saya akan merekomendasikan cerita itu kepada orang tua, guru, masyarakat dan aparat. Agar mereka menyadari betapa pentingnya menanamkan nilai

kemanusiaan seperti rasa cinta, kasih sayang, kesetiakawanan dan nilai-nilai budi perkerti lainnya.

Kegiatan Pembelajaran Ketiga. Pada kegiatan pembelajaran ketiga beberapa hal yang menarik mengenai respons generalisasi penulis kutip di bawah ini.

Konstruksi Fokus. Pada umumnya pembelajar berpendapat bahwa yang menjadi fokus cerita adalah Sandra. Atas dasar itu pembelajar memasukkan Sandra ke dalam berbagai kaitan dengan lingkungannya; dengan ibunya, dengan sekolahnya (pelajaran mengarang dan ibu guru Tati), dengan kejujurannya, dengan kehidupannya.

Di bawah ini penulis kutipkan contoh konstruksinya.

Anak kecil yang belum pantas menghadapi cobaan yang sangat besar.

Tentang kehidupan seorang anak yang mempunyai ibu seorang pelacur dan dilahirkan dengan tidak jelas ayahnya.

Seorang ibu yang melakukan kekerasan kepada anaknya.

Pembelajar mengaitkan Sandra sebagai tokoh pusat dengan berbagai peristiwa yang berpengaruh terhadap kehidupannya. Jadi, pembelajar melihat adanya fokus yang masuk ke dalam lingkungannya. Fokus itu Sandra yang selalu menjadi bagian dalam berbagai peristiwa yang terjadi dalam cerita itu. Konstruksi mereka menunjukkan adanya kepekaan terhadap penelusuran berbagai peristiwa yang terjadi dalam cerita itu. Fokus itu mereka simpulkan berdasarkan keterlibatannya dalam cerita penikmatan cerita itu.

Konstruksi Rekomendasi. Rekomendasi ditandai dengan penilaian terhadap apa yang akan direkomendasikannya. Dalam rekomendasi terkandung unsur penilaian dan tanggung jawab.

Pada umumnya pembelajar mengatakan dalam konstruksinya akan merekomendasikan cerita itu kepada orang lain. Beberapa alasan dikemukakan oleh pembelajar; peristiwa yang ada dalam cerita itu bersifat umum, cerita itu mengharukan, banyak hikmah yang akan didapat, supaya orang lain tahu bahwa tidak semua pelacur mempunyai niat yang jelek.

Di bawah ini penulis kutipkan contoh konstruksinya

Ya, saya ingin semua orang membaca cerita itu karena dengan membaca cerpen itu kita akan sadar bahwa masih banyak orang yang memerlukan bantuan. Di samping itu, sepahit apa pun hasil dari kejujuran akan berbuah manis suatu saat kemudian.

Ya, Saya akan merekomendasikan cerita itu untuk dibaca orang lain, teman dan keluarga karena tidak semua anak yang mempunyai ibu yang berkelakuan seperti pelacur.

Saya akan merekomendasikan cerita itu untuk dibaca oleh orang tua karena yang dibutuhkan anak bukan sekedar materi tetapi kasih sayang, contoh yang baik serta lingkungan yang baik. Saya juga akan merekomendasikan cerita itu untuk dibaca oleh semua guru terutama guru bahasa Indonesia sehingga dapat mengambil pelajaran dari kejadian ibu guru Tati agar memeriksa pekerjaan dengan teliti dan benar.

Alasan yang mereka ungkapkan bersifat luar cerita. Isi yang menjadi acuan mereka. Hal ini membuktikan bahwa mereka mengikuti peristiwa yang terdapat dalam cerita itu. Penilaian terdapat dalam konstruksi itu (*Saya akan merekomendasikan cerita itu untuk dibaca oleh semua guru terutama guru bahasa Indonesia sehingga dapat mengambil pelajaran dari kejadian ibu guru*

Tati. Tetapi tidak Saya akan merekomendasikan buat siswa karena ada adegan yang kurang sopan).

Sasaran rekomendasi tidak secara eksplisit disebutkan. Hanya beberapa pembelajar yang menyebutkan sasaran rekomendasinya. Sasaran yang disebut dalam konstruksi itu adalah *mereka, semua orang, keluargaku, teman, guru*. Sebagian lagi tidak menyebutkan sasarannya. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajar belum begitu yakin siapa yang tepat membaca cerita itu. Akan tetapi, mereka meyakini bahwa cerita itu baik, layak dibaca. Hanya seorang yang menyatakan tidak akan merekomendasikannya. (*Tidak, karena saya kurang tertarik pada cerita itu dan saya kurang menyenangi karakter yang ada dalam cerita itu*).

Berdasarkan konstruksi di atas pembelajar telah menunjukkan keahamannya dan ketidakseahamannya dalam menyatakan penilaiannya. Hal ini menunjukkan adanya keragaman skema yang tersedia pada mereka.

Keterlibatan skema pembelajar. Berdasarkan uraian hasil pembelajaran di atas diperoleh gambaran bahwa pembelajar dalam kegiatan refleksi menggunakan skema. Adapun skema yang digunakan meliputi unsur pengetahuan, pengalaman, dan perasaan. Secara rinci komposisinya penulis sajikan dalam bentuk tabel di bawah ini.

Tabel IV.10
Rincian Penggunaan Skema Pembelajar
Hasil Kegiatan Refleksi

Kegiatan Pembelajaran	Analisis						Generalisasi					
	Pengetahuan		Pengalaman		Perasaan		Pengetahuan		Pengalaman		Perasaan	
	Σ	%	Σ	%	Σ	%	Σ	%	Σ	%	Σ	%
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)	(12)	(13)
1	55	49.54	27	24.32	29	26.52	12	60	8	40	-	-
2	76	19.76	33	21.56	44	28.75	13	65	6	30	1	5
3	89	54.93	16	9.87	57	35.8	13	52	12	48	-	-
Σ	220	51.65	76	17.84	130	30.15	38	52.47	26	40	1	1.53

Seperti penggunaan skema pada kegiatan pembelajaran, skema yang digunakan oleh pembelajar pada kegiatan refleksi pun didominasi oleh unsur pengetahuan. Dalam konstruksi analisis penggunaan pengetahuan paling banyak (51.65%) begitu juga pada konstruksi generalisasi unsur pengetahuan paling banyak digunakan (52.47%). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar pembelajar telah mengetahui peristiwa yang terdapat dalam teks narasi-fiksi yang dibacanya. Akan tetapi, di antara mereka jarang mengalami peristiwa yang sama seperti peristiwa yang terjadi dalam teks narasi-fiksi yang dibacanya. Hal ini terbukti dengan sedikitnya unsur pengalaman yang mereka gunakan dalam kegiatan refleksi. Dalam konstruksi analisis unsur pengalaman yang digunakan 17.84% dan dalam konstruksi generalisasi lebih unsur pengalaman lebih banyak, yaitu 40%. Unsur skema yang menarik adalah unsur perasaan. Dalam konstruksi generalisasi pembelajar hampir tidak menggunakan unsur perasaan (1.53%). Pembelajar menggunakannya pada kegiatan pembelajaran kedua. Unsur perasaan banyak digunakan pembelajar pada konstruksi analisis (30.15%).

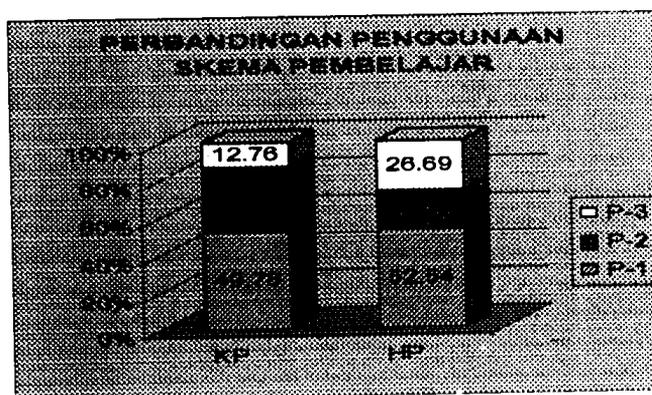
Secara umum di bawah ini penulis sajikan komposisi penggunaan skema oleh pembelajar dalam kegiatan refleksi.

Tabel IV.11
Rincian Umum Penggunaan Skema Pembelajar
Hasil Kegiatan Refleksi

Kegiatan Pembelajaran	Pengetahuan		Pengalaman		Perasaan	
	Σ	%	Σ	%	Σ	%
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(5)	(6)
KP-1	67	51.14	35	26.71	29	22.13
KP-2	89	51.44	39	22.54	45	26.01
KP-3	102	52.54	26	14.97	57	26.69
Σ	258	52.27	102	20.77	131	26.96

Apakah penggunaan skema pembelajar pada waktu kegiatan pembelajaran dan hasil kegiatan pembelajaran berkaitan? Secara umum terdapat perubahan komposisi penggunaan skema pembaca. Untuk jelasnya penulis sajikan perbandingannya dalam bentuk gambar di bawah ini.

Gambar IV.1



Keterangan : KP = Kegiatan Pembelajaran HP = Hasil Pembelajaran
P-1 = Pengetahuan P-2 = Pengalaman P-3 = Perasaan

Berdasarkan data di atas terjadi pengaruh kegiatan pembelajaran terhadap hasil kegiatan pembelajaran. Dua unsur skema terjadi perubahan. Penambahan yang mencolok terjadi dalam unsur perasaan dari 12.76 % menjadi 26.69%. Adapun pada unsur pengalaman terjadi penurunan yang cukup tajam, yaitu dari 33.19% menjadi 20.77 %. Pembelajar mengambil manfaat dari interaksi pada saat kegiatan pembelajaran. Pada saat interaksi tidak semua pembelajar berbicara. Akan tetapi, berdasarkan data di atas mereka ternyata mengikuti dengan saksama kegiatan diskusi.

4.3 Penilaian Refleksi Pembelajar

Kontruksi pembelajar yang merupakan perwujudan refleksi dinilai dengan menggunakan sistem rubrik (*rubrick*) dengan rincian sebagai berikut.

Tabel IV.12
Penilaian Rubrik

Nilai	Kualitas
5	Ringkasan baik sekali, terfokus, terorganisasi. Pengikutsertaan ide utama secara jelas dan terkait dengan pengetahuan dan pengalaman personal. Bahasa yang digunakan baik.
4	Ringkasan baik, terfokus, terorganisasi. Pengikutsertaan ide utama dan terkait dengan pengetahuan dan pengalaman jelas.
3	Ringkasan cukup, terfokus, terorganisasi. Ringkasan mungkin terlalu umum dan respons kurang spesifik.
2	Ringkasan jelek, tidak terkait dengan ide utama dan keterkaitan dengan pengalaman personal cukup.
1	Terdapat beberapa kesalahan dalam penggunaan bahasa.
0	Tidak ada respons.

Berdasarkan sistem penilaian di atas diperoleh hasil sebagai berikut.

Tabel IV.13
Pengolahan Nilai Refleksi

Nomor Subjek	Nilai		
	Kegiatan Pembelajaran Pertama	Kegiatan Pembelajaran Kedua	Kegiatan Pembelajaran Ketiga
(1)	(2)	(3)	(4)
1.	3	3	4
2.	3	3	4
3.	3	3	4
4.	3	3	4
5.	3	3	4
6.	4	3	4
7.	3	3	3
8.	3	2	3
9.	2	3	4
10.	2	3	3
11.	3	3	4
12.	3	3	3
13.	3	3	3
14.	3	3	4
15.	3	3	4
16.	3	3	4
17.		3	4
18.		3	3
19.		3	4
20.		3	3
Jumlah	47	59	73
Rata-rata	2.93	2.95	3.65

Berdasarkan data skor di atas. dilihat dari rata-rata terdapat peningkatan nilai. Nilai rata-rata pada pembelajaran pertama lebih kecil dibandingkan dengan nilai rata-rata kedua dan terutama dengan kegiatan pembelajaran ketiga karena terdapat kelemahan seperti penulis uraikan pada bagian analisis bahwa ringkasan pada pembelajaran pertama kurang baik. Ringkasan itu yang mempengaruhi nilai rata-rata. Terdapat perbedaan nilai rata-rata antara pembelajaran kedua dan ketiga karena pembelajar sudah pernah melakukan pada

pembelajaran kedua. Artinya, jika pembelajar terus dilatih mereka akan dapat lebih baik. Pengalaman dapat memperluas pemahaman mereka terhadap teks narasi-fiksi yang dibacanya. Keberkali-kalian kemungkinan akan menjadikan mereka terbiasa. Keterbiasaan itulah dalam mengkaji akan menghasilkan kephahaman yang luas.

4.4 Pembahasan

Model pembelajaran konstruktivistik bertujuan memaksimalkan interaksi pembelajar sebagai pembaca dan teks narasi-fiksi yang dibacanya. Pewujudan itu memerlukan kondisi yang diharapkan mendukung. Kondisi itu meliputi teknik pembelajaran yang di dalamnya termasuk suasana pembelajaran, peran pengajar, peran materi pembelajaran, dan sistem penilaian.

Berdasarkan hal tersebut di atas pembahasan akan diarahkan kepada tiga kondisi, yaitu diskusi sebagai teknik pembelajaran model konstruksi, konstruksi sebagai wujud refleksi pembelajar yang menjadi indikator kephamannya terhadap teks narasi-fiksi yang dibacanya, dan peran materi pembelajaran.

Diskusi. Teknik diskusi digunakan dalam model pembelajaran konstruktivistik. Teknik ini digunakan karena memungkinkan adanya dialog antara pembelajar sebagai peserta diskusi. Diskusi menjadi wahana kesalingpahaman respons pembelajar. Pelontaran pendapat, pandangan, pengetahuan, perasaan akan leluasa dalam suasana yang menyenangkan. Dalam suasana itu pembelajar tidak merasa tertekan. Mereka lepas mengemukakan responsnya. Suasana seperti ini menjadi landasan pelaksanaan model pembelajaran konstruktivistik.

Kemerdekaan, kemandirian, kebebasan pandangan dengan peserta lain, dengan orang lain adalah unsur yang menjadi prioritas dalam model pembelajaran konstruktivistik

Pada kenyataannya diskusi dapat menjadi wahana yang baik dalam hal persilangan respons/refleksi antarpembelajar. Pembelajar melontarkan respons tanpa beban. Mereka menyampaikan pendapat dengan santai. Apa yang menurut mereka harus disampaikan, mereka kemukakan kepada peserta lain. Pengetahuan, perasaan, dan pengalaman melatarbelakangi respons yang mereka bentuk. Pengetahuan yang telah mereka miliki dikaitkan dengan peristiwa yang terdapat dalam cerita. Mereka turut merasakan apa yang dirasakan oleh tokoh dalam cerita itu. Mereka turut mengalami pengalaman para tokoh.

Pemaknaan terhadap berbagai peristiwa yang terjadi dalam cerita itu telah melalui proses pepaduan antara skema yang dipunyai dengan apa yang terjadi dalam cerita itu. Lontaran-lontaran pembelajar muncul sebagai gagasan baru untuk menanggapi respons peserta lain atau sebagai respons yang berbeda dengan peserta lainnya. Penyikapan terhadap respons sesama menunjukkan adanya pelibatan pembelajar dalam alur diskusi. Kebebasan dalam merespons tanpa ikatan istilah yang rumit menjadikan pembelajar mempunyai alasan (motivasi) untuk mengikuti alur diskusi. Hambatan berdiskusi sebetulnya adanya kekhawatiran salah dalam penyampaian pendapat. Hal ini yang menyebabkan komunikasi terhambat. Pembebasan dari berbagai aturan yang rumit memancing pembelajar aktif menyampaikan responsnya. Hal ini tampak dalam pelibatan

mereka. Pelibatan mereka dalam diskusi tertampakkan dalam keikutsertaan dan keperhatiannya dalam pemberian tanggapan peserta lainnya.

Diskusi memunculkan wawasan pembelajar. Mereka mengomentari respons peserta lain dengan menambahkan pengetahuan, pengalaman, dan perasaannya. Proses ini menyebabkan terwujudnya respons baru. Sebagian besar respons dalam diskusi terbentuk seperti ini. Keragaman dalam memaknai berbagai peristiwa dalam teks ternyata menjadikan konstruksi yang terbentuk selalu “dibarui”. Tambahan informasi, pengetahuan, pengalaman dari pembelajar yang lain mewujudkan konstruksi yang kaya.

Silang pendapat memunculkan respons pembelajar yang menandai adanya perbedaan skema pembelajar. Hal ini juga menunjukkan keaktifan pembelajar dalam mengikuti diskusi. Dalam tiga diskusi perbincangan tanpa jeda. Mereka saling melontarkan respons yang baru atau bersifat komentar. Keberterusan pembicaraan itu disebabkan ketidakterikatan pembelajar terhadap peristilahan rumit dalam hal pemaknaan teks narasi-fiksi yang mereka baca. Dalam transaksi skema mereka yang digunakan.

Pada umumnya pembelajar berbicara, menyampaikan respons dalam diskusi (diskusi 1,2,3). Hal ini menunjukkan pemerhatian mereka terpusat pada arus diskusi. Peran serta mereka menunjukkan bahwa mereka ada dalam suasana diskusi. Mereka memperhatikan topik yang sedang dibicarakan. Keterikatan mereka terhadap topik itu karena kebebasan mereka dapatkan. Aturan yang mereka pegang adalah apa yang mereka pikirkan ada hubungannya dengan topik yang sedang dibicarakan.

Topik yang sedang didiskusikan ternyata berkemampuan mengarahkan mereka. Penelusuran terhadap skema yang mereka miliki menyebabkan adanya ketertautan dan keberterusan mereka mengikuti topik. Penyampaian respons mereka selalu berhubungan dengan topik yang sedang dibicarakan. Peserta yang tidak berbicara dalam topik yang sama tidak berarti mereka tidak mempunyai skema tentang itu. Kemungkinan lain menjadi hambatan karena pada kenyataannya mereka tetap memperhatikan.

Pada diskusi pertama muncul beberapa topik yang tidak direncanakan. Topik itu muncul secara spontan, mengikuti alur pembicaraan. Mereka, pembelajar berpikir spontan. Jadi, dalam diskusi itu ada kesertamertaan dan keseketikaan. Topik-topik itu mengingatkan mereka pada pengalaman atau pengalaman orang lain. Topik itu menelusuri pengetahuan yang telah mereka miliki. Topik itu mengaitkan dengan perasaan yang mereka rasakan.

Pada diskusi kedua dan ketiga topik-topik itu sengaja dimunculkan. Namun, pemunculan topik berbeda. Pada diskusi kedua topik tidak dikaitkan dengan rangsangan respons. Pada diskusi ketiga penulis merencanakan topik yang akan diperbincangkan. Topik itu dikaitkan dengan rangsangan respons tertulis.

Perbedaan pemunculan topik pada setiap diskusi tidak membedakan dalam hal keaktifan pembelajar sebagai peserta diskusi. Respons spontan mereka tetap mengalir tanpa jeda. Mereka bersilang pendapat (respons) dan bersalinglengkapi respons yang terlontar dalam diskusi itu. Hal ini dimungkinkan karena pada diri mereka tidak ada beban teori rumit yang harus digunakan merespons teks narasi-

fiksi. Mereka hanya diminta bertransaksi dan hasil transaksi itu disampaikan dalam bentuk konstruksi sebagai wujud respons.

Respons mereka menunjukkan kedalaman pemahaman atas teks narasi-fiksi yang dibacanya. Konstruksi yang mereka bentuk manandai adanya pemahaman yang diwarnai dengan penyertaan pengetahuan, pengalaman, dan perasaan. Respons mereka terinci pada peristiwa tertentu yang tampaknya berhubungan langsung dengan peristiwa yang pernah dialaminya.

Keberlangsungan diskusi ditentukan juga oleh peran pengajar. Kelenturan dalam bersikap dan kesigapan dalam melontarkan rangsangan menjadi kekuatan yang pokok dalam diskusi. Ketakberpihakan dan keberhematan dalam berbicara menjadi dasar kelancaran dalam berdiskusi. Selain itu, komentar-komentar pendek yang tepat saat menghilangkan jeda pembicaraan.

Pengajar dalam diskusi berkedudukan pokok. Pengaturan arus pembicaraan menjadi tugas utamanya. Dalam setiap diskusi, dalam model pembelajaran konstruktivistik, peran pengajar hanya mengatur, sebagai mediator yang ditandai dengan fungsi mengetuk (*tapping*), mengklarifikasi (*seeking clarification*), mengundang (*invite participation*), menajamkan (*sharjing*), memfokuskan (*focusing*), dan menyusun (*orchestra*). Fungsi itu mengarah pada pendorongan keaktifan pembelajar (partisipan) sebagai peserta diskusi. Peran pengajar yang paling menonjol adalah mengundang dan mengklarifikasi serta memusatkan. Ketiga fungsi ini bersifat mendasar.

Pengajar harus selalu mengundang partisipasi pembelajar sebagai peserta diskusi. Dengan cara seperti ini pembelajar selalu akan merasa diakui keberadaannya juga mereka merasa diperlukan, diperhatikan. Cara ini cukup ampuh. Pembelajar aktif mengikuti diskusi. Mereka berperan aktif mengutarakan responsnya dan aktif juga sebagai pemerhati. Selama diskusi berlangsung tidak ada pembelajar yang mengobrol, diskusi bersama temannya.

Komentar pengajar banyak yang berisi penajaman. Pembelajar diajak dan diarahkan menajamkan alasan terhadap respons yang dikemukakannya. Pembentukan alasan mengarah pada kekritisian pembelajar dalam menyampaikan responsnya. Pengajar harus melakukan itu agar pembelajar selalu berpikir kritis dan bertanggung jawab terhadap respons yang disampaikan. Meskipun respons itu bebas, tergantung pada skemanya, bersifat personal, pertanggungjawaban secara sosial harus diberikan. Jadi, respons tetap harus dilandasi alasan kritis. Pada kenyataannya pembelajar sebagai peserta diskusi bertanggung jawab. Mereka mampu menyampaikan alasannya ketika temannya atau pengajar meminta alasan. Mereka sudah siap. Alasan yang mereka kemukakan cukup komunikatif.

Berdasarkan uraian di atas diskusi yang telah dilaksanakan dapat dikemukakan beberapa hal di bawah ini.

1. Diskusi mengarah pada suasana keaktifan pembelajar dalam membentuk konstruksi sebagai pemaknaan terhadap teks narasi-fiksi yang dibacanya. Dalam suasana itu terjadi transaksi antara pembelajar dan teks narasi-fiksi yang dibacanya.

2. Pengembangan pemahaman terhadap teks narasi-fiksi yang dibacanya. Mereka, pembelajar saling tukar respons, saling pahami responsnya masing-masing. Dalam situasi itu mereka saling serap.
3. Pengalihan kontrak dari pengajar kepada pembelajar. Pembelajar diberi kebebasan mengekspresikan responsnya melalui konstruksinya masing-masing. Mereka saling kontrol. Mereka saling melengkapi. Pengajar tidak melihat yang paling benar. Akan tetapi, bila ada yang melenceng dikomentari. Jadi, kebenaran respons ada dalam dialog antar respons mereka, pembelajar.
4. Dalam diskusi itu terjadi penahapan pengetahuan. Kesalingperhatian dalam diskusi akan mengayakan secara bertahap skema yang mereka miliki.
5. Dalam diskusi pembelajar memperagakan kemampuannya, hasil transaksinya.

Konstruksi (Wujud Refleksi). Setelah pembelajar mengikuti diskusi, mereka diwajibkan mengadakan refleksi. Refleksi itu diwujudkan dalam bentuk konstruksi yang terdiri atas unsur (1) ringkasan, (2) analisis, dan (3) generalisasi.

Ringkasan. Pembelajar menentukan sudut pandang tersendiri pada saat membentuk konstruksi ringkasan. Pembelajar bermula dari bagian yang dekat dengan skemanya. Pilihan itu tampaknya berdasar pada pemahaman seluruh yang

berisi gambaran apa yang mereka baca. Bagian mana yang menurut mereka penting terlihat dari konstruksi ringkasan ini. Berdasarkan ini tampak keragaman.

Pada umumnya konstruksi ini menggambarkan adanya pengikutsertaan pengetahuan, pengalaman, dan perasaan. Penambahan itu berhubungan dengan kebebasan pembelajar dalam hal pemaknaan atas berbagai peristiwa yang terjadi dalam teks narasi-fiksi yang dibacanya. Kualitas transaksi menunjukkan adanya kevariasian. Mereka langsung pada bagian yang menurut mereka harus diutarakan, diringkaskan. Dengan beberapa kalimat menurut mereka dapat menggambarkan isi seluruh cerita ini.

Konstruksi ringkasan juga berisi penilaian yang bersifat simpulan terhadap peristiwa tertentu termasuk tokoh utamanya. Tokoh utama itu dimasukkan ke dalam alur peristiwa yang terjadi dalam peristiwa. Sudut pandang yang berbeda itu menjadikan keragaman konstruksi. Bagian tertentu dapat menjadi penting bagi seseorang, tetapi tidak penting bagi yang lain. Bagi pembaca tertentu tokoh A yang penting, tetapi bagi pembaca yang lain tokoh B yang penting. Pembelajar dalam pembentukan konstruksi ringkasan bermula dari bagian yang menurut mereka penting. Jadi, pemaknaan itu bergantung kepada bagian mana atau tokoh mana yang melekat pada diri pembelajar .

Pada perwujudannya perumusan pembelajar beragam. Pada umumnya ringkasan sederhana. Akan tetapi, beberapa pembelajar cukup panjang. Struktur konstruksi itu menunjukkan keberpikahan pembelajar. Penyeluruhan dalam

bentuk keringkasan ditunjukkan pembelajar dalam konstruksi ringkasan. Pada umumnya seperti inilah konstruksi ringkasan yang dibentuk pembelajar.

Uraian di atas mengarah pada pemahaman pembelajar terhadap teks narasi-fiksi yang dibacanya cukup baik. Transaksi mereka dengan teks narasi-fiksi cukup intens. Mereka mampu membuat konstruksi dengan gambaran pemaknaan yang tepat.

Analisis. Analisis adalah respons personal pembelajar. Pada bagian manakah pembelajar berinteraksi secara personal. Respons ini akan menunjukkan keterhubungan antara pembelajar sebagai pembaca dengan bagian atau peristiwa tertentu dalam teks narasi-fiksi yang dibacanya.

Respons analisis terdiri atas 3 unsur, yaitu (1) pengetahuan, (2) pengalaman, dan (3) perasaan. Ketiga unsur ini membentuk konstruksi analisis.

Berdasarkan analisis data dapat ditelusuri keterhubungan antara pembelajar sebagai pembaca dengan teks narasi-fiksi yang dibacanya. Pembelajar mencocokkan apa yang ada dalam skema dengan apa yang ada dalam teks narasi-fiksi. Hal ini menunjukkan penggunaan skema dalam berinteraksi, bertransaksi dengan teks narasi-fiksi.

Dalam konstruksi analisis tersajikan bagian-bagian yang berkaitan dengan pribadi pembelajar. Pengalaman mereka yang berkaitan dengan teks narasi-fiksi itu diungkapkan. Keterbukaan dan kejujuran tampak jelas dalam merespons bagian tertentu yang terdapat dalam teks narasi-fiksi. Keberpihakan rasa

pembelajar terungkap dengan nyata. Pengetahuan yang tersedia dalam skema dipadukan dengan peristiwa yang terdapat dalam teks narasi-fiksi.

Data ini menunjukkan bahwa pembelajar lepas memberikan respons. Mereka memaknai berbagai peristiwa yang terjadi dalam teks narasi-fiksi dengan memasukkan bagian yang ada dalam skema mereka, bagian yang ada dalam diri mereka masing-masing. Pembelajar merasa memiliki bagian tertentu dalam teks narasi-fiksi itu. Mereka memberikan penilaian, pandangan, dan memperkaya makna peristiwa itu. Mereka merasakan bagian dari peristiwa yang berlangsung dalam teks narasi-fiksi yang dibacanya. Mereka tidak membandingkan respons dengan respons yang lain. Mereka mempunyai alasan masing-masing menurut skema yang dimilikinya. Oleh karena itu, bagian yang membuat pembelajar tertentu tertawa kemungkinan bagi pembelajar yang lain membuatnya menangis. Bagi dirinya tokoh ini yang penting karena alasan tertentu. Bagi pembelajar lain tokoh itu tidak penting karena alasan tertentu.

Keragaman itu tampak benar dalam konstruksi analisis (personal). Keragaman itu, sekali lagi dibedakan oleh pengetahuan, pengalaman, dan perasaan sangat mungkin berbeda karena ia berpribadi. Hanya perseorangan yang mempunyai imajinasi tertentu. Orang lain tidak akan mempunyai imajinasi dengan rinci yang sama. Topik yang sama akan menimbulkan imajinasi yang berbeda. Hal ini terbukti berdasarkan analisis data. Bagian yang sama dihadapkan kepada pembelajar sebagai pembaca. Mereka diminta membuat prediksi (kiraan). Pembelajar memaknainya dengan cara yang berbeda. Hal itu disebabkan skema

yang mereka miliki berbeda. Jadi, mereka memprediksi berdasarkan skema yang tersedia dalam dirinya dan hal itu tidak dapat disamakan. Konstruksi yang mereka bentuk memang mengandung unsur kesamaan, tetapi hanya dalam topik yang sama. Pola yang mereka gunakan berbeda. Pengalaman, perasaan, dan pengetahuan berdampak pada ragam konstruksi yang mereka bentuk sebagai wujud pemaknaan terhadap peristiwa yang mereka temukan dalam teks narasi-fiksi yang dibacanya.

Konstruksi analisis pembelajar tidak hanya menunjukkan keragaman. Dalam hal-hal tertentu mereka menyikapi seragam. Dalam teks narasi-fiksi yang mereka baca terdapat peristiwa yang membuat mereka marah, sedih, kesal, tertawa, prihatin. Dalam konstruksi ditemukan adanya kesepahaman pandangan terhadap perilaku tokoh, misalnya. Setidaknya ada skema yang berisi pengalaman, pengetahuan, dan perasaan yang sama mereka gunakan untuk memaknai bagian tertentu. Akan tetapi, konstruksi yang diwujudkan berbeda. Struktur alasan yang mereka kemukakan dapat berbeda. Jadi, dalam kesamaan itu, dalam keumuman itu terdapat keragaman, terdapat kekhususan. Dalam diri pembelajar dan manusia pada umumnya ada juga keumuman.

Berdasarkan uraian di atas konstruksi yang merupakan bentuk respons menghadirkan keragaman sekaligus keseragaman dalam hal-hal tertentu. Dalam konstruksi analisis pembelajar sangat banyak menggunakan skema. Hal ini dimungkinkan karena mereka diberi kebebasan untuk menyikapi bagian yang sesuai dengan apa yang mereka miliki.

Generalisasi. Kemampuan pembelajar dalam menentukan fokus atau ide utama tergambarkan dalam konstruksi yang mereka bentuk sebagai respons terhadap teks narasi-fiksi yang mereka baca. Teks yang mereka maknai mengarah pada bagian yang dominan, bagian yang berpengaruh terhadap seluruh peristiwa yang berlangsung dalam teks narasi-fiksi yang mereka baca.

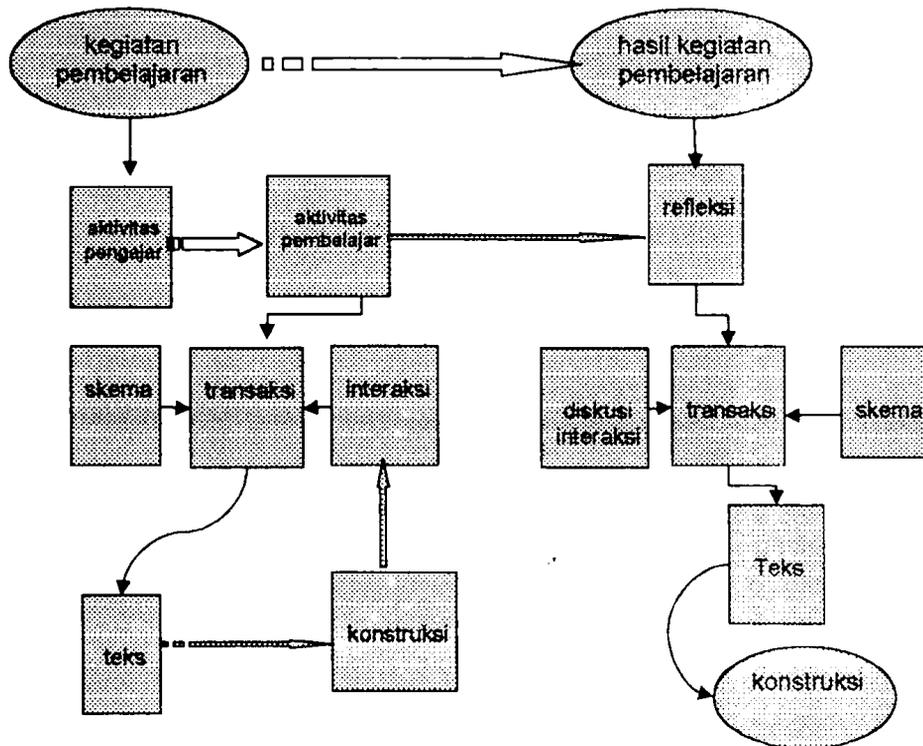
Bukti di atas menunjukkan bahwa mereka telah berinteraksi dengan teks narasi-fiksi. Transaksi itu telah membentuk konstruksi sebagai wujud pemaknaan terhadap berbagai peristiwa yang berlangsung dalam teks. Pada umumnya mereka sepakat. Artinya konstruksi fokus menunjukkan keseragaman. Mereka mempunyai fokus yang sama dengan konstruksi yang berbeda. Hal ini menunjukkan bahwa mereka telah memahami isi teks narasi-fiksi yang mereka baca.

Unsur lain dalam konstruksi generalisasi adalah rekomendasi. Unsur ini menggambarkan adanya dua hal, yaitu keahaman pembelajar terhadap isi teks narasi-fiksi yang dibacanya dan pertanggungjawaban atas keahamannya. Konstruksi rekomendasi mengarah pada penyaranan, imbauan kepada orang lain agar mereka, orang tertentu yang dituju membaca teks narasi-fiksi ini. Unsur keahaman dan pertanggungjawaban dalam konstruksi rekomendasi tidak dapat dipisahkan.

Dalam hal alasan yang terdapat dalam konstruksi mengarah pada isi cerita. Mereka beralasan pada isi teks narasi-fiksi yang telah dibacanya. Akan tetapi, pada umumnya mereka tidak mencantumkan sasaran yang jelas, kepada siapa

direkomendasikan. Beberapa pembelajar mencantumkan sasaran rekomendasi. Konstruksi rekomendasi menunjukkan kekurangluasan wawasan pembelajar tentang perilaku dan sifat orang pada umumnya. Mereka mengetahui bahwa cerita yang dibacanya dari segi isi baik, tetapi bingung kepada siapa harus direkomendasikan. Ada juga yang menyebutkan, tetapi bersifat umum, misalnya untuk orang tua, untuk orang lain, untuk teman, untuk tetangga, untuk semua orang. Secara sadar dalam konstruksi tergambar bahwa mereka bersepakat cerita yang dibacanya baik, tetapi mereka tidak tahu pasti siapa orang yang layak membaca cerita itu.

Konstruksi yang merupakan wujud refleksi dipengaruhi oleh interaksi pembelajar pada kegiatan pembelajaran. Hal ini dapat dibuktikan dengan berubahnya komposisi penggunaan skema oleh pembelajar. Secara sederhana alurnya dapat digambarkan dalam bentuk gambar di bawah ini.



Gambar IV.2

Hubungan antara Kegiatan Pembelajaran dan Hasil Pembelajaran

Materi Pelajaran. Materi pembelajaran dalam model pembelajaran konstruktivistik berfungsi sebagai jembatan (*bridge*). Melalui teks narasi-fiksi pembelajar mengaitkan berbagai peristiwa itu dengan pengetahuan dan pengalaman sebelumnya. Repons pembelajar berbeda terhadap materi (cerpen) yang dijadikan sebagai bahan kajian. Pendekatan-pendekatan yang diperlihatkan pembelajar menunjukkan keberbedaan.

Pada kegiatan pembelajaran pertama hampir semua pembelajar mengemukakan responsnya. Beberapa istilah yang mereka gunakan dalam kajian itu menunjukkan bahwa mereka dekat dengan berbagai peristiwa yang sedang mereka perbincangkan. Pengalaman-pengalaman banyak yang mereka ungkapkan

sebagai upaya memperluas pemahaman mereka terhadap teks narasi-fiksi (cerpen) yang mereka baca. Hal ini berkaitan pula dengan usia mahasiswa yang rata-rata sudah matang, dewasa, juga pengetahuan mereka tentang sastra mencukupi.

Pada kegiatan pembelajaran kedua materi yang disajikan cukup menarik pembelajar untuk berinteraksi. Mereka memberikan komentar dengan mengemukakan pengetahuannya dan pengalamannya yang sesuai dengan topik yang terangkat dari cerpen itu. Materi itu telah membangkitkan pengalaman mereka sehingga pembicaraan menjadi kaya. Beberapa pembelajar tidak sempat berbicara tentang materi itu. Akan tetapi, mereka mempunyai minat. Ada kedekatan dengan topik itu. Hal ini tampak dari perhatian mereka terhadap arus pembicaraan.

Pada pembelajaran ketiga pembicaraan cukup lancar. Mereka menyoroti berbagai masalah yang muncul. Beberapa topik yang dibicarakan dekat dengan pembelajar. Mereka menyoroti unsur yang dekat dengan pengetahuan dan pengalamannya. Seperti topik guru, mereka membahasnya cukup luas. Mereka dekat dengan topik itu. Mereka juga mengkaji topik anak cukup luas. Pengalaman mereka semasa kanak-kanak ditampakkan sebagai usaha memperluas pemahaman mereka terhadap teks narasi-fiksi (cerpen) yang menjadi bahan kajian.

Pemilihan materi yang cocok dapat dilihat dari kualitas dan kuantitas keterlibatan mereka dalam mengkaji sebagai salah satu bentuk pemahaman mereka terhadap teks narasi-fiksi. Seberapa jauh materi itu dapat mengaitkan pengetahuan mereka dan pengalaman mereka pada saat bertransaksi dengan teks narasi-fiksi tersebut. Berdasarkan hal ini dapat dilihat tepat tidaknya pemilihan

materi. Pengkajian itu tidak hanya mengungkapkan apa yang telah mereka ketahui dan pengalaman apa yang mereka punyai. Akan tetapi, pengajar harus mempertimbangkan pengetahuan baru apa yang akan mereka peroleh dan pengalaman baru apa yang dapat mereka dapatkan. Dengan pertimbangan ini pengajar akan mendapatkan rasa kepuasan karena pembelajar akan aktif mengikuti kajian. Mereka ingin memburu pengalaman dan pengetahuan yang kelak akan menjadi skema baru bagi mereka.

Hasil Observasi Dosen Sejawat. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan dosen sejawat kegiatan pembelajaran berjalan dengan baik. Pengajar cukup baik dalam usaha mengaktifkan pembelajar. Pertanyaan yang diajukan memotivasi pembelajar aktif dan berpikir. Hal ini berpengaruh terhadap tahapan memperagakan (*exhibit*) pembelajar. Pada umumnya pembelajar aktif berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran. Pembicaraan mereka mengarah pada topik yang sedang dibicarakan. Jadi, menurut observasi dosen sejawat kegiatan pembelajaran pertama, kedua, dan ketiga cukup berhasil. Pada setiap kegiatan pembelajaran terdapat peningkatan keaktifan pembelajar.